

**MODEL INTEGRASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DENGAN ILMU PENGETAHUAN UMUM DALAM
PROSES PEMBELAJARAN DI SMP IT ABU BAKAR
YOGYAKARTA**



TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

**YOGYAKARTA
2017**

**MODEL INTEGRASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DENGAN ILMU PENGETAHUAN UMUM DALAM
PROSES PEMBELAJARAN DI SMP IT ABU BAKAR
YOGYAKARTA**



Oleh:

Abdollah Faruk
NIM: 12913190

Pembimbing:
Prof. Dr. Usman Abu Bakar, MA

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

TESIS

**YOGYAKARTA
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdollah Faruk

NIM : 12913190

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul : Model Integrasi Pendidikan Agama Islam Dengan Ilmu Pengetahuan Umum Dalam Proses Pembelajaran di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penulisan karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap dicabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 7 Februari 2017
Yang menyatakan



Abdollah Faruk



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 998/PS-MSI/Peng./III/2017

TESIS berjudul : **MODEL INTREGRASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DENGAN ILMU PENGETAHUAN UMUM DALAM PROSES
PEMBELAJARAN DI SMP IT ABU BAKAR YOGYAKARTA**


Ditulis oleh : Abdollah Faruk

N. I. M. : 12913190

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan

Yogyakarta, 7 Maret 2017
Ketua,


Dr. Hujair AH Sanaky, MSI



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Abdollah Faruk
Tempat/tgl lahir : Magelang, 27 Desember 1961
N. I. M. : 12913190
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul Tesis : **MODEL INTREGRASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DENGAN ILMU PENGETAHUAN UMUM DALAM PROSES
PEMBELAJARAN DI SMP IT ABU BAKAR YOGYAKARTA**

Ketua : Dr. Hujair AH Sanaky, MSI (.....)
Sekretaris : Dr. Yusdani, M.Ag. (.....)
Pembimbing : Prof. Dr. Usman Abu Bakar, MA. (.....)
Penguji : Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd. (.....)
Penguji : Dr. Lantip Diat Prasajo, M.Pd. (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 28 Februari 2017

Pukul : 13.30 – 14.30 WIB

Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII


Dr. Hujair AH Sanaky, MSI



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU ACAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1567/PS-MSI/ND/II/2017

TESIS berjudul : **MODEL INTREGRASI PENDIDIKAN ISLAM DENGAN
ILMU PENGETAHUAN DALAM PROSES
PEMBELAJARAN DI SMP IT ABU BAKAR
YOGYAKARTA**

Ditulis oleh : Abdollah Faruk


NIM : 12913190

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 21 Februari 2017

Ketua


Dr. Hujair AH Sanaky, MSI.

PERSETUJUAN

Judul : Model Integrasi Pendidikan Islam Dengan Ilmu
Pengetahuan Dalam Proses Pembelajaran
Di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta

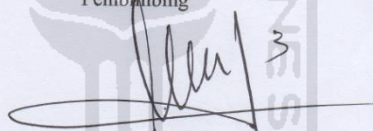
Nama : Abdollah Faruk

Nim : 12913190

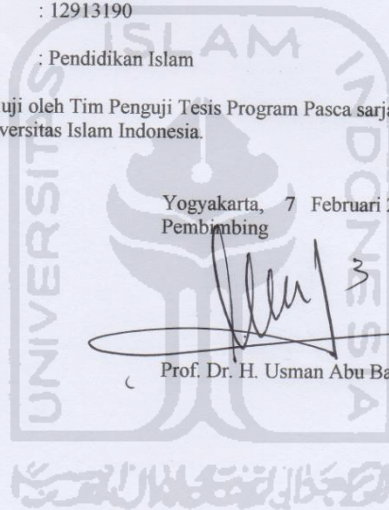
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Pasca sarjana Fakultas Ilmu
Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 7 Februari 2017
Pembimbing



Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA



MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا

يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا

مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (المجادلة)

(11:

"Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. al-Mujaadilah:11)"*

* R.H.A. Soenarjo, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992), hlm.910.

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada:

Almamater Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā	<i>t</i>	-
ث	Sā	<i>s</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>j</i>	-
ح	Hā'	<i>h</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Zāl	<i>z</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Sād	<i>.s</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>.d</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>.t</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>.z</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gāīn	<i>g</i>	-
ف	Fā'	<i>f</i>	-
ق	Qāf	<i>q</i>	-

ك	Kāf	<i>k</i>	-
ل	Lām	<i>l</i>	-
م	Mīm	<i>m</i>	-
ن	Nūn	<i>n</i>	-
و	Wāwu	<i>w</i>	-
ه	Hā'	<i>h</i>	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	<i>y</i>	-

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Ta' Marbūtah* di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>.hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila *ta' marbūtah* diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-fīṭr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

-----	<i>fathah</i>	ditulis	a
-----	<i>kasrah</i>	ditulis	i
-----	<i>dammah</i>	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	<i>Fathah + alif</i> جَاهِلِيَّة	ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Fathah + ya' mati</i> تَنْسَى	ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> كَرِيم	ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	<i>dammah + wawu mati</i> فُرُود	ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Fathah + ya' mati</i> بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>Fathah + wawu mati</i> قَوْل	ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعِدَّتْ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

الْقُرْآن	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
الْقِيَاس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

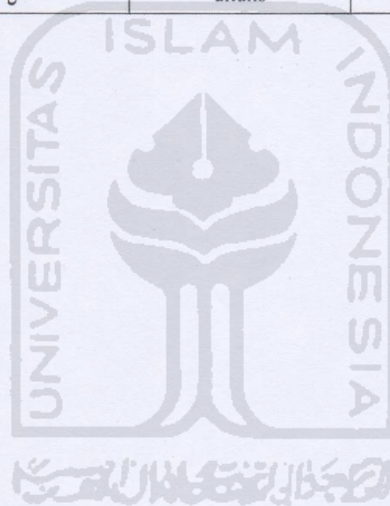
b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى القروض	ditulis	<i>zawī al-furūḍ</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



ABSTRAK

Abdollah Faruk (NIM: 12913190). Model Integrasi Pendidikan Islam Dengan Ilmu Pengetahuan Umum Dalam Proses Pembelajaran Di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta. Tesis, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta 2017.

SMP IT muncul sebagai alternatif solusi dari keresahan sebagian masyarakat muslim yang menginginkan adanya institusi pendidikan Islam yang berkomitmen mengamalkan nilai-nilai Islam dalam sistemnya, dan bertujuan agar siswa-siswinya mempunyai kompetensi seimbang antara ilmu kauniyah dan qauliyah, antara fikriyah, ruhiyah dan jasadiyah.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1). Mengetahui model integrasi yang diterapkan dalam proses pembelajaran. 2). Mengetahui strategi pembelajaran integratif yang diterapkan. 3). Menginventarisasi daya dukung yang diperlukan dalam pelaksanaan model integrasi pembelajaran di SMP Abu Bakar Yogyakarta.

Fokus penelitian ini adalah 1). Bagaimana model integrasi yang diterapkan dalam proses pembelajaran 2). Bagaimana strategi pembelajaran integratif yang diterapkan 3). Apa saja daya dukung yang diperlukan dalam pelaksanaan model integrasi pembelajaran di SMP Abu Bakar Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan penjelasan deskriptif. Objek penelitian dilakukan di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta. Metode pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Dengan kerangka teori: Penyatuan antara ilmu-ilmu Agama Islam dengan ilmu-ilmu pengetahuan umum.

Hasil penelitian menunjukkan model pembelajaran integrative IFIAS (International Federation of Institutes of Advance Study) yaitu pembentukan karakter siswa melalui penanaman nilai-nilai Islam (penanaman Tauhid). Strategi pembelajaran yang diterapkan adalah strategi pembelajaran integratif dengan mengintegrasikan muatan nilai keislaman dalam semua pelajaran baik di kelas maupun di luar kelas, didukung dengan pergedungan, laboratorium, computer, perpustakaan, karyawan dan guru yang profesional.

Kata Kunci: Model Proses Pendidikan Islam Integratif.

ABSTRACT

Abdollah Faruk (NIM: 12913190). Model of Integrative Islamic Education with General Science in the Learning Process in SMP IT Abu Bakar Yogyakarta. Thesis, Faculty of Islamic Studies (FIAI), Universitas Islam Indonesia Yogyakarta 2017.

SMP IT (Integrated Islamic Junior High School) emerges as an alternative of solution from the anxiety of some Moslem societies that hope the existence of an institution for Islamic education committed to apply the Islamic values and its system. It is on purpose to make the students to have a balance competence between Kauniyah and Qauliyah, and between Fikriyah, Ruhiyah and Jasadiyah.

This research aims to: 1). Observe the integration model applied in the learning process; 2). Observe the strategy of integrative learning applied and 3) Inventory the support capability required in the implementation of integrated learning model in Senior High School Abu Bakar Yogyakarta.

The focuses of this research included (1) How the integration model can be applied in the learning process; 2). How the strategy of integrative learning is applied and (3) What support capacity needed in the implementation of model of integrative learning in SMP Abu Bakar Yogyakarta.

This is a qualitative research using a descriptive explanation. The research object was done in Integrative Islamic Junior High School of Abu Bakar Yogyakarta. The method in collecting data was in the form of interview and observation with the theoretical framework of combination between Islamic science and general science.

The result of this research showed the model of integrative learning of IFIAS (International Federation of Institutes of Advance Study) that is the character building of students through the embedment of Islamic values (Tauhid). The learning strategy applied was the integrative learning strategy by integrating the content of Islamic values in all subjects either in class or out of the class supported by building, laboratory, computer, library, employees and professional teachers.

Keywords: Model of the Integrative Islamic Education Process

March 15, 2017

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالصَّلَاةُ

وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Dengan mengucapkan Alhamdu lillah segala puji bagi Allah SWT seru sekalian alam, karena limpahan rahmat dan hidayahNya penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “ MODEL INTEGRASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN ILMU PENGETAHUAN UMUM DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SMP IT ABUBAKAR YOGYAKARTA”

Tidak lupa solawat dan salam semoga tetap atas junjungan Nabi kita Muhammad SAW karena dengan perjuangan beliau kita semua dapat terbebas dari zaman kebodohan (jahiliyah)

Sehubungan dengan selesainya penulisan tesis ini penulis mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu baik berupa moral maupun spiritual yang sekaligus mendorong dan membimbing.

Ucapan terimakasih ini terutama penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Nandang Sutrisno, S.H; LL.M; M.Hum; Ph.D, Selaku Rektor UII Yogyakarta
2. Dr. Tamyis Mukharrom, M.A selaku Dekan FIAI UII Yogyakarta
3. Dr. Hujair AH. Sanaky, MSI selaku Ketua Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta

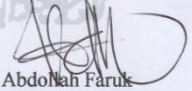
4. Prof. Dr. Usman Abu Bakar, MA selaku dosen pembimbing yang telah membimbing penulis demi terwujudnya tesis ini.
5. Yth. Segenap dosen Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta yang telah memberikan berbagai ilmu dan pengetahuan kepada penulis.
6. Herry Purwanto, S.Pd. selaku kepala SMP IT Abu Bakar Yogyakarta yang telah memberikan izin dalam penelitian dan informasi serta data demi suksesnya penelitian ini.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu yang telah ikut membantu kemudahan penyelesaian penulisan tesis ini.

Penulis menyadari dalam penulisan tesis ini masih jauh dari sempurna dengan kerendahan hati penulis berterima kasih kepada pembaca yang berkenan memberikan solusi, saran dan kritik yang membangun demi perbaikan dan penyempurnaan.

Harapan penulis semoga tesis ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya serta berguna bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam. Amim Ya Robbal 'Alamin.

Yogyakarta, 7 Februari 2017

Penyusun,


Abdolhan Faruk

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PENGESAHAN	iv
TIM PENGUJI	v
NOTA DINAS	vi
PERSETUJUAN	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
PEDOMAN TRANSLITRASI ARAB-LATIN	x
ABSTRAK	xiv
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Dan Pertanyaan Penelitian	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
D. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA TEORI	13
A. Kajian Penelitian Terdahulu	13
B. Kerangka Teori	23
1. Teori Model Integrasi Ilmu	23
a. Pengertian Integrasi Ilmu	23
b. Model-model Integrasi Ilmu	27

2. Pendidikan Islam Integratif	38
a. Sistem Pendidikan Islam	38
b. Fungsi Pendidikan Islam	44
c. Paradigma Keterpaduan Dalam Pendidikan Islam Integratif	46
3. Pembelajaran Integratif	48
a. Prinsip Pembelajaran Integratif	48
b. Karakteristik Pembelajaran Integratif	52
c. Model Pembelajaran Integratif	54
d. Strategi Pembelajaran Integratif	55
e. Kurikulum Terpadu (<i>Integrated Curriculum</i>).....	57
BAB III METODE PENELITIAN	60
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	60
B. Tempat/Lokasi Penelitian	61
C. Informan Penelitian	61
D. Teknik Penentuan Informan	62
E. Teknik Pengumpulan Data	63
F. Keabsahan Data.....	65
G. Teknik Analisis Data.....	66
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	69
A. Profil dan Pemetaan Standar Nasional Pendidikan SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta	69
1. Profil SMP IT Abubakar Yogyakarta	69
2. Pemetaan 8 Standar Nasional Pendidikan.....	73
B. Pendidikan Integratif di SMP IT Abubakar Yogyakarta.....	80
C. Pembahasan	92
1. Model Integrasi Yang Diterapkan di SMP IT Abu Bakar	92

2. Strategi Penerapan Pembelajaran Integratif Yang Diterapkan Oleh Para Guru Kepada Peserta Didik	100
3. Daya Dukung Dalam Pelaksanaan Model Integrasi Pembelajaran di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta	102
BAB V PENUTUP.....	104
A. Kesimpulan.....	104
B. Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA	106



LAMPIRAN

Lampiran I Gambar:

- Gambar: 1. Model Integrasi Keilmuan IFIAS
2. Teknik Analisa Data
3. Tabel kurikulum SMP IT Abu Bakar
4. Area Asrama Putri
5. Gedung SMP IT Abu Bakar
6. Ruang Perpustakaan

- Lampiran II Pedoman Wawancara
Lampiran III Panduan Observasi
Lampiran IV RPP IPA
Lampiran V RPP Matematika
Lampiran VI Riwayat Singkat



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Daya saing suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh bangsa tersebut. Semakin berkualitas penyelenggaraan pendidikan pada suatu bangsa, semakin pendidikan tersebut dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas pula, dan dengan demikian semakin memperkuat daya saing bangsa tersebut. Kunci pembangunan sumber daya manusia yang akan menjadi pelaku pembangunan suatu bangsa dan negara dengan demikian adalah melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.¹

Sejarah membuktikan bahwa peradaban yang maju selalu dibangun di atas fondasi keilmuan yang maju pula. Kejayaan suatu bangsa atau umat manusia ditentukan oleh penguasaan bangsa atau umat manusia tersebut atas ilmu pengetahuan. Tidak terkecuali, kejayaan umat Islam yang pernah dicapai pada masa lalu adalah dikarenakan banyaknya ilmuwan muslim yang mampu menguasai berbagai cabang ilmu pengetahuan, seperti Jabir, al-Razi, Mas'udi, Wafa, al-Biruni, Ibnu Sina, Ibnu Haitam, dan Umar Khayyam.² Pada masa itulah umat Islam mengalami masa-masa keemasannya, sehingga disebut sebagai zaman kejayaan Islam yaitu antara tahun 750 – 1256 Masehi, atau sekitar kurang lebih 350 tahun.

¹ Rocmat Wahab, Pengantar dari buku Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan (Arif Rohman), 2008, Yogyakarta: Laks Bang Mediatama, hlm.. v

² Khoirudin Nasution, 2007, *Pengantar Studi Islam*, Yogyakarta: Accademia, hlm.. 40

Sayang masa kejayaan umat Islam tersebut tidak bisa bertahan, semakin lama semakin memudar bahkan mengalami kemunduran hingga abad 21 ini. Hal ini dikarenakan dunia pendidikan Islam cenderung statis dan stagnan dalam mengikuti platform keilmuan klasik yang didominasi *ulum al'syar'i*. Kesenjangan antara dunia pendidikan Islam dengan ilmu pengetahuan modern tercipta semakin lama semakin lebar sehingga menghadapkan dunia pendidikan Islam ke dalam tiga situasi buruk: *pertama*, dikotomi yang berkepanjangan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum; *kedua*, keterasingan pengajaran ilmu-ilmu keagamaan dari realitas modern; dan *ketiga*, menjauhnya ilmu-ilmu pengetahuan dari nilai-nilai agama.³

Dikotomi ilmu pengetahuan telah membuat umat Islam selama ini terjebak dalam pemahaman yang keliru dan tidak utuh mengenai struktur ilmu.⁴ Umat Islam selama ini dipahamkan bahwa ilmu yang wajib dipahami hanyalah ilmu agama yang bersumber pada wahyu yang diturunkan Allah baik yang berupa kitab Al-Qur'an maupun hadist nabi (skriptual), sedangkan ilmu pengetahuan umum yang dikembangkan akal manusia karena interaksinya dengan alam semesta (non-skriptual) dianggap sekuler dan tidak wajib dipelajari. Akibatnya, umat Islam menjadi terpuruk dan masuk pada era kegelapan (*the dark age*)⁵ dan menjadi jauh tertinggal dari bangsa-bangsa Barat.

³ Husni Rahim, 2004, *Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, Malang: UIN Malang Press, hlm.. 51

⁴ Abd. Rahman Assegaf, Pengantar dari buku Pendidikan Islam Integratif (Jasa Ungguh Muliawan), 2005, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm..x

⁵ Arief Armai, Pengantar dari buku Dikotomi Pendidikan Islam (Baharuddin, Umiarso,, Sri Minarti), 2011, Bandung: Rosda, hlm. v

Keterpurukan dan kemunduran umat Islam dibandingkan dengan bangsa-bangsa Barat telah menimbulkan keprihatinan para cendekiawan muslim sehingga menimbulkan gagasan untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan Islam dengan ilmu pengetahuan umum melalui upaya pengembangan struktur keilmuan yang integratif-interkoneksi dengan memadukan kebenaran wahyu (*burhan qauli*) dengan bukti-bukti empiris yang ditemukan di alam semesta (*burhan kauni*).⁶

Yang dimaksud dengan integrasi ilmu pengetahuan Islam (paradigma agama) dan ilmu pengetahuan umum (paradigma sains) adalah upaya memadukan dan mengkombinasikan cara pandang atau kerangka berpikir yang biasa dipakai dalam sains, yakni rasional-empiris-ilmiah dengan cara pandang atau kerangka berpikir agama yang cenderung normatif-teologis-transedental dalam proses pembelajaran. Pemaduan dan pengkombinasian dua paradigma ini menjadi salah satu variabel terwujudnya *integrated curriculum*.⁷

Kerangka kerja pembelajaran terpadu, kalau boleh merujuk pada pemikiran ilmuwan Barat, pernah diungkapkan oleh Orion dan Fortner (2003) yang menyatakan bahwa kurikulum sains seharusnya dipandang dalam kerangka kerja holistic di mana hal ini sesuai dengan pendekatan system bumi yang menyatakan bahwa bumi terdiridari 4 komponen yang menyatu secara holistic dalam siklus alam semesta dan kehidupan manusia: siklus batu (*rock cycle*), siklus air (*water*

⁶ Abd. Rahman Assegaf, Pengantar..., hlm. xii

⁷ Karwadi, 2008, "Integrasi Paradigma Sains dan Agama Dalam Pembelajaran Aqidah (Ketuhanan)", *Jurnal Penelitian Agama*, Vol. XVII, No. 3 (Sept-Des), hlm. 519

system), siklus makanan (*food cycle*) dan siklus karbon (*carbon cycle*).⁸ Kajian mengenai keempat siklus ini harus ditekankan pada sub system dan transfer energy dan materi yang didasarkan pada hukum konservasi. Keempat siklus tersebut harus dibahas dalam konteks pengaruhnya terhadap siklus kehidupan manusia, dan bukan dipisah-pisah menjadi berbagai macam disiplin ilmu yang tersendiri. Dari gagasan Orion dan Fortner tersebut, Nampak jelas upaya pemikiran atau ide-ide mengenai pengintegrasian ilmupengetahuan juga sudah mengemuka di kalangan ilmuwan Barat.

Dalam pemikiran Islam, framework umum keilmuan Islam tradisional yang paling banyak digunakan adalah yang disebut juga sebagai *Islamic World view*, bagaimana Islam memandang dunia. Dalam Islam, cara pandang tersebut terbagi kedalam 4 struktur komprehensif yaitu struktur dunia dalam hal ini adalah didasarkan pada Iman (*world structure*); struktur pengetahuan atau *al-ilm* (*knowledge structure*); struktur nilai atau *al-fiqh* (*value structure*); dan struktur manusia atau *khalifah* (*human structure*).⁹ Keempat struktur ini berada dalam kekuasaan Tuhan, dan ini menjadi dasar pembentukan konsep integratif keilmuan di tingkat epistemology.

Lebih jauh, diungkapkan pula hubungan antara Islam dan ilmu pengetahuan dalam kerangka epistemologis yang dikembangkan sebagai hasil dari pandangan dunia Islam. Alparslan menunjukkan skema konseptual ilmiah Islam

⁸NirOrion, 2007, "A Holistic Approach for Science Education For All" *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*, Vol. 3, No. 2, hal. 112

⁹AlparslanAcikgenq, 2003, "Holistic Approach to Scientific Traditions", *Islam & Science*, Vol. 1, No. 1, hal 102

pada umumnya yang dikembangkan pada pandangan dunia Islam adalah berhubungan dengan wahyu. Bukti ini adalah istilah dalam skema itu, yang diambil langsung dari sumber mengungkapkan, seperti 'ilm, ushul, Raby, ijtihad, qiyas, fiqh, 'aql, qalb, idrak, wahm, tadabbur, fikr, nazar, hikmah, yaqin, wahyu, tafsir, ta'wil, 'alam, kalam, haqq, batil, sidq, kizhb, wujud, dhohir, samad, azal, Abad, khalq, khulq, firasat, fitrah, tabi'ah , ikhtiyar, kisb, khayr, syarr, halal, haram, wajib, mukmin, amr, iman dan iradah. Setelah pengembangan skema umum ini, skema konseptual tertentu yang dikembangkan di setiap ilmu pengetahuan, juga terkait erat dengan pandangan dunia Islam sebagai kerangka umum dari semua kegiatan ilmiah.¹⁰

Wacana integrasi antara ilmu pengetahuan Islam (agama) dan ilmu pengetahuan umum (sains) sudah muncul cukup lama. Meskipun tidak secara eksplisit menggunakan kata integrasi, gagasan perlunya pepaduan ilmu dan agama tersebut sudah cukup lama beredar di kalangan cendikiawan muslim modern. Kalangan cendikiawan muslim modern ini meyakini bahwa pada masa kejayaan sains dan peradaban Islam, ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan Islam sebenarnya telah *integrated*.¹¹ Pada masa itu, pendidikan Islam yang berkembang adalah pendidikan Islam yang non-dikotomis sehingga mampu melahirkan intelektual muslim yang mampu menghasilkan karya yang sangat besar dan berpengaruh positif terhadap eksistensi kehidupan manusia.¹²Dikotomi

¹⁰AlparslanAcikgenq, 2006, "The Emergence of Scientific Tradition in Islam", *Proceedingod the XIIIth World Congress of History of Science, Liege, Belgia*.

¹¹Sofyan Sauti, *Integrasi Imtak dan Imtpek Dalam Pembelajaran*, Makalah, hlm. 2

¹² Arief Armai, *Pengantar...*, hlm. ix

atau perceraian antara ilmu agama dan ilmu sains yang terjadi belakangan hanya memberikan implikasi yang negatif. Dengan demikian, tidak ada jalan lain, integrasi ilmu pengetahuan Islam (agama) dan ilmu pengetahuan umum (sains) menjadi mutlak untuk dilakukan. Melalui integrasi ilmu pengetahuan Islam dan ilmu pengetahuan umum ini, diharapkan dapat terbangun sains Islam seutuhnya yang diajarkan melalui proses pendidikan integral pula.

Proses pendidikan yang integral atau pendidikan integralistik adalah pendidikan yang berorientasi pada *Rabbaniyah* (ketuhanan), *insaniyah* (kemanusiaan), dan *'alamiyah* (alam pada umumnya) sehingga Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* benar-benar dapat terwujud. Melalui proses pendidikan yang integralistik, diharapkan dapat tercipta peserta didik yang memiliki integritas tinggi, yang dapat bersyukur dan menyatu dengan kehendak Tuhannya, menyatu dengan dirinya sendiri, menyatu dengan masyarakat, dan menyatu dengan alam sehingga dengan demikian peserta didik terhindar dari memiliki kepribadian yang terbelah, dapat berperan lebih besar dalam menghilangkan disintegrasi sosial, dan mampu memelihara dan memanfaatkan potensi alam sesuai dengan kebutuhannya.¹³

Pendidikan integralistik salah satunya bertujuan untuk memahami peserta didik bahwa Islam (Al-Qur'an dan Al-Hadist) adalah sumber dari ilmu pengetahuan. Pemahaman ini perlu bagi peserta didik agar mereka mampu mengemban tugas sebagai khalifah atau wakil Allah di muka bumi. Pemahaman

¹³ Zubaedi, 2012, *Isu-Isu Baru Dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 20

bahwa Islam sebagai sumber ilmu pengetahuan ini merupakan pemahaman Islam secara universal yang akan berpengaruh terhadap karakter peserta didik dalam memahami jati dirinya sebagai seorang muslim.¹⁴ Pendidikan integratif ini menggeser substansi ilmu di mana kebenaran rasional empirik (ontologis) yang sebelumnya hanya dituntut dapat dibuktikan secara objektif (epistemologis), kini secara aksiologis juga harus berorientasi pada nilai-nilai akhlak.¹⁵

Pembelajaran integral dalam proses pembelajaran ilmu pengetahuan umum di sekolah-sekolah seyogyanya senantiasa disertai dengan pembelajaran akidah dan akhlak (ilmu agama). Hal ini perlu dilakukan agar peserta didik dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Inilah yang oleh Muhammad Shafiq disebut sebagai penanaman visi Islam dalam proses pembelajaran.¹⁶ Penanaman visi Islam dalam proses pembelajaran melalui pembelajaran integralistik sangat perlu karena ketiadaan visi Islam pada pendidik-pendidik muslim merupakan malapetaka besar bagi dunia Muslim. Tanpa penanaman visi Islam, peserta didik tidak akan memiliki pengetahuan Islam dengan akurat. Pendidikan yang diikutinya akan menjadi sia-sia karena pendidikan itu hanya akan memberikan emosi yang bertentangan

¹⁴ Charles, 2013, "Integrasi Ilmu dengan Agama untuk mengangkat Harga Diri Pelajar Muslim", *Conference Proceeding Anual International Conference on Islamic Studies (AICIS XII)*, hlm. 2169

¹⁵ Nasrudin Yusuf, 2011, "Perspektif Islam Tentang Pengintegrasian Ilmu Akhlak Dalam Pembelajaran Ilmu Sains dan Penerapannya di Lembaga Pendidikan Islam" *e-Journal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, hlm. 233

¹⁶ Muhammad Shafiq, 2000, *Mendidik Generasi Baru Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 172.

dengan intelektualitas dan ideologi yang benar, dan pada akhirnya hanya akan melawan kebenaran Islam itu sendiri.

Di sinilah peran strategis lembaga pendidikan Islam untuk menjawab permasalahan masyarakat Muslim dewasa ini. Peran lembaga pendidikan Islam ini menemukan momentumnya sejak gagasan modernisasi Islam mengemuka di awal abad ke-20. Banyak lembaga pendidikan Islam modern didirikan untuk merealisasikan gagasan tersebut. Perkembangan mencolok terjadi pada tahun 1990-an dengan berdirinya berbagai sekolah Islam yang dikenal sebagai Sekolah Islam Terpadu. Sekolah-sekolah ini mulai menyatakan diri secara formal dan cepat mendapat tempat serta diakui sebagai sekolah unggulan oleh masyarakat Muslim.¹⁷ Sekolah Islam Terpadu ini menanamkan nilai-nilai Islam melalui berbagai saluran mata pelajaran, tidak hanya saluran mata pelajaran agama saja, tetapi juga berbagai mata pelajaran lain yang senantiasa dikaitkan dengan nilai-nilai akhlak dan akidah.

Salah satu sekolah Islam terpadu yang mengaplikasikan pembelajaran integratif dalam proses belajar mengajar adalah SMP IT Abu Bakar yang berada di Kota Yogyakarta. Sebagai salah satu sekolah Islam terpadu unggulan, SMP IT Abu Bakar secara konsisten berupaya mengaplikasikan pembelajaran integratif antara ilmu pengetahuan Islam (agama) dengan ilmu pengetahuan umum (Sains) dalam setiap pembelajarannya. Hal ini dilakukan dengan tujuan membekali

¹⁷ Arief Effendi, 2008, "Peran Strategis Lembaga Pendidikan Berbasis Islam di Indonesia", *el-Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, hlm. 7

peserta didik dengan ilmu pengetahuan umum (Sains) yang tidak terlepas dari nilai-nilai Islam.

SMP IT Abu Bakar Yogyakarta adalah Lembaga Pendidikan Islam dibawah naungan Konsorsium Yayasan MULIA, yang muncul sebagai alternative solusi dari keresahan sebagian masyarakat muslim yang menginginkan adanya institusi pendidikan Islam yang berkomitmen mengamalkan nilai-nilai Islam dalam sistemnya, dan bertujuan agar siswa-siswinya mempunyai kompetensi seimbang antara ilmu kauniyah dan qauliyah, antara fikriyah, ruhiyah dan jasadiyah sehingga mampu melahirkan generasi muda muslim yang berilmu, berwawasan luas dan bermanfaat bagi umat¹⁸.

Dalam berbagai penulisan dan pemikiran, diuraikan adanya banyak model integrasi keilmuan yang masing-masing berimplikasi dalam penerapannya di dalam proses pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan. Setidaknya ada 9 model integrasi keilmuan yang dibedakan berdasarkan pendapat para ahli pencetusnya.¹⁹ Pengimplementasian model integrasi keilmuan itu juga terdiri dari beberapa level, mulai dari level filosofis, level materi, level metodologi, dan level strategi.

Berdasarkan uraian di depan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai implementasi pembelajaran integral antara ilmu pengetahuan Islam

¹⁸http://smpit-abubakar.blogspot.com/2008/06/profil-smp-it-abu-bakar-yogyakarta_28.html. Kamis, 12 Januari 2012, 20.00.

¹⁹ Ke 9 model integrasi keilmuan tersebut sebagaimana dikemukakan dalam makalah Husni Thoyyar, adalah model IFIAS, model ASASI, model Islamic World, model Struktur Pengetahuan Islam, model Bucaillisme, model Integrasi Keilmuan Berbasis Filsafat Klasik, model Integrasi Keilmuan Berbasis Fiqih, model Kelompok Ijmali, dan model Kelompok Aligargh.

(agama) dengan ilmu pengetahuan umum (sains) dalam proses pembelajaran di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta sebagai salah satu model pendidikan integratif ilmu pengetahuan Islam (agama) dengan ilmu pengetahuan umum (sains). Untuk itu, judul penelitian ini adalah “Model Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Ilmu Pengetahuan Umum Dalam Proses Pembelajaran di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta”.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada upaya untuk mengetahui model pembelajaran integratif yang diterapkan di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta sebagai upaya menanamkan nilai-nilai Islam melalui berbagai mata pelajaran umum lain. Adapun pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model integrasi yang diterapkan di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta?
2. Bagaimana strategi penerapan pembelajaran integratif yang diterapkan oleh para guru kepada peserta didik di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta?
3. Apa saja daya dukung yang diperlukan dalam pelaksanaan model integrasi pembelajaran yang diterapkan di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui model integrasi yang diterapkan dalam proses pembelajaran di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta.
- b. Mengetahui strategi pembelajaran integratif yang diterapkan di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta.
- c. Menginventarisir daya dukung yang diperlukan dalam pelaksanaan model integrasi pembelajaran di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

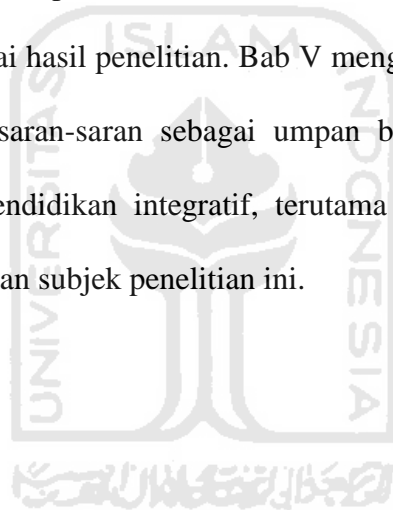
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan wawasan pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya dunia pendidikan Islam, dan juga bidang sosial kemasyarakatan, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan dunia pendidikan Islam yang integratif dengan pendidikan ilmu pengetahuan umum (sains).

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan masukan dan umpan balik yang sangat berharga bagi Sekolah Islam Terpadu dan juga bagi tenaga pendidik demi peningkatan dan pengembangan pembelajaran integratif di masa depan.

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi 5 bab. Bab I adalah Pendahuluan yang berisi 4 sub bab yaitu Latar Belakang Masalah, Fokus dan Pertanyaan penelitian, Tujuan Penelitian dan Manfaat penelitian. Bab II menguraikan kerangka teori dan tinjauan pustaka yang menjadi dasar pemikiran penelitian ini. Bab III mengemukakan metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini, termasuk tempat dan waktu penelitian, serta teknik analisis data yang digunakan. Bab IV berisi laporan hasil penelitian di lapangan, analisis data penelitian, dan pembahasan serta diskusi terkait dengan temuan-temuan di lapangan sebagai hasil penelitian. Bab V mengemukakan simpulan dari hasil penelitian, berikut saran-saran sebagai umpan balik bagi kemajuan dan perbaikan pelaksanaan pendidikan integratif, terutama di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta yang merupakan subjek penelitian ini.



BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Mulyono (2011) telah melakukan penelitian dengan judul, “Model Integrasi Sains dan Agama Dalam Pengembangan Akademi Keilmuan UIN.” Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan upaya Universitas Islam Negeri (UIN) di Indonesia dengan studi kasus di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam melakukan integrasi sains dan agama guna mewujudkan bangunan akademik keilmuan. Upaya UIN Sunan Kalijaga untuk mengakhiri dikotomi dan mewujudkan integrasi sains dan agama diwujudkan dengan mengembangkan paradigma keilmuan yang disebut *Paradigma Integrasi-Interkoneksi* dengan mengambil metafora *Jaring Laba-laba*. Paradigma ini langsung dipelopori oleh Rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof. Dr. H. Amin Abdullah (2001-2010). Makna *Paradigma integrasi-interkoneksi* pada hakikatnya ingin menunjukkan bahwa antar berbagai bidang keilmuan baik agama maupun sains sebenarnya saling memiliki keterkaitan. Mengkaji satu bidang keilmuan dengan memanfaatkan bidang keilmuan lainnya itulah *integrasi* dan melihat saling terkait antar berbagai disiplin ilmu itulah *interkoneksi*.

Nashruddin Yusuf (2012) telah melakukan penelitian dengan judul, “Perspektif Islam Tentang Pengintegrasian Ilmu Akhlak Dalam Ilmu Sains dan Penerapannya di Lembaga Pendidikan Islam.” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji ilmu biologi yang diintegrasikan dengan ilmu akhlak, sehingga dari

kajian ini diharapkan dapat menemukan model kurikulum yang terintegrasi yang dapat memberikan materi biologi dan sekaligus materi akhlak.

Hasil dari penelitian ini adalah Al-Qur`an banyak memuat tentang pokok-pokok bahasan ilmu Biologi komplemental (umum), sebagaimana yang termaktub dalam kurikulum ilmu Biologi tersebut. Di samping adanya kaitan ayat-ayat al-Qur`an dengan pokok –pokok bahasan ilmu biologi, ia memiliki urgensi, yaitu adanya pertemuan antara ayat kawniyah dengan ayat qur`aniyah yang saling bersesuaian dan bersepadanan. Apabila dilakukan pola konfirmasi dan komunikasi pokok bahasan ilmu Biologi dengan ayat-ayat al-Qur`an, maka dapatlah dipertemukan sebuah “model kurikulum terintegrasi pada mata pelajaran ilmu Biologi dan Akhlak Mulia”, sebab, al-Qur`an mengaitkan pokok bahasan ilmu Biologi dengan aspek akhlak mulia, soal iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Jadi, model kurikulum terintegrasi penting dilaksanakan oleh lembaga pendidikan Islam. Karena lembaga pendidikan Islamlah yang dapat dianggap memelopori model kurikulum integrasi ini.

Maisaroh (2016) melakukan penelitian dengan judul, “Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Arab di MTs Mu’allimat Muhammadiyah Yogyakarta.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep integrasi pendidikan karakter MTs Mu’allimaat Muhammadiyah dan integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Arab, mengetahui implementasi integrasi pendidikan karakter MTs Mu’allimaat dan implementasi integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Arab.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif. Data penelitian ini diperoleh dengan pengamatan, dimana peneliti berfungsi sebagai instrument untuk melakukan pengamatan secara terus menerus, melakukan wawancara secara mendalam, dan studi dokumentasi. Keabsahan data dilakukan dengan melalui triangulasi sumber. Sedangkan untuk analisis data menggunakan analisis model interaktif yaitu dengan mereduksi data, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini memberikan paparan konsep integrasi pendidikan karakter MTs Mu'allimaat dan dalam pembelajaran bahasa Arab. Konsep dasar integrasi pendidikan karakter di MTs Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta yang sudah berjalan adalah pengembangan dari salah satu misi dari MTs Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta yaitu "Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan kepemimpinan guna membangun kompetensi dan keunggulan siswi di bidang akhlaq dan kepribadian". Dipadukan dengan konsep pendidikan budaya karakter bangsa yang telah dirumuskan oleh Kemendiknas pada tahun 2010. Adapun landasan dari konsep integrasi pendidikan karakter yaitu sistem pendidikan nasional, misi madrasah, visi madrasah, nilai-nilai karakter yang dikembangkan di MTs Mu'allimaat, kompetensi lulusan MTs Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.

Yeti Nurizzati (2016) melakukan penelitian dengan berjudul "Integrasi dalam Sistem Pendidikan Islam di Desa Mundu Pesisir Kabupaten Cirebon." Penelitian ini bertujuan untuk 1. Menjelaskan system pendidikan Islam di lembaga pendidikan Islam Desa Mundu Pesisir Kabupaten Cirebon; 2.

Mengukur persentase pelaksanaan pendidikan Islam terpadu (terintegrasi) di lembaga pendidikan Islam Desa Mundu Pesisir Kabupaten Cirebon; dan 3. Membandingkan pelaksanaan pendidikan Islam di lembaga pendidikan Islam Desa Mundu Pesisir Kabupaten Cirebon. Penelitian ini merupakan studi evaluative dengan menggunakan pendekatan kuantitatif komparasional. Yaitu penelitian yang bertujuan mengevaluasi system pendidikan Islam meliputi input, proses, dan output; serta membandingkan antara pelaksanaan pendidikan Islam (DTAI 1, MTI, dan MAI) di Desa Mundu Pesisir Kabupaten Cirebon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pelaksanaan Islam pendidikan di DTAI 1 Mundu Pesisir, jika dibandingkan dengan karakteristik suatu pendidikan Islam terpadu, mencapai 91,5%; MTI 86,25%; dan MAI 87,25%. Pelaksanaan pendidikan Islam di semua tiga madrasah tidak berbeda secara signifikan pada tingkat kesalahan 5%. Ada korelasi yang sangat kuat dengan sangat nyata signifikan pada tingkat kesalahan 1%²⁰.

Ida Fiteriani (2014) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Model Integrasi Ilmu Dan Agama Dalam Pelaksanaan Pendidikan Di Sekolah Dasar Islam Bandar Lampung.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan integrasi ilmu di pendidikan di Al-Azhar SD 1 Bandar Lampung, SDIT Permata Bunda 3 Bandar Lampung, dan Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Bandar Lampung serta sebagai pengetahuan model integrasi diimplementasikan. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil

²⁰Nurizzati, Yeti. 2016. Integrasi dalam Sistem Pendidikan Islam di Desa Mundu Pesisir Kabupaten Cirebon. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam* Vol. 1, No. 2, hlm: 105-122

pepenlitian menunjukkan bahwa: 1. Integrasi model yang diterapkan dalam pelaksanaan ilmu edukasi di Al-Azhar SD 1 Bandar Lampung Model modernisasi Islam, 2. Model integrasi adalah diimplementasikan dalam pelaksanaan pendidikan sains di pemurnian SDIT Permata Bunda 3 Bandar Lampung menggunakan model, 3. Model integrasi diimplementasikan di pelaksanaan pendidikan sains di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Bandar Lampung menggunakan neo moderinisme ²¹.

Muh Nasekun (2015) melakukan penelitian dengan judul “Integrasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembelajaran IPS Sejarah Di Kelas VIII MT’s Ma’arif Wadas Kandungan Temanggung Tahun Pelajaran 2014/2015.’ Penelitian ini bertujuan untuk: 1. Mengetahui implementasi integrasi nilai agama Islam pada pembelajaran IPS Sejarah di Kelas VIII MTs Ma’arif Wadas Kandungan Temanggung; 2. Mengetahui keunggulan dan kelemahan pembelajaran IPS Sejarah di Kelas VIII MTs Ma’arif Wadas Kandungan Temanggung yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam; 3. Mengetahui perangkat system pembelajaran IPS Sejarah di kelas VIII Mts Ma’arif Wadas Kandungan Temanggung yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam. Penelitian ini termasuk dalam deskriptiof eksploratif dengan menggunakan metode naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Subyek penelitian adalah semua pihak yang terkait dengan penanaman nilai

²¹Fiteriani, Ida. 2014. Analisis Model Integrasi Ilmu Dan Agama Dalam Pelaksanaan Pendidikan Di Sekolah Dasar Islam Bandar Lampung. *Jurnal Terampil* Vol. 2, No. 2, hlm: 1-35

agama Islam di Mts Ma'arif Wadas. Obyek penelitian adalah proses pembelajaran IPS Sejarah di kelas VIII yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi integrasi nilai-nilai agama Islam dalam pembelajaran IPS Sejarah dilakukan dengan menetapkan bidang kajian yang akan dipadukan antara mata pelajaran IPS Sejarah dengan Pendidikan Agama Islam. Kemudian mempelajari Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS Sejarah dengan Pendidikan Agama Islam. Berikutnya mengidentifikasi beberapa Kompetensi Dasar dalam berbagai Standar Kompetensi yang memiliki potensi untuk diintegrasikan. Menyusun Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta menyajikan di kelas. Keunggulan pembelajaran ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan meningkatkan kerjasama antar guru mata pelajaran. Sedang kelemahannya keterbatasan guru IPS Sejarah tentang pemahaman dalil-dalil al-Qur'an dan Hadist karena memang bukan berlatar belakang pendidikan agama Islam, serta belum ada buku ajar yang mengintegrasikan materi pelajaran dengan nilai-nilai Islam. Perangkat sistem pembelajarannya disusun dengan menetapkan bidang kajian yang akan diintegrasikan antara mata pelajaran IPS Sejarah dengan Pendidikan Agama Islam yang memiliki potensi untuk diintegrasikan²².

Meril Qurniawan (2014) melakukan penelitian dengan judul "Pengembangan Model Integrasi Pendidikan Siaga Bencana Dalam Kurikulum

²²Nasekun, Muh. 2015. Integrasi Nilai-nilai Agama Islam Dalam Pembelajaran IPS Sejarah Di Kelas VIII MTs Ma'arif Wadas Kandangan Temanggung Tahun Pelajaran 2014/2015. Tesis. Institut Agama Islam Negeri Salatiga

Madrasah ibtidaiyah.” Penelitian ini bertujuan melihat tingkat kesiapsiagaan bencana di sekolah, rumah tangga, dan komunitas dengan 5 parameter (pengetahuan, kebijakan dan panduan, rencana tanggap darurat, sistem peringatan, dan mobilisasi sumberdaya). Penelitian ini menggunakan metode research dan development yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tertentu. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan desain hasil pengembangan. Menurutny ditemukan bahwa tingkat kesiapsiagaan di sekolah lebih rendah disbanding masyarakat serta aparat. Sekolah sebagai satuan pendidikan memiliki tanggungjawab untuk menyelenggarakan pendidikan. Sekolah secara sadar dan terencana melakukan upaya mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam hal ini sekolah tetap terpercaya sebagai wahana efektif untuk membangun budaya bangsa, termasuk membangun budaya kesiapsiagaan bencana warga negara; yakni secara khusus kepada peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, lingkungan sekitar dan para pemangku kepentingan lainnya, dan secara umum kepada masyarakat luas²³.

²³Qurniawan, Meril. 2014. Pengembangan Model Integrasi Pendidikan Siaga Bencana Dalam Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal An-Nuha* Vol. 1, No. 2, hlm: 1-22

Faiz Hamzah (2015) melakukan penelitian dengan judul “Studi Pengembangan Model Pembelajaran IPA Berbasis Integrasi Islam-Sains Pada Pokok Bahasan Sistem Reproduksi Kelas IX Madrasah Tsanawiyah.’Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan dan menumbuhkan kesadaran peserta didik dari aspek intelektual, emosional maupun spiritual. Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan yang berorientasi pada produk dalam bidang pendidikan. Adapun kegunaannya adalah untuk menjembatani adanya kesenjangan antara peneliti yang menghasilkan teori pendidikan dan praktisi sebagai pengguna produk. Dari hasil penelitian dapat dilaporkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada prestasi belajar siswa kelas IX MTs NU Al Kautsar Pandaan setelah menggunakan modul ajar pembelajaran dari produk hasil pengembangan yaitu ada perbedaan hasil belajar yang signifikan setelah menggunakan modul belajar berbasis integrasi Islam–sains. Hal ini membuktikan bahwa dengan membaca Al Qur’an sebelum belajar akan meningkatkan kejernihan hati dan konsentrasi siswa selama belajar²⁴.

Zakkiyah, Made Yudana & Nengah Bawa Atmadja (2014) melakukan penelitian dengan judul “Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS Untuk Pengamalan Nilai Moral Siswa.” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1. upaya guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter untuk pengamalan nilai moral, 2. proses integrasi, 3. Factor pendukung dan

²⁴Hamazah, Faiz. 2015. Studi Pengembangan Modul Pembelajaran IPA Berbasis Integrasi Islam-Sains Pada Pokok Bahasan Sistem Reproduksi Kelas IX Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Pendidikan Islam* Vo. 1, No. 1, hlm: 41-54

penghambat. Obyek penelitian: guru IPS, Kepala Madrasah, siswa kelas X, XI. Pengumpulan data: observasi, interview, dokumentasi. Keabsahan dengan triangulasi data. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pembentukan karakter di MAN Amlapura, telah nampak dari awal masuk pintu gerbang gedung 1. Pada jalan utama, di tembok sebelah kanan kantor, tergantung slogan-slogan seperti: “tumbuhkan budayakan malu” 2. Upaya-upaya yang dilakukan guru terhadap siswa yakni: melalui pembiasaan di dalam kelas dan melalui pembiasaan diluar kelas. Faktor pendukung antara lain: ketersediaan sarana fisik walau belum maksimal dan perilaku sosial, menjadi modal dasar dalam menumbuhkan karakter positif di MAN Amlapura, di samping ketersediaan sumber daya manusia yang mendukung, serta tak kalah pentingnya adalah peran aktif Kepala Madrasah dalam memfasilitasi sarana serta memberikan uswatun hasanah/suri tauladan kepada seluruh civitas akademika MAN Amlapura. Sementara faktor penghambat adalah minimnya sarana, serta perubahan mindset dan pengaruh lingkungan, yang kerap kali menjadi batu sandungan dalam melancarkan program-program madrasah untuk memunculkan nilai karakter siswa secara optimal²⁵.

Rifki Afandi (2011) melakukan penelitian dengan judul “Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.” Menurutnya melalui pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dapat di masukkan nilai-nilai pendidikan karakter dengan mengintegrasikan materi dalam pembelajaran ilmu

²⁵Zakkiyah, Yunada, Made & Atmadja, Nengah Bawa. 2014. Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS Untuk Pengalaman Nilai Moral Siswa (Study Kasus pada MAN Amlapura Tahun Pelajaran 2014/2015). *Jurnal Administrasi Pendidikan* Vol. 5, No. 1, hlm: 1-10

pengetahuan sosial tersebut. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa IPS sebagai bidang studi dalam pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara merupakan mata pelajaran yang tepat untuk mengimplementasikan pendidikan karakter²⁶.

Penelitian oleh Mulyono (2011) menjelaskan upaya UIN di Indonesia dalam melakukan integrasi sains dan agama guna mewujudkan bangunan akademik keilmuan. Integrasi interkoneksi, metafira jaring laba-laba, berbagai bidang keilmuan baik agama maupun sains sebenarnya saling memiliki keterkaitan, mengkaji satu bidang keilmuan dengan memanfaatkan bidang ilmu lainnya itu integrasi. Yang bersinggungan dengan judul penulis yaitu tentang model integrasi. Yang penulis akan bahas adalah model integrasi dalam proses pembelajaran di SMP IT Abubakar Yogyakarta.

Penelitian yang ke dua adalah integrasi ilmu akhlak dengan mata pelajaran biologi, dalam pembelajaran biologi sekaligus pembelajaran akhlak. Sedangkan penelitian yang ke tiga adalah integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Arab. Yang memberikan paparan konsep integrasi pendidikan karakter MTs Muhammadiyah dalam pembelajaran bahasa Arab.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Yeti Nurizzati (2016), Ida Fiteriani (2014), Muh Nasekun (2015), Meril Qurniawan (2014), Faiz Hamzah (2015)

²⁶Afandi, Rifki. 2011. Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogia* Vol. 1, No. 1, hlm:85-98

Zakkiyah, Made Yudana & Nengah Bawa Atmadja (2014) dan Rifki Afandi (2011) ada perbedaan penelitian dengan penelitian penulis. Penelitian penulis adalah penerapan model integrasi dalam semua mata pelajaran di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta. Jelas ada perbedaan penelitian penulis dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti terdahulu.

B. Kerangka Teori

1. Teori Model Integrasi Ilmu

a. Pengertian Integrasi Ilmu

Secara harfiah, istilah integrasi berasal dari kata bahasa Inggris “*integration*” yang berarti menyatupadukan, penggabungan, atau penyatuan menjadi satu kesatuan yang utuh. Dalam KBBI, istilah integrasi diartikan sebagai pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Secara terminologis, integrasi ilmu adalah pepaduan antara ilmu-ilmu yang terpisah menjadi satu kepaduan ilmu, dalam hal ini integrasi ilmu pengetahuan umum dengan ilmu agama Islam adalah penyatuan antara ilmu-ilmu keagamaan dengan ilmu-ilmu pengetahuan yang sifatnya umum. Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa integrasi ilmu merupakan suatu upaya untuk membangun sudut pandang dan sikap yang positif terhadap dua jenis ilmu yang berkembang di dunia Islam, yaitu ilmu agama Islam dan ilmu pengetahuan umum.²⁷

²⁷ Thoyyar, H. __, “Model-Model Integrasi Ilmu dan Upaya Membangun Landasan Keilmuan Islam (Survey literatur terhadap pemikiran Islam kontemporer)”, *Makalah*, diakses dari <http://diktis.kemenag.go.id/acis/ancon06/makalah/Makalah%20Husni%20Thoyyar.pdf> pada 03 Januari, 2017 jam 09.06 a.m.

Premis dasar yang menjadi kata kunci konsepsi integrasi keilmuan adalah bahwa semua pengetahuan yang benar berasal dari Allah (*all true knowledge is from Allah*). Hal ini sesuai dengan pengertian integrasi keilmuan yang dikemukakan oleh M. Ami Ali sebagai berikut: *Integration of sciences means the recognition that all true knowledge is from Allah and all sciences should be treated with equal respect whether it is scientific or revealed.*²⁸

Melalui integrasi keilmuan ini, akan dapat terwujud sains dan teknologi yang sesuai dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Sains dan teknologi yang demikian itu ketika diajarkan di sekolah-sekolah akan membantu peserta didik memahami fenomena alam ini lengkap dengan kesadaran bahwa Allah-lah sebagai penciptanya. Sains dan teknologi itu akan secara objektif menjelaskan dengan rinci alam ini dan secara subjektif menjelaskan bahwa alam ini diciptakan oleh Allah swt. Inilah paradigma integrasi keilmuan secara ontologis.²⁹

Implementasi konsep integrasi keilmuan ini kemudian terjadi dalam berbagai level, yaitu:³⁰

1) Level Filosofis

Pada level ini, integrasi dan interkoneksi dalam wacana keilmuan di antara berbagai disiplin ilmu harus ditanamkan secara sungguh-sungguh, bahwa nilai fundamental eksistensi suatu disiplin ilmu selalu berkaitan

²⁸ Hassan, Usman, 2003, *The Concept of Ilm and Knowledge in Islam*, The Association of Muslim Scientists and Engineers, hlm. 3

²⁹ Hartono, 2011, *Pendidikan Integratif*, hlm. 4

³⁰ Assegaf, AR. 2014, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm. 274

dengan disiplin ilmu lain. Ilmu fiqh misalnya, disamping makna fundamentalnya sebagai filosof membangun hubungan antara manusia, alam dan tuhan dalam ajaran Islam, dalam kajian fiqh harus disinggung pula bahwa eksistensi fiqh tidaklah berdiri sendiri, melainkan berkembang bersama sikap akomodatifnya terhadap disiplin keilmuan lainnya seperti Sosiologi, Psikologi, dan lain sebagainya. Dengan demikian implementasi di tingkat filosofis lebih merupakan suatu kesadaran akan adanya ketergantungan eksistensi suatu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu lainnya termasuk didalamnya agama dan budaya. Contoh dalam pembelajaran solat gerhana dikaitkan dengan ilmu ukur dan ilmu alam, solat gerhana dilakukan dengan dua kali rukuk dalam setiap rokaat, orang yang rukuk menunjukkan siku-siku, siku-siku adalah 90 derajat, dua kali rukuk berarti 180 derajat, 180 derajat menunjukkan garis lurus, gerhana terjadi karena posisi matahari, bulan dan bumi dalam posisi lurus maka terjadilah gerhana, baik gerhana matahari maupun gerhana bulan.

2) Level Materi

Pada level ini, implementasi integrasi dan interkoneksi keilmuan bisa dilakukan dengan tiga model, antara lain :

Pertama, model pengintegrasian kedalam paket kurikulum, di mana hal ini terkait dengan lembaga penyelenggaraan pendidikan. Kedua, model penamaan disiplin ilmu yang menunjukkan hubungan antara disiplin ilmu

umum dan ilmu Islam. Model ini menuntut pencantuman kata Islam pada setiap nama disiplin ilmu sebagai refleksi integrasi keilmuan yang dilakukan, seperti Ekonomi Islam, Sosiologi Islam, Antropologi Islam, Sastra Islam, Pendidikan Islam, Filsafat Islam. Ketiga, model pengintegrasian kedalam pengajaran disiplin ilmu. Model ini menuntut penanaman teori-teori keilmuan umum dalam pengajaran ilmu keislaman dan keagamaan, dan sebaliknya penanaman nilai-nilai keislaman dalam pengajaran teori-teori keilmuan.

3) Level Metodologi

Dalam konteks struktur keilmuan lembaga pendidikan yang bersifat integratif-interkonektif menyentuh pula level metodologis. Ketika sebuah disiplin ilmu diintegrasikan atau diinterkoneksi dengan disiplin ilmu lain, misalnya psikologis dengan nilai-nilai Islam, maka secara metodologis ilmu interkonektif tersebut harus menggunakan pendekatan dan metode yang aman bagi ilmu tersebut. Sebagai contoh pendekatan fenomenologis yang memberi apresiasi empatik dari orang yang mengalami pengalaman, dianggap lebih aman ketimbang pendekatan lain yang mengandung anti bias anti agama seperti psikonalisis.

4) Level Strategi

Level Strategi adalah level pelaksanaan atau praktis dari proses pembelajaran keilmuan integratif-interkonektif. Dalam konteks ini, setidaknya kualitas keilmuan serta keterampilan pengajar menjadi kunci keberhasilan pembelajaran berbasis paradigma interkoneksi. Pada level

strategi ini, perlu diimplementasikan berbagai model pembelajaran yang dirasa cocok untuk diterapkan yang akan menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Model pembelajaran active learning dengan berbagai macam metode turunannya, teknik, dan taktik pembelajaran adalah perlu dipilih dan dipraktekkan dalam proses pembelajaran. Jika guru menghadapi keterbatasan dan kelemahan dalam pelaksanaannya, maka dapat dibentuk team teaching dengan guru lintas bidang keilmuan, agar pembelajaran integratif dapat benar-benar terlaksana. Semakin banyak disiplin keilmuan yang diintegrasikan dalam suatu pembelajaran, semakin membutuhkan strategi pembelajaran yang bervariasi dan akan melibatkan semakin banyak guru lintas bidang studi.

5) Level Evaluasi

Level evaluasi adalah level pelaksanaan system penilaian evaluasi yang dilakukan pasca pelaksanaan seluruh proses pembelajaran keilmuan integrative-interkoneksi. Level evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui berapa besar keberhasilan dan kegagalan proses pembelajaran integratif, keunggulan dan kelemahan strategi yang digunakan, serta bagian mana yang perlu dilakukan perbaikan. Level evaluasi ini sangat penting untuk dilakukan karena dengan evaluasi ini akan dapat dinilai seberapa besar keberhasilan pembelajaran yang dapat dicapai.

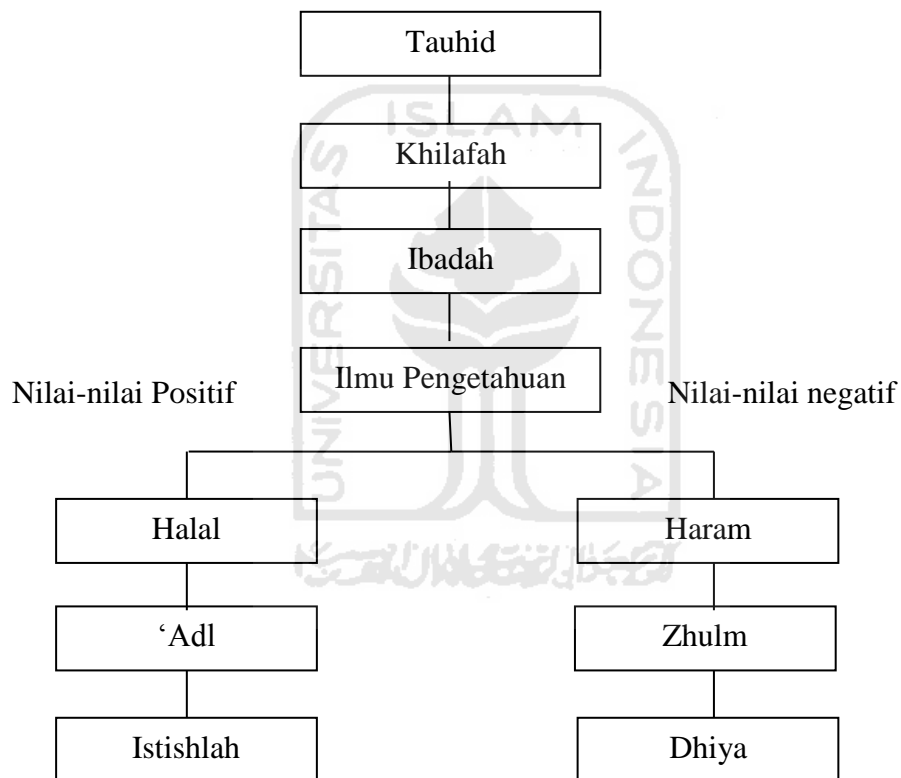
b. Model-Model Integrasi Ilmu

Beberapa model integrasi ilmu

1) Model IFIAS

Model integrasi keilmuan IFIAS (International Federation of Institutes of Advance Study) muncul pertama kali dalam sebuah seminar tentang "Knowledge and Values", yang diselenggarakan di Stockholm pada September 1984.³¹ Model yang dihasilkan dalam seminar itu dirumuskan dalam gambar sekama berikut ini:

Gambar 1: Model Integrasi Keilmuan IFIAS



Skema di atas kurang lebih dapat dijelaskan sebagai berikut: Iman kepada Sang Pencipta membuat ilmuwan Muslim lebih sadar akan segala aktivitasnya. Mereka bertanggungjawab atas perilakunya dengan menempatkan akal di bawah otoritas Tuhan. Karena itu, dalam Islam, tidak ada pemisahan antara sarana dan tujuan sains. Keduanya tunduk pada

³¹ Nassim, Butt, 1996, *Sains dan Masyarakat Islam*, Bandung:Pustaka Hidayah, hlm. 59

tolak ukur etika dan nilai keimanan. Karena sains menggambarkan dan menjabarkan aspek realitas yang sangat terbatas ia dipergunakan untuk mengingatkan akan keterbatasan dan kelemahan kapasitas manusia. Prinsip yang ditanamkan adalah ilmuwan harus mempertanggungjawabkan seluruh aktivitasnya pada Tuhan, sehingga ia harus menunaikan fungsi social sains untuk melayani masyarakat dan sekaligus melindungi dan meningkatkan institusi etika moralnya. Dengan demikian, pendekatan Islam pada sains dibangun di atas landasan moral dan etika yang absolut dengan sebuah bangunan yang dinamis berdiri di atasnya.³²

2) Model Akademi Sains Islam Malaysia (ASASI)

Model yang dikembangkan oleh Akademi Sains Islam Malaysia (ASASI) muncul pertama kali pada Mei 1977 dan merupakan satu usaha yang penting dalam kegiatan integrasi keilmuan Islam di Malaysia karena untuk pertamanya, para ilmuwan Muslim di Malaysia bergabung untuk, antara lain, menghidupkan tradisi keilmuan yang berdasarkan pada ajaran Kitab suci al-Qur'an. Tradisi keilmuan yang dikembangkan melalui model ASASI ini pandangan bahwa ilmu tidak terpisah dari prinsip-prinsip Islam.

Model ASASI ingin mendukung dan mendorong pelibatan nilai-nilai dan ajaran Islam dalam kegiatan penelitian ilmiah, menggalakkan kajian keilmuan di kalangan masyarakat, dan menjadikan al-Qur'an sebagai

³²Husni Thoyar, dalam tulisan makalah hukumnya yang berjudul "Model-Model Integrasi Ilmu dan Upaya Membangun Landasan Keilmuan Islam" (Survey literature terhadap pemikiran Islam kontemporer), diunduh dari <http://diktis.kemenag.go.id/acis/ancon06/makalah/Makalah%20Husni%20Thoyyar.pdf>, pada Selasa, 1 November 2016, jam 07.45

sumber inspirasi dan petunjuk serta rujukan dalam kegiatan-kegiatan keilmuan. ASASI mendukung cita-cita untuk mengembalikan bahasa Arab, selaku bahasa al-Qur'an, kepada kedudukannya yang hak dan asli sebagai bahasa ilmu bagi seluruh Dunia Islam, dan berusaha menyatukan ilmuwan-ilmuwan Muslim ke arah memajukan masyarakat Islam dalam bidang sains dan teknologi.³³

3) Model Islamic Worldview

Model ini berangkat dari pandangan bahwa pandangan dunia Islam (Islamic worldview) merupakan dasar bagi epistemologi keilmuan Islam secara menyeluruh dan integral. Dua pemikir Muslim yang secara intens menggagas dan mengembangkan model ini adalah Alparslan Acikgenc, Guru Besar Filsafat pada Fatih University, Istanbul Turki. Ia mengembangkan empat pandangan dunia Islam sebagai kerangka komprehensif keilmuan Islam, yaitu: (1) iman sebagai dasar struktur dunia (world structure, îmân); (2) ilmu sebagai struktur pengetahuan (knowledge structure, al-'ilm); (3) fikih sebagai struktur nilai (value structure, al-fiqh); dan (4) kekhalifahan sebagai struktur manusia (human structure, khalîfah).³⁴

4) Model Struktur Pengetahuan Islam

³³Wan Ramli & Shaharir, 1999, "Pelayanan, Pemalaysiaan dan Pengislaman Ilmu Sains dan Teknologi dalam Konteks Dasar Sains Negara", *Jurnal Kesturi*, No. 1, hlm. 15-16

³⁴Acikgenc, A. 2003, "Holistic Approach to Scientific Traditions", *Islam & Science Journal of Islamic Perspective on Science*, Vol. 1, No. 1, hlm. 102

Model Struktur Pengetahuan Islam (SPI) banyak dibahas dalam berbagai tulisan Osman Bakar, Professor of Philosophy of Science pada University of Malaya. Dalam mengembangkan model ini, Osman Bakar berangkat dari kenyataan bahwa ilmu secara sistematis telah diorganisasikan dalam berbagai disiplin akademik. Bagi Osman Bakar, membangun SPI sebagai bagian dari upaya mengembangkan hubungan yang komprehensif antara ilmu dan agama, hanya mungkin dilakukan jika umat Islam mengakui kenyataan bahwa pengetahuan (knowledge) secara sistematis telah diorganisasikan dan dibagi ke dalam sejumlah disiplin akademik.

Osman Bakar mengembangkan empat komponen yang ia sebut sebagai struktur pengetahuan teoretis (the theoretical structure of science). Keempat struktur pengetahuan itu adalah: (1) komponen pertama berkenaan dengan apa yang disebut dengan subjek dan objek matter ilmu yang membangun tubuh pengetahuan dalam bentuk konsep (concepts), fakta (facts, data), teori (theories), dan hukum atau kaidah ilmu (laws), serta hubungan logis yang ada padanya; (2) komponen kedua terdiri dari premis-premis dan asumsi-asumsi dasar yang menjadi dasar epistemologi keilmuan; (3) komponen ketiga berkenaan dengan metode-metode pengembangan ilmu; dan (4) komponen terakhir berkenaan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh ilmu.³⁵

5) Model Bucaillisme

³⁵ Osman Bakar, 2003, "Reformulating a Comprehensive Relationship Between Religion and Science: An Islamic Perspective", *Islam & Science Journal of Islamic Perspective on Science*, Vol. 1, No. 1, hlm. 33

Model ini menggunakan nama salah seorang ahli medis Perancis, Maurice Bucaille, yang pernah menggegerkan dunia Islam ketika menulis suatu buku yang berjudul "La Bible, le Coran et la Science", yang juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.³⁶ Model ini bertujuan mencari kesesuaian penemuan ilmiah dengan ayat al-Qur'an. Model ini banyak mendapat kritik, lantaran penemuan ilmiah tidak dapat dijamin tidak akan mengalami perubahan di masa depan. Menganggap al-Qur'an sesuai dengan sesuatu yang masih bisa berubah berarti menganggap Alquran juga bisa berubah. Model ini di kalangan ilmuwan Muslim Malaysia biasa disebut dengan "Model Remeh"³⁷ karena sama sekali tidak mengindahkan sifat kenisbian dan kefanaan penemuan dan teori sains Barat dibanding dengan sifat mutlak dan abadi al-Qur'an. Penemuan dan teori sains Barat berubah-ubah mengikut perubahan paradigma, contohnya dari paradigma klasik Newton yang kemudian berubah menjadi paradigma quantum Planck dan kenisbian Einstein. Model ini mendapat kritik tajam karena, apabila Ayat al-Qur'an dinyatakan sebagai bukti kebenaran suatu teori dan teori tersebut mengalami perubahan, maka kewibawaan al-Qur'an akan rusak karena membuktikan teori yang salah mengikuti paradigma baru ini.

6) Model Integrasi Keilmuan Berbasis Filsafat Klasik

³⁶ Maurice Bucaille, 1992, *Bible Qur'an dan Sains*, diterjemahkan oleh A. Rasyidi, Jakarta: Bulan Bintang

³⁷ Wan Ramli & Shahrir, 1999, "Pelayuan, Pemalaysiaan...", *op.cit*, hlm. 8

Model Integrasi Keilmuan Berbasis Filsafat Klasik berusaha menggali warisan filsafat Islam klasik. Salah seorang sarjana yang berpengaruh dalam gagasan model ini adalah Sayyid Hossein Nasr. Menurut Sayyid Hossein Nasr pemikir Muslim klasik berusaha memasukkan Tauhid ke dalam skema teori mereka. Prinsip Tauhid, yaitu Kesatuan Tuhan dijadikan sebagai prinsip kesatuan alam tabi'i (thabi'aah). Para pendukung model ini juga yakin bahwa alam tabi'i hanyalah merupakan tanda atau ayat bagi adanya wujud dan kebenaran yang mutlak. Hanya Allah-lah kebenaran sebenar-benarnya, dan alam tabi'i ini hanyalah merupakan wilayah kebenaran terbawah. Bagi Sayyid Hossein Nasr, ilmuwan Islam moden hendaklah mengimbangi dua pandangan tanzih dan tasybih untuk mencapai tujuan integrasi keilmuan ke-Islaman.

7) Model Keilmuan Berbasis Tasawuf

Model keilmuan berbasis tasawuf dicetuskan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, dimana pemikirannya mengenai integrasi keilmuan diistilahkan dengan konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan (*Islamization of Knowledge*). Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan ini dimunculkan pertama kali pada saat konferensi di Makkah, di mana pada saat itu, Al-Attas mengimbau dan menjelaskan gagasan "Islamisasi Ilmu Pengetahuan". Identifikasinya yang meyakinkan dan sistematis mengenai krisis epistemologi umat Islam sekaligus formulasi jawabannya dalam bentuk Islamisasi ilmu pengetahuan masa kini yang secara filosofis berkaitan, benar-benar merupakan prestasi inovatif dalam pemikiran Islam modern.

Formulasi awal dan sistematis ini merupakan bagian integral dari konsepsinya mengenai pendidikan dan universitas Islam serta kandungan dan metode umumnya.³⁸

Khusus dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan masa kini, Islamisasi berarti: "pembebasan ilmu pengetahuan dari penafsiran yang berdasarkan ideologi, makna-makna, dan ungkapan-ungkapan sekuler". Dalam Islam dan Secularism, Al-Attas menjelaskan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan masa kini melibatkan dua proses yang saling berhubungan: Pertama, pemisahan elemen-elemen dan konsep-konsep kunci yang membentuk kebudayaan dan peradaban Barat, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, dari setiap cabang ilmu pengetahuan masa kini, khususnya ilmu-ilmu humaniora. Meskipun demikian, dia menambahkan, ilmu-ilmu alam atau fisika dan ilmu-ilmu terapan harus juga diislamkan, khususnya dalam lingkup interpretasi fakta dan formulasi teori. Di tempat lain dia menjelaskan: Dalam menilai, kita harus menguji secara kritis metode-metode ilmu modern; konsep-konsep, teori-teori, dan simbol-simbolnya; aspek-aspek empiris dan rasional serta aspek-aspek yang bersinggungan dengan nilai dan etika; interpretasinya mengenai asal-usul; teorinya mengenai ilmu pengetahuan; pemikirannya mengenai eksistensi dunia nyata, keseragaman alam raya, dan rasionalitas proses-proses alam;

³⁸Husni Thoyar, dalam tulisan makalah hukumnya yang berjudul "Model-Model Integrasi Ilmu dan Upaya Membangun Landasan Keilmuan Islam" (Survey literature terhadap pemikiran Islam kontemporer), diunduh dari <http://diktis.kemenag.go.id/acis/ancon06/makalah/Makalah%20Husni%20Thoyyar.pdf>, pada Selasa, 1 November 2016, jam 07.45

teorinya mengenai alam semesta; klasifikasinya. Konsep pembagian ilmu ke dalam fardl 'ain dan fardl kifayah bermula dari pandangan Imam AlGhazali dalam kitab Ihya Ulum al-Din, Jilid I, hal. 17-20. mengenai ilmu; batasan-batasan serta kaitannya antara satu ilmu dan ilmu-ilmu lain serta hubungan sosialnya. Berdasarkan penafsiran epistemologis dan ontologisnya mengenai konsep haq dan bathil dan konsep-konsep lain yang berkaitan, dia sampai pada suatu observasi penting bahwa tidak semua fakta (khususnya semua yang diciptakan manusia) adalah benar, jika tidak berada pada tempat yang betul dan tepat dan tidak sesuai dengan pandangan hidup Islam. Kedua, pemasukan elemen-elemen Islam dan konsep-konsep kunci ke dalam setiap cabang ilmu pengetahuan masa kini yang relevan. Kedua tugas yang sangat menantang ini mensyaratkan pemahaman yang mendalam mengenai bentuk, jiwa, dan sifat-sifat Islam sebagai agama, kebudayaan, dan peradaban, juga mengenai kebudayaan dan peradaban Barat. Selanjutnya, Al-Attas juga memerincikan dan menjelaskan beberapa konsep dasar Islam yang harus dimasukkan ke dalam tubuh ilmu apa pun yang dipelajari umat Islam, seperti konsep din, manusia (insan), ilmu ('ilm dan ma'rifah), keadilan ('adl), amal yang benar (amal sebagai adab), dan semua istilah dan konsep yang berhubungan dengan itu semua. Konsep universitas (kulliyyah jami`ah) dianggap penting karena berfungsi sebagai implementasi semua konsep itu dan menjadi model sistem pendidikan untuk tingkat rendah. Konsep-konsep tersebut adalah bagian integral dari pandangan dunia metafisika Islam

yang merupakan derivasi darinya, seperti yang dipahami dan dialami oleh para sufi tingkat tinggi yang secara pribadi dicontohkan oleh Al-Attas dan secara koheren dijelaskannya dalam satu seri risalah. Al-Attas juga telah menyiapkan sebuah model komprehensif organisasi mata kuliah yang ditawarkan pada tingkat universitas. Jika disampaikan oleh dosen yang memiliki otoritas di bidangnya, pengajaran disiplin-disiplin ilmu dalam kategori fardu 'ain, yang meliputi ilmu-ilmu agama, secara alamiah akan mengislamkan ilmu-ilmu fardu kifayah yang terdiri dari ilmu-ilmu rasional, intelektual, dan filosofis. Dia secara khusus menyarankan agar disiplin ilmu baru ditambahkan pada kategori ilmu fardu kifayah, yaitu ilmu perbandingan agama, kebudayaan dan peradaban Barat, ilmu linguistik, dan sejarah Islam. Alasannya, khususnya yang terakhir, hal itu akan menjamin kesinambungan dan keterpaduan tahapan perkembangan pendidikan dari ilmu-ilmu agama ke ilmu-ilmu rasional, intelektual, dan filosofis, dan sebaliknya.³⁹

8) Model Integrasi Keilmuan Berbasis Fiqh

Model ini digagas oleh Al-marhum Ismail Raji al-Faruqi⁴⁰. Pada tahun 1982 ia menulis sebuah buku berjudul *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan* diterbitkan oleh International Institute of Islamic Thought, Washinton. Menjadikan Al-Faruqi sebagai penggagas model

³⁹*Ibid*

⁴⁰Ismail Raji al-Faruqi adalah seorang sarjana Palestina-Amerika yang masyhur sebagai ahli Perbandingan Agama. Ia pernah mengajar di Al-Azhar, Islamic Studies McGill University, juga sebagai profesor filsafat agama pada Temple University. Lihat, http://en.wikipedia.org/wiki/Ismail_al-Faruqi.html

integrasi keilmuan berbasis fiqh memang tidak mudah, lebih-lebih karena ia termasuk pemikir Muslim pertama yang mencetuskan gagasan perlunya Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Masalahnya pemikiran integrasi keilmuan Islam Al-Faruqi tidak berakar pada tradisi sains Islam yang pernah dikembangkan oleh Al-Biruni, Ibnu Sina, Al-Farabi dan lain, melainkan berangkat dari pemikiran ulama fiqh dalam menjadikan al-Qur'an dan Assunnah sebagai puncak kebenaran.⁴¹

9) Model Kelompok Ijmali (Ijmali Group)

Menurut Ziauddin Sardar tujuan sains Islam bukan untuk mencari kebenaran akan tetapi melakukan penyelidikan sains menurut kehendak masyarakat Muslim berdasarkan etos Islam yang digali dari al-Qur'an. Sardar yakin bahwa sains adalah sarat nilai (value bounded) dan kegiatan sains lazim dijalankan dalam suasana pemikiran atau paradigma tertentu. Pandangan ini mengikuti konsep paradigma ilmu Thomas Kuhn⁴². Sardar juga menggunakan konsep 'adl dan zulm sebagai kriterium untuk menentukan bidang sains yang perlu dikaji dan dilaksanakan.⁴³

10) Model Kelompok Aligargh (Aligargh Group)

Model ini dipelopori oleh Zaki Kirmani yang memimpin Kelompok Aligargh University, India. Model Kelompok Aligargh menyatakan

⁴¹ Wan Ramli & Shaharir, 1999, "Pemlayuan, Pemalaysiaan...", *op.cit*, hlm. 11

⁴² Thoyyar, H. __, "Model-Model Integrasi Ilmu dan Upaya Membangun Landasan Keilmuan Islam (Survey literatur terhadap pemikiran Islam kontemporer)", *Makalah*, diakses dari <http://diktis.kemenag.go.id/acis/ancon06/makalah/Makalah%20Husni%20Thoyyar.pdf> pada 03 Januari, 2017 jam 09.06 a.m.

⁴³ *Ibid*

bahwa sains Islam berkembang dalam suasana 'ilm dan tasykir untuk menghasilkan gabungan ilmu dan etika. Pendek kata, sains Islam adalah sekaligus sains dan etika. Zaki Kirmani menetapkan model penelitian yang berdasarkan wahyu dan taqwa. Ia juga mengembangkan struktur sains Islam dengan menggunakan konsep paradigma Thomas Kuhn. Kirmani kemudian menggagas makro paradigma mutlak, mikro paradigma mutlak, dan paradigma bayangan.⁴⁴

2. Pendidikan Islam Integratif

a. Sistem Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang bertujuan untuk melatih peserta didik sedemikian rupa sehingga segala sikap hidup, tindakan, dan pendekatannya terhadap setiap jenis pengetahuan banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan penuh kesadaran akan nilai etika Islam.⁴⁵ Misi utama yang diemban oleh Institusi Pendidikan Islam adalah menjadikan manusia-manusia beriman dan berpengetahuan, yang keberadaannya satu sama lain saling menunjang dalam melahirkan peradaban yang Islami.⁴⁶

Tujuan dan misi yang demikian ini tentu saja tidak mungkin dicapai jika pendidikan hanya bersifat keduniawian (sains) saja atau keagamaan saja. Tujuan

⁴⁴*Ibid*

⁴⁵ Abdurrahman al Nahlawy, 1989, *Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, hlm. 183

⁴⁶ Muslih Usa dan Aden Wijdan, 1997, *Pendidikan Islam Dalam Peradaban Industrial*, Yogyakarta: Aditya Media, hlm. 12

dan misi yang demikian hanya dapat dicapai melalui pendidikan yang integral antara pendidikan keagamaan dan juga pendidikan keduniawian (sains).⁴⁷

Semangat non dikotomik / keterpaduan / integralistik merupakan karakter utama dalam Islam. Dengan demikian semangat keterpaduan ini harus diaplikasikan secara nyata dalam kehidupan nyata, terutama dalam proses pendidikan Islam. Hal ini dikarenakan Islam mengajarkan prinsip-prinsip integrasi antara kepentingan dunia dan akhirat, jasmani dan ruhani, dimensi lahir (eksoteris) dan dimensi batin (esoteris), dan dimensi syari'at, tarikat dan hakikat. Semangat keterpaduan ini menjadi dasar bagi pendidikan Islam yang integratif.⁴⁸

Di tingkat filosofis, keterpaduan pendidikan sains dengan Islam harus sesuai dengan paradigma Islam di mana cara berpikir (*mode of thought*) dan atau cara penyelidikan (*mode of inquiry*) keilmuan adalah dilakukan dengan berdasarkan al Qur'an. Al Qur'an sebagai paradigma dapat diartikan sebagai cara pandang, pemikiran, atau penemuan sesuatu yang didasarkan pada perspektif al Qur'an. Yang dimaksud dengan itu adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan realitas keilmuan, baik realitas alam semesta ataupun realitas social, harus dipahami analog dengan cara pandang al Qur'an. Dengan cara ini, pemahaman seseorang akan keilmuan alam semesta maupun keilmuan social harus sesuai sebagaimana al Qur'an memahaminya.⁴⁹

⁴⁷ Ihrom, 2001, Dikhotomi Sistem Pendidikan Islam, *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 80

⁴⁸ Zubaedi, 2012, *Isu-Isu Baru Dalam...*, hlm. 66

⁴⁹Hartono, 2011, *Pendidikan Integratif*, hlm. 31

Ada 3 pilar dalam pengembangan filosofi pengembangan integrasi ilmu agama dan ilmu sains, yaitu pilar ontology (pemahaman hakikat realitas sesuai dengan gambaran yang diberikan oleh al Qur'an); pilar epistemologis (bagaimana cara mengkonstruksi realitas tersebut); dan pilar aksiologis (untuk apa realitas tersebut dikonstruksi). Penjelasan ketiga pilar tersebut adalah sebagai berikut.⁵⁰

1. Pilar Ontologis

Ontologis adalah cabang filsafat yang mengkaji tentang hakikat atau realitas yang ada. Realitas adalah suatu kenyataan yang menjurus kepada suatu kebenaran. Dalam filsafat ontologis, pertanyaan-pertanyaan yang ingin dicari jawabannya adalah apa hakikat segala sesuatu yang ada; apakah realitas yang ada ini hanya sebatas realitas materi saja; atau adakah sesuatu yang lebih besar di balik realitas itu, dan apakah realitas itu bersifat monoisme, dualism, atau pluralism. Dalam filsafat positivism yang merupakan landasan filosofis sains modern, realitas adalah segala sesuatu yang nyata. Dengan demikian, segala sesuatu yang tidak nyata itu dianggap tidak ada.

Di dalam agama (Islam), di mana harus diyakini bahwa apa-apa yang diajarkan dalam agama itu adalah benar dan pasti benar, realitas kebenaran itu tidak hanya yang bias diukur secara kuantitatif saja, tetapi juga secara kualitatif karena kebenaran itu sendiri bersumber dari yang tidak nyata yaitu Tuhan. Realitas atau “yang ada” dalam ilmu agama adalah sesuai dengan yang dinyatakan dalam al Qur'an Surat Al Haq ayat 38-39: “*Maka*

⁵⁰*ibid.*

*Aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat. Dan dengan apa yang tidak kamu lihat”.*⁵¹

Sementara paradigma positivism yang menjadi ruh modernism dewasa ini hanya mementingkan keberadaan fenomena fisik saja dan menafikan keberadaan metafisik atau spiritualitas sehingga alam semesta sebagai realitas fisik diposisikan sebagai objek eksploitasi saja yang tidak memiliki makna spiritualitas. Hal ini terjadi karena positivism sebagai dasar sains modern hanya sebatas pada bidang empiris atau fisik saja. Dasar ontologis sains modern inilah yang harus dibongkar ulang dan diganti dengan ontologis keimanan sebagai dasar keilmuan integrative sains dan agama atau bidang fisik dan metafisik.

2. Pilar Epistemologis

Epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas mengenai asal-usul pengetahuan. Segala hal yang menyangkut pertanyaan-pertanyaan pengetahuan ada dalam ranah filsafat ini, dari mana pengetahuan berasal, bagaimana pengetahuan dibentuk dan dikembangkan. Dalam epistemology sains modern, yang merupakan akar sains modern adalah rasionalisme dan empirisme. Menurut aliran rasionalisme dan empirisme ini, untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan, satu-satunya sumber utama adalah indera. Alat utamanya yaitu observasi atau pengamatan, dan ini menjadi ciri utama penelitian ilmiah sains modern.⁵²

⁵¹QS Al Haq, ayat 38-39

⁵²Hartono, 2011, *Pendidikan...*, hlm. 35

Perbedaan empirisme dengan rasionalisme adalah jika empirisme sangat mengutamakan pengalaman sebagai cara untuk memperoleh pengetahuan, maka rasionalisme menekankan akal untuk memperoleh pengetahuan tersebut. Menurut paham rasionalisme, pengalaman dipandang sebagai perangsang atau stimulus bagi pikiran untuk memperoleh kebenaran. Dengan demikian, kebenaran diperoleh dengan mengolah akal budi dengan distimulasi oleh pengalaman.

Epistemology integrasi ilmu agama dan sains menempatkan indera manusia sebagai sumber pengetahuan dengan mengakui adanya entitas fisik realistik maupun non fisik. Melalui inderanya, manusia diharuskan mempelajari fenomena alam semesta ini dan mengolah semua yang diindera itu dengan hati untuk memperoleh pengetahuan.

3. Pilar Aksiologis

Aksiologi adalah cabang ilmu filsafat yang membahas tentang nilai. Aksiologi berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan untuk apa pengetahuan atau ilmu itu digunakan, bagaimana kaidah-kaidah moral dalam mempergunakan pengetahuan atau ilmu itu, bagaimana kaitan antara teknik dan prosedur operasionalisasi metode ilmiah dengan norma-norma moral yang berlaku atau dianut.

Dalam paradigma sains modern, ilmu dan pengetahuan semata-mata digunakan untuk memanfaatkan dan mengeksploitasi alam untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia. Paradigma sains modern menempatkan alam semesta sebagai sesuatu yang harus ditundukkan dan

ditaklukkan untuk kemudian dimanfaatkan bagi kepentingan manusia. Paradigm integrasi ilmu agama dan sains meletakkan sains sebagai bagian dari aktivitas transformasional manusia terhadap lingkungan dalam upaya mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah. Menurut paradigma integrasi sains dan agama ini, sains seharusnya dibangun dan dikembangkan untuk membantu manusia agar menjadi hamba yang pandai bersyukur. Paradigm sains yang seperti ini disebut sebagai paradigma sains kesyukuran.⁵³

Dalam tradisi pemikiran Islam, ilmu pengetahuan dibangun atas kerjasama pendekatan akal dan intuisi. Intuisi bersifat menyempurnakan keterbatasan-keterbatasan akal dalam melakukan penalaran, sementara nalar mensistematisasikan pemahaman intuitif sehingga menjadi pengetahuan-pengetahuan yang lebih tersusun rapi. Kerjasama akal dan intuisi ini bersifat menyempurnakan pengetahuan yang dicapai masing-masing pihak.⁵⁴

Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam diproyeksikan pada hal-hal sebagai berikut:⁵⁵

1. Pembinaan ketakwaan dan akhlaqul karimah yang dijabarkan dalam kompetensi enam aspek keimanan, lima aspek keislaman, dan multi aspek keihsanan.

⁵³*Ibid*, hlm. 37

⁵⁴ Mujammil Qomar, 2005-, *Epistemologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, hlm. 152

⁵⁵ Jusuf Amir Feisal, 1995, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, hlm. 118

2. Mempertinggi kecerdasan dan kemampuan peserta didik
3. Memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi beserta manfaat dan aplikasinya
4. Meningkatkan kualitas hidup
5. Memelihara, mengembangkan, dan meningkatkan kebudayaan dan lingkungan
6. Memperluas pandangan hidup sebagai manusia yang komunikatif terhadap keluarganya, masyarakat, bangsanya, sesama manusia, dan sesama makhluk lainnya.

b. Fungsi Pendidikan Islam

Konteks masyarakat Islam di Indonesia saat ini tengah berada dalam konteks masyarakat pembangunan, baik pembangunan fisik yang menyangkut sarana kehidupan bernegara, ekonomi, pertahanan, pendidikan dan lain-lain, maupun yang menyangkut pembangunan sumber daya manusia dengan segala aspek psikologisnya. Sebagai Negara dengan jumlah penduduk muslim yang sangat besar, pendidikan Islam sangat penting diselenggarakan demi mewujudkan masyarakat Indonesia yang agamis. Pendidikan Islam dengan demikian harus mengemban fungsi dengan mempertegas programnya melalui:⁵⁶

1. Pendekatan nilai-nilai makro atau nilai-nilai universal, di mana program-program pendidikan tersebut dijabarkan dalam kurikulum yang dapat melaksanakan proses internalisasi nilai pada anak didik

⁵⁶ Jusuf Amir Feisal, 1995, *Reorientasi Pendidikan...*, hlm. 119

yang menyadarkannya bahwa dia berada dalam kaitan dan tanggungjawab sebagai manusia hamba Allah yang harus berbakti kepadaNya dan melaksanakan perintahnya serta sebagai hamba yang memiliki kewajiban terhadap sesama manusia dan makhluk lainnya.

2. Pendekatan meso, di mana program-program pendidikan tersebut harus memiliki kurikulum yang memberikan informasi dan kompetensi kepada anak didik dalam membina umatnya dan bangsanya serta mampu membina rasa tanggungjawab terhadap negara dan lingkungannya.
3. Pendekatan ekso, di mana program-program pendidikannya memberikan kebijaksanaan kepada anak didik untuk membudayakan nilai-nilai kebenaran agama Islam, baik melalui kemampuan analisis dan perbandingan diakronik, serta analisis sinkronik mengenai deskripsi sifat, peranan, akibat, dan prognosis tentang berbagai kemungkinan. Program pendidikan tersebut juga mampu memberikan petunjuk dan kompetensi untuk menyerap nilai-nilai kontemporer dan menunjang nilai-nilai sakral dalam proses simbiosis kulturalis menuju suatu pembinaan budaya atau akhlak bangsa yang tinggi melalui pembinaan ide dan konsep, pola perilaku, serta produk budaya, baik yang bersifat psikologis maupun yang bersifat fisik material.
4. Pendekatan mikro, di mana program-program pendidikan tersebut membina kemampuan, kecakapan, dan keterampilan peserta didik sebagai profesional yang mampu mengamalkan teori, dan informasi

yang diperoleh dalam pengalaman hidupnya sehari-hari. Disamping itu, juga memberikan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah yang dihadapi sebagai langkah nyata untuk meningkatkan kualitas hidup, status, dan peranannya sebagaimana tergambar dalam tujuan instruksional khusus suatu silabus.

c. Paradigma Keterpaduan Dalam Pendidikan Islam Integratif

Di dalam Islam tidak dikenal adanya dikotomi ilmu pengetahuan. Ajaran Islam memuat semua sistem ilmu pengetahuan. Dengan demikian mustahil untuk saling mempertentangkan kedua jenis ilmu pengetahuan tersebut.⁵⁷ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh ilmu pengetahuan, baik pengetahuan aqliyah maupun naqliyah, adalah integral dalam perspektif Islam.

Dalam pendidikan Islam integratif, perlu ditekankan adanya upaya penciptaan hubungan harmonis dan dialogis antara ilmu agama dan ilmu non-agama. Hal ini dikarenakan kedua ilmu tersebut (ilmu agama dan non-agama) bersifat saling melengkapi dalam rangka memecahkan problem umat manusia yang kompleks di era global.⁵⁸ Paradigma keterpaduan ini merupakan paradigma yang paling cocok dalam memecahkan permasalahan umat manusia. Bahkan dalam transformasi budaya pun telah dapat dibuktikan adanya titik balik pandangan dari yang sifatnya sektoral-spesifik dan kadang sering mengandung kebenaran yang saling bertentangan menuju ke arah pendekatan pengembangan,

⁵⁷ C.A. Kadir, 2002, *Filsafat dan...*, hlm. 12

⁵⁸ Zubaedi, 2012, *Isu-Isu Baru...*, hlm.64

pemeliharaan dan pemanfaatan ilmu dan teknologi dengan pendekatan terpadu (integralistik). Hal ini sesuai dengan keterpaduan permasalahan, baik di bidang ekonomi, politik, kedokteran, bahkan dalam bidang fisika.⁵⁹

Yang dimaksud dengan Sistem Pendidikan Islam Terpadu adalah bentuk satuan pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan berdasarkan Kurikulum Nasional yang diperkaya dengan sistem pendidikan agama dan umum, antara sekolah, orangtua dan masyarakat dengan memaksimalkan ranah kognitif, afektif dan psikomotor, dengan harapan peserta didik menjadi manusia yang cerdas, berwawasan luas, kreatif dan memiliki sifat positif.⁶⁰

Dengan pendidikan yang integralistik, proses pendidikan tidak hanya berupa transfer ilmu dan teknologi melalui pendekatan behavioristik-empirik dengan menggunakan paradigma stimulus-respons yang secara mekanistik membentuk kemampuan rasional-analitik maupun kemampuan profesional-mekanistik. Akan tetapi, proses pendidikan yang integralistik harus menjangkau pula bidang lain yang lebih jauh sehingga melintasi dan mencapai unsur non-fisik, yaitu yang menyangkut kepribadian, akhlak dan moral, dan tanggungjawab individu terhadap lingkungan masyarakatnya tempat dia mengaplikasikan ilmu dan teknologinya.⁶¹

⁵⁹ Jusuf Amir Feisal, 1995, *Reorientasi Pendidikan...*, Hal. 87

⁶⁰ Agus Sofwan, 1995, *Konsep Operasional SDIT*, dalam Zubaedi, 2012, *Isu-Isu Baru dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 66

⁶¹ Jusuf Amir Feisal, 1995, *Reorientasi...*, hlm. 87-88

Paradigma keterpaduan ini tercermin dalam penyusunan kurikulum yang terpadu (*integrated curriculum*), hari yang terpadu (*integrated day*), dan pembelajaran yang terpadu (*integrated learning*) pula. Yang dimaksud dengan kurikulum terpadu adalah kurikulum yang memadukan berbagai materi mata pelajaran melalui suatu tema lintas bidang menjadi suatu bentuk keseluruhan pembelajaran yang bermakna sehingga batas-batas antara berbagai bidang studi menjadi tidak ada lagi. Hari terpadu berkenaan dengan perancangan alokasi waktu bagi siswa untuk melakukan berbagai kegiatan yang sesuai dengan bakat dan minatnya dalam suatu hari tertentu. Sementara pembelajaran terpadu dimaksudkan pada kegiatan pembelajaran yang lebih terorganisir dan terstruktur yang bertolak pada tema-tema atau mata pelajaran tertentu sebagai titik pusatnya.⁶²

3. Pembelajaran Integratif

a. Prinsip Pembelajaran Integratif

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik dan sumber belajar dengan peserta didik dalam suatu lingkungan belajar. Melalui pembelajaran, pendidik memberikan bantuan kepada peserta didik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.⁶³ Inilah tugas pokok seorang guru atau pendidik dalam proses pembelajaran peserta didik.

⁶² Zubaedi, 2012, *Isu-Isu Baru...*, hlm. 67

⁶³ Moh. Suardi, 2015, *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Deepublish, hlm. 7

Dalam proses pembelajaran, pendidik seyogyanya memperhatikan beberapa prinsip dalam pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh Reeder (2003) yaitu: (1) tiap-tiap orang pada hakikatnya mampu belajar; (2) setiap orang belajar dengan jalan atau cara yang berbeda-beda; (3) kepercayaan diri adalah faktor yang penting dalam menuju ke arah kesuksesan belajar; (4) dalam belajar, setiap orang perlu memelihara rasa saling menghormati dan mengawasi atau mengendalikan dirinya masing-masing; (5) pembelajaran akan menjadi efektif apabila murid diperkenalkan dengan sesuatu yang menimbulkan kesenangan dan menantang lingkungan di sekitarnya; (6) kepercayaan antara murid dan guru adalah penting dalam proses belajar; (7) hubungan antara guru dengan murid dan orang tua dapat memelihara proses pembelajaran yang efektif; (8) masa depan yang sukses bagi murid tergantung pada penguasaan murid terhadap keterampilan hidup.⁶⁴

Pembelajaran integratif sebagai suatu konsep merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Pembelajaran integrative ini diyakini sebagai pendekatan yang berorientasi pada praktek pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa. Pembelajaran integrative yang dilaksanakan secara efektif akan membantu menciptakan kesempatan yang luas bagi siswa untuk melihat dan membangun konsep-konsep yang saling berkaitan dalam suatu proses kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran

⁶⁴ Andayani, 2015, *Problema dan Aksioma Dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Yogyakarta: DeePublish, hlm. 273

integratif memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami masalah yang kompleks yang ada di lingkungan sekitarnya dengan pandangan yang utuh. Dengan pembelajaran integratif ini siswa diharapkan memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, menilai, dan menggunakan informasi yang ada di sekitarnya secara bermakna.⁶⁵

Pembelajaran integratif adalah suatu model pembelajaran yang bersifat induktif dan konseptual yang dikembangkan berdasarkan aliran konstruktivisme dalam belajar. Dalam pembelajaran integratif, siswa diajak memahami konsep-konsep baru yang harus mereka kuasai melalui pengalaman langsung, untuk kemudian menghubungkan konsep-konsep baru tersebut dengan konsep-konsep lain yang sudah terlebih dahulu mereka kuasai.⁶⁶ Pembelajaran integratif dapat dikatakan sebagai pembelajaran yang bermakna, karena prinsip penyesuaian integratif menyatakan bahwa proses belajar akan lebih bermakna jika siswa menyadari akan perlunya kaitan-kaitan baru antara segmen-segmen konsep atau proposisi. Dalam peta konsep, penyesuaian integratif ini diperlihatkan dengan hubungan yang saling silang antara segmen-segmen konsep.⁶⁷

Fokus perhatian pembelajaran integratif terletak pada proses yang ditempuh siswa saat berusaha memahami isi pembelajaran sejalan dengan bentuk-

⁶⁵Hernawan, Asep h. dan RResmini, Novi, --, iModul Pembelajaran Terpadu Uiversitas Terbuka, diakses dari <http://repository.ut.ac.id/4039/1/PDGK4205-M1.pdf>, pada 1 November 2016, jam 09.00

⁶⁶*Ibid*, hal. 279

⁶⁷ Winastwan Gora & Sunarto, 2010, *Pakematik: Strategi Pembelajaran Inovatif Berbasis TIK*, Jakarta: Elex Media Komputindo, hal. 98

bentuk keterampilan yang harus dikembangkannya.⁶⁸ Berdasarkan hal tersebut, maka pengertian pembelajaran terpadu dapat dilihat sebagai: 1. suatu pendekatan pembelajaran yang menghubungkan berbagai mata pelajaran yang mencerminkan dunia nyata di sekeliling serta dalam rentang kemampuan dan perkembangan anak; 2. suatu cara untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan anak secara serempak (simultan); 3. merakit atau menggabungkan sejumlah konsep dalam beberapa mata pelajaran yang berbeda, dengan harapan siswa akan belajar dengan lebih baik dan bermakna. Pembelajaran yang beranjak dari suatu tema tertentu sebagai pusat perhatian (center of interest) yang digunakan untuk memahami gejala-gejala dan konsep lain, baik yang berasal dari mata pelajaran yang bersangkutan maupun dari mata pelajaran lainnya.

Pembelajaran integratif diyakini sebagai salah satu praktik pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan siswa. Pendekatan pembelajaran integratif berangkat dari teori pembelajaran yang menolak drill sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektualitas siswa. Dalam pembelajaran integratif, proses pembelajaran dimulai dari suatu topik atau tema sebagai titik tolak yang dipilih dan dikembangkan bersama-sama oleh guru dan siswa.⁶⁹ Melalui pembelajaran integratif yang demikian, proses pembelajaran dimungkinkan dapat

⁶⁸Aminuddin (1994) dikutip dari Hernawan, Asep h. dan RResmini, Novi, --, iModul Pembelajaran Terpadu Universitas Terbuka, diakses dari <http://repository.ut.ac.id/4039/1/PDGK4205-M1.pdf>, pada 1 November 2016, jam 09.00

⁶⁹Andayani, 2015, *Problema dan Aksioma...*, hlm. 279

berjalan secara resiprokal, yakni adanya proses saling belajar antara guru dengan siswa, di mana siswa belajar dari guru dan guru sekaligus belajar dari siswa.⁷⁰

Pembelajaran integratif diyakini memiliki berbagai kelebihan dibanding pembelajaran dengan pendekatan konvensional. Kelebihan-kelebihan tersebut antara lain: (1) pengalaman dan kegiatan belajar siswa akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan siswa; (2) kegiatan yang dipilih sesuai dan bertolak dari minat dan kebutuhan siswa; (3) seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi siswa sehingga hasil belajar akan dapat bertahan lebih lama; (4) pembelajaran integratif menumbuh kembangkan keterampilan berpikir siswa; (5) menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui dalam lingkungan siswa; (6) menumbuh kembangkan keterampilan sosial siswa seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan respek terhadap gagasan orang lain.⁷¹

b. Karakteristik Pembelajaran Integratif

Pembelajaran integrative memiliki beberapa karakteristik yang perlu dipahami oleh para guru. Karakteristik pembelajaran integrative inilah yang membuat pembelajaran integrative berbeda dengan pembelajaran konvensional

⁷⁰ Rizanur Gani, 2002, "Guru Sastra Yang Konstruktivistik", *Sastra Masuk Sekolah*, Jakarta: IndonesiaTera, hlm. 57 (49-58)

⁷¹ Andayani, 2015, *Pronlema dan Aksioma...*, hal. 283

yang selama ini dilaksanakan di sekolah-sekolah. Beberapa karakteristik pembelajaran integrative tersebut antara lain adalah sebagai berikut:⁷²

1. Pembelajaran integratif berpusat pada siswa (*student centered*). Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Peran guru lebih banyak sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.
2. Pembelajaran integratif dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
3. Dalam pembelajaran integratif pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Bahkan dalam pelaksanaan di kelas-kelas awal sekolah dasar, fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.
4. Pembelajaran integratif menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa dapat memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

⁷²Hernawan, Asep h. dan RResmini, Novi, --, iModul Pembelajaran Terpadu Universitas Terbuka, diakses dari <http://repository.ut.ac.id/4039/1/PDGK4205-M1.pdf>, pada 1 November 2016, jam 09.00

5. Pembelajaran integratif bersifat luwes (fleksibel), sebab guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan di mana sekolah dan siswa berada.
6. Hasil pembelajaran integrative dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Dengan demikian, siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

c. Model Pembelajaran Integratif

Pembelajaran integrative dalam penyelenggaraan pendidikan secara umum biasanya dikaitkan dengan sebuah gerakan untuk pendidikan demokratis yang memusatkan perhatian pada persoalan-persoalan actual sebagai kurikulum inti. Melalui pembelajaran integratif, persoalan-persoalan yang ada dihubungkan satu sama lain sehingga akan terbangun suatu kesatuan pengetahuan (*unity of knowledge*). Suatu kesatuan pengetahuan ini merupakan suatu pengetahuan yang mempresentasikan kesatuan bagian-bagian pengetahuan dengan keseluruhannya (*part-whole relationships*).⁷³

Disintesaikan dengan integrasi sains dan agama, maka pembelajaran integrative sains dan agama adalah suatu upaya pembelajaran yang mencoba menghubungkan persoalan-persoalan sains dengan nilai-nilai agama sehingga antara ilmu sains dan ilmu agama akan terhubung satu sama lain sehingga membentuk suatu kesatuan pengetahuan sains-agama. Dalam implementasinya,

⁷³Hartono, 2011, *Pendidikan Integratif*, hlm. 57

persoalan-persoalan actual atau persoalan-persoalan penting baik dalam ilmu sains ataupun ilmu agama dihubungkan satu sama lain dan dijadikan sebagai bagian dari kurikulum inti yang merupakan wujud dari materi pembelajaran di sekolah. Teori-teori sains dan ayat-ayat atau hadist-hadist yang relevan menjadi isu untuk menjadi materi pembelajaran.⁷⁴

Pola pembelajaran yang mencoba mengintegrasikan kurikulum pembelajaran dari berbagai materi bidang ilmu itu bisa menjadi sangat bervariasi. Guru bisa memilih satu pola dari berbagai pola tersebut, di mana pemilihan ini sangat bergantung pada tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pemilihan pola pembelajaran akan dapat lebih mudah ditentukan setelah tujuan pembelajaran ditetapkan. Beberapa model pembelajaran yang mengintegrasikan kurikulumnya sebagaimana dikemukakan oleh Fogarty (1991) adalah sebagai berikut: (1) *fragmented*, (2) *connected*, (3) *nested*, (4) *sequenced*, (5) *shared*, (6) *webbed*, (7) *threaded*, (8) *integrated*, (9) *immersed*, (10) *networked*.⁷⁵

d. Strategi Pembelajaran Integratif

Untuk mencapai hasil yang diharapkan dalam pembelajaran integratif, diperlukan strategi-strategi pembelajaran tertentu yang sesuai dengan sifat dan tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran ini merupakan suatu garis-garis besar yang menjadi pedoman bagi guru dan siswa dalam berinteraksi dalam proses pembelajaran. Guru berkewajiban untuk memilih dan menetapkan strategi belajar

⁷⁴*Ibid*

⁷⁵*Ibid*

yang paling tepat guna membelajarkan peserta didik sehingga terjadi interaksi yang efektif antara guru yang mengajar dengan siswa yang belajar. Melalui perpaduan antara guru dengan siswa ini diharapkan dapat tercipta interaksi pembelajaran dengan memanfaatkan bahan belajar sebagai mediumnya. Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat akan memungkinkan semua komponen pengajaran diperankan secara optimal sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Strategi pembelajaran mengandung pengertian yang beraneka macam, salah satunya dikemukakan oleh Kemp (1995) yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh guru dan siswa untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.⁷⁶ Strategi pembelajaran juga merupakan suatu serangkaian rencana kegiatan yang termasuk didalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam suatu pembelajaran. Strategi pembelajaran disusun untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Strategi pembelajaran didalamnya mencakup pendekatan, model, metode dan teknik pembelajaran secara spesifik.

Strategi pembelajaran mengandung makna yang dapat ditinjau dari berbagai segi. Makna multi dimensi strategi pembelajaran ini ditinjau dari dimensi perancangan maupun dimensi pelaksanaan. Pada dimensi perancangan, strategi pembelajaran dimaksudkan sebagai upaya dan pemikiran secara strategis dalam memilih, menyusun, dan mensinergikan segala cara, sarana dan prasarana, serta

⁷⁶Warni Sumar & Intan Abdul Razak, 2016, *Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Soft Skill*, Yogyakarta: Deepublisher, hlm. 14-15

sumber daya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sementara dalam dimensi pelaksanaan, strategi pembelajaran dimaksudkan sebagai: (a) keputusan bertindak secara strategis dalam memodifikasi dan menyelaraskan komponen-komponen sistem instruksional pembelajaran yang telah ditetapkan untuk mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran; dan (b) pola umum interaksi guru-siswa dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran yang menunjuk pada karakteristik abstrak serangkaian kegiatan interaksi guru-siswa dalam proses pembelajaran.⁷⁷

Tidak semua macam strategi pembelajaran cocok diterapkan dalam proses pembelajaran. Beberapa strategi pembelajaran yang pada saat ini dipertimbangkan oleh para ahli mengungkap berbagai kelebihan dan cocok diterapkan dalam proses pembelajaran integratif adalah antara lain (1) strategi pembelajaran interaktif, (2) strategi pembelajaran empirik, dan (3) strategi pembelajaran mandiri. Strategi pembelajaran interaktif menekankan pada diskusi dan sharing diantara peserta didik. Diskusi dan sharing memberi kesempatan peserta didik untuk bereaksi terhadap gagasan, pengalaman, pendekatan, pengetahuan guru atau teman sebaya serta untuk membangun cara berfikir dan merasakan. Strategi pembelajaran empiric (experiential) berorientasi pada kegiatan induktif, berpusat pada peserta didik, dan berbasis aktivitas. Sedangkan strategi pembelajaran mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri siswa.

e. Kurikulum Terpadu (*Integrated Curriculum*)

⁷⁷ *Ibid.*

Kurikulum terpadu adalah kurikulum yang menggabungkan sejumlah disiplin ilmu melalui pemaduan isi, keterampilan, dan sikap.⁷⁸ Rasional pemaduan itu antara lain disebabkan oleh beberapa hal berikut:⁷⁹

1. Kebanyakan masalah dan pengalaman (termasuk pengalaman belajar) bersifat interdisipliner, sehingga untuk memahami, mempelajari dan memecahkannya diperlukan multi-skill.
2. Adanya tuntutan interaksi kolaboratif yang tinggi dalam memecahkan berbagai masalah.
3. Memudahkan anak membuat hubungan antar skemata dan transfer pemahaman antar konteks.
4. Demi efisiensi.
5. Adanya tuntutan keterlibatan anak yang tinggi dalam proses pembelajaran.

Kurikulum terpadu (integrated curriculum) merupakan suatu produk dari usaha pengintegrasian bahan pelajaran dari berbagai macam pelajaran. Integrasi diciptakan dengan memusatkan pelajaran pada masalah tertentu yang memerlukan solusi dengan materi atau bahan dari berbagai disiplin atau mata pelajaran.⁸⁰ Kurikulum jenis ini membuka kesempatan yang lebih banyak untuk melakukan kerja kelompok, dengan masyarakat dan lingkungan sebagai sumber belajar,

⁷⁸Wolfinger (1994) dalam Hernawan, Asep h. dan RResmini, Novi, --, iModul Pembelajaran Terpadu Universitas Terbuka, diakses dari <http://repository.ut.ac.id/4039/1/PDGK4205-M1.pdf>, pada 1 November 2016, jam 09.00

⁷⁹*ibid*

⁸⁰Asep Jihad, 2008, *Pengembangan Kurikulum Matematika*, Yogyakarta: Multi Pressindo, Hal. 19

mementingkan perbedaan individual anak didik, dan mengikutsertakan siswa peserta didik dalam perencanaan pelajaran.

Pemberlakuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebenarnya sudah memberikan peluang bagi lembaga pendidikan untuk menyusun kurikulum secara integralistik. Dalam hal ini, Sekolah Islam Terpadu dianggap telah selangkah lebih maju dalam menerapkan sistem pendidikan integralistik tersebut melalui penerapan sistem pembelajaran *full day school* dan *boarding school*.⁸¹

Beberapa karakteristik kurikulum terpadu dalam Sekolah Islam Terpadu mencakup hal-hal sebagai berikut: (1) Kurikulum terpadu adalah kurikulum nasional yang diwarnai dengan nilai-nilai Islam melalui penambahan bidang studi keislaman baik secara terpisah maupun terintegrasi; (2) Desain kurikulum terpadu berorientasi pada kebutuhan siswa, lingkungan, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; (3) Implementasi kurikulum terpadu lebih mengutamakan integrasi secara fungsional dan kreatif antar aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.⁸²

⁸¹Zubaedi, 2012, *Isu-Isu Baru...*, hlm. 65

⁸² Rochmat Wahab, tt, *Konsep Sekolah Islam Terpadu*, Yogyakarta: FIP UNY

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian tersebut dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris, berarti cara-cara yang dilakuakn itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sedangkan sistematis berarti proses yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis⁸³.

Dengan pengertian metode atau jenis penelitian di atas, maka dalam melakukan penelitian ini penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan penjelasan deskriptif. Sugiyono menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi. Analisis data bersifat

⁸³Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, hlm. 1

kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi⁸⁴.

B. Tempat/Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan pertimbangan SMP IT Abu Bakar telah melaksanakan model pendidikan integratif dalam proses pembelajaran di setiap mata pelajaran yang diajarkan. Dengan demikian, proses pembelajaran di SMP IT Abu Bakar dapat dijadikan model pembelajaran integratif dalam penelitian ini.

C. Informan Penelitian

Penelitian deskriptif kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitiannya. Oleh karena itu, pada penelitian kualitatif tidak dikenal adanya populasi dan sampel. Subjek penelitian yang telah tercermin dalam fokus penelitian ditentukan secara sengaja. Subjek penelitian ini menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian, informan penelitian ini meliputi beberapa macam seperti: (1) informan kunci, yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian; (2) informan utama, yaitu mereka yang terlibat langsung dalam interaksi social yang diteliti; (3) informan

⁸⁴*Ibid*, hlm. 14

tambahan, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti⁸⁵.

Menurut Usman dan Akbar dalam penelitian kualitatif tidak dikenal istilah populasi, tetapi sampling yang merupakan pilihan peneliti sendiri dan yang ditentukan peneliti sendiri secara purposif yang disesuaikan dengan tujuan penelitiannya, sampling tersebut dijadikan responden yang relevan untuk mendapatkan data⁸⁶.

Berdasarkan pengertian di atas, maka yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah pengurus yayasan, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru pendidikan agama Islam, IPA, IPS, dan guru matematika.

D. Teknik Penentuan Informan

Pemilihan informan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah berdasarkan pada asas subyek yang menguasai permasalahan, memiliki data, dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat. Informan yang bertindak sebagai sumber data dan informasi harus memenuhi syarat, yang akan menjadi informan narasumber (*key informan*) dalam penelitian ini adalah para guru yang ada di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta.

⁸⁵Suyatno, Bagong, 2005, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta: Prenada Media, hlm. 171

⁸⁶Usman dan Akbar, 2009, *Metodologi Penelitian Sosial, Edisi Kedua*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 82

Adapun kriteria-kriteria penentuan Informan Kunci (*key informan*) yang tepat, dalam pemberian informasi dan data yang tepat dan akurat mengenai Model integrasi pendidikan Islam dengan ilmu pengetahuan dalam proses pembelajaran di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta adalah, (a) kepala sekolah SMP IT Abu Bakar Yogyakarta, (b) Guru-guru di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam melakukan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa instrumen dalam pengumpulan data dengan maksud untuk mempermudah serta memperoleh data yang akurat, relevan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Berikut ini instrumen pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam proses penulisan dan pengumpulan data, yakni:

1. Wawancara

Menurut Nazir yang dimaksud dengan wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat bantu yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara)". Yang dimaksud dengan wawancara adalah penulis melakukan tanya jawab langsung dengan pihak yang berhubungan dengan penelitian atau yang dijadikan informan⁸⁷.

⁸⁷Nazir, 2005, *Metode Penelitian*, Bagor Selatan: Ghalia Indonesia, hlm. 234

Wawancara adalah komunikasi dua arah untuk mendapatkan data dari responden. Wawancara dapat berupa wawancara personal, wawancara intersep, dan wawancara telepon⁸⁸. Wawancara ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara, yang mengajukan pertanyaan, dan pihak yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik untuk mendapatkan data primer dengan cara mengamati langsung objek datanya⁸⁹. Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi⁹⁰. Penulis menggunakan observasi partisipan, metode ini memungkinkan periset mengamati kehidupan individu atau kelompok dalam situasi riil, di mana terdapat setting yang riil tanpa dikontrol atau diatur secara sistematis seperti riset eksperimental. Peneliti menjadi observer atau sebagai partisipan. Periset adalah orang luar yang netral (*outsider*) yang mempunyai kesempatan untuk bergabung dalam kelompok dan berpartisipasi dalam kegiatan dan pola hidup kelompok tersebut sambil melakukan pengamatan.

⁸⁸Jogiyanto, 2004, *Metodologi Penelitian Bisnis, Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta, hlm. 93-94

⁸⁹*Ibid*, hlm.89

⁹⁰ Suharsimi Arikunto, 2010, *Prosedur Penelitian : Suatu pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 229

Menurut Sugiyono observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra⁹¹. Dalam teknik pengumpulan data ini, penulis langsung turun lapangan mengamati dengan cermat dan langsung terhadap strategi marketing rumah sakit di lingkungan Dinas Kesehatan Provinsi Lampung Tengah.

F. Keabsahan Data

Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran yang objektif. Karena itu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Adapun triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu⁹².

Dengan berdasar pada pengertian di atas, maka dapat diketahui bahwa dalam memenuhi keabsahan data penelitian ini dilakukan triangulasi dengan sumber. Menurut Patton, triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

⁹¹Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, hlm. 165

⁹²Moleong, L.J., 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 330

Adapun triangulasi dengan sumber yang dilaksanakan pada penelitian ini yaitu membandingkan hasil wawancara dan observasi dengan isi dokumen yang berkaitan.

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa terdapat langkah-langkah dalam analisis data kualitatif adalah reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan. Adapun penjabaran dari masing-masing langkah adalah sebagai berikut⁹³:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemisahan, perbaikan dan penyederhanaan, pengabstrakan serta transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus, bahkan sebelum data terkumpul antisipasi akan adanya data yang sudah tampak, ketika memutuskan kerangka konseptual, wilayah penelitian, proses penelitian dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih. Pilihan-pilihan terhadap data mana yang diambil, mana yang dibuang, pola-pola apa yang dihasilkan atau cerita apa yang sedang berkembang merupakan pilihan analisis, sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik.

2. Display Data

⁹³Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael, 2009, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, Jakarta: UI Press, hlm. 16-19

Display data atau penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyusun sekumpulan informasi yang diperoleh dan diarahkan supaya memberi kemungkinan pada penarikan kesimpulan, verifikasi dan pengambilan tindakan. Dengan cara ini diharapkan dapat memperoleh data yang lebih akurat dan dapat membantu lancarnya penelitian.

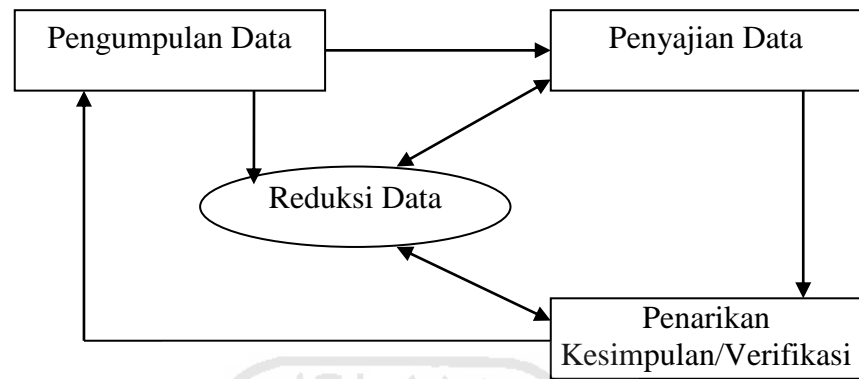
3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan/verifikasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara meninjau ulang pada laporan-laporan untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif. Dengan meninjau ulang laporan-laporan akan mempermudah dalam upaya untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya.

Langkah-langkah dalam analisis data yakni reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan tersebut dapat digambarkan dalam model analisis interaktif, sebagai berikut⁹⁴:

⁹⁴*Ibid*, hlm. 20

Gambar 2.
Teknik Analisis Data: Model Analisis Interaktif



BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Profil dan Pemetaan Standar Nasional Pendidikan SMP Islam Terpadu Abu Bakar

1. Profil SMP IT Abu Bakar Yogyakarta (sumber dari Kepala Sekolah)

SMP IT Abu Bakar Yogyakarta resmi berdiri tanggal 18 Maret 2001 dengan nomor statistik sekolah 200504601408, terletak di Jalan Veteran Gang Bekisar No. 716 Q Kelurahan Pandeyan, Kecamatan Umbulharjo, Kabupaten Kota Yogyakarta, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kelurahan Pandeyan berada di tengah kota Yogyakarta yang dikelilingi oleh fasilitas perkotaan antara lain pusat kerajinan seni-budaya-XT-Square, Hotel Rosalia dan Rumah Sakit Hidayatullah.

Visi sekolah “Melahirkan generasi muslim yang berpribadi Qur’ani, unggul dalam bahasa, ilmu pengetahuan dan teknologi”

Sedangkan Misi sekolahnya adalah:

- a. Meningkatkan kualitas pembelajaran ulumul qur’an
- b. Menyelenggarakan program pembinaan pribadi qur’ani secara intensif
- c. Meningkatkan program pembinaan dan pembiasaan berbahasa Arab dan Inggris
- d. Melaksanakan pembelajaran secara efektif dan menyenangkan
- e. Menumbuhkan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman dan Islami

Visi dan Misi tersebut diwujudkan dengan Tujuan Pendidikan :

- a. Mempunyai Aqidah yang lurus dan mampu beribadah secara benar
- b. Hafal 2 juz (30, 29) Al Qur'an dalam program reguler
- c. Hafal minimal 7 juz Al Qur'an dalam program *Takhasus*
- d. Mampu membaca Al Qur'an dengan tartil
- e. Mampu menerjemahkan Al Qur'an Juz 30
- f. Mampu bersikap santun dan berakhlaq mulia
- g. Mampu menjadi pribadi mandiri
- h. Mampu memahami teks bahasa arab dengan baik
- i. Mampu berkomunikasi lisan dalam bahasa inggris
- j. Setiap siswa mampu meraih rata-rata nilai Ujian Nasional (UN) minimal 75 (tujuh puluh lima)
- k. Berprestasi dalam lomba-lomba ditingkat kota/propinsi

SMP IT Abu Bakar mempunyai Kredo (*Motto*): “Membimbing Sepenuh Hati Agar Sholih dan Berprestasi.”

Sedangkan Profil Lulusan SMP IT Abu Bakar sebagai jaminan dari ketercapaian visi, misi dan tujuan adalah sebagai berikut:

- a. Mempunyai Aqidah yang lurus, ibadah yang benar, dan berakhlaq mulia
- b. Mempunyai pemahaman Islam yang *Syamil*
- c. Lulus Ujian Akhir Nasional (UAN) dengan prestasi akademik minimal 75
- d. Menguasai program dasar komputer dan teknologi informasi

- e. Mampu berbahasa Arab dan Inggris
- f. Mempunyai Hafalan minimal 2 Juz Al Qur'an pada program reguler dan minimal 7 Juz pada program *Takhasus*
- g. Mandiri, Kreatif dan mempunyai jiwa kepemimpinan

SMP IT Abu Bakar Yogyakarta adalah sekolah yang membuka dua program utama yaitu Full Day School dan Boarding School. Kedua program memiliki jadwal KMB yang sama yaitu pk. 07.00 sampai dengan pk 15.00 kemudian dilanjutkan dengan kegiatan ekstra kurikuler. Setelah itu siswa full day pulang ke rumah masing-masing sedangkan siswa boarding masuk asrama untuk dilanjutkan dengan kegiatan keasramaan hingga pukul 20.30 WIB.

SMP IT Abu Bakar Yogyakarta pada tahun 2010 mendapat nilai akreditasi A. Menempati lahan seluas 6.858 m² dengan sarana gedung yang cukup. Sarana belajar terdiri dari 24 ruang kelas, 1 laboratorium IPA, 1 laboratorium komputer, dan 1 perpustakaan. Sarana kantor terdiri dari 3 ruang guru, ruang kepala sekolah, 2 ruang wakil kepala sekolah, ruang tata usaha dan ruang bimbingan konseling. Sarana penunjang yang terdiri dari masjid Abu Bakar, GOR, ruang pertemuan multi purpose, 2 ruang aula siswa, ruang OSIS, ruang UKS, 2 kantin sekolah, 7 asrama putra, 10 asrama putri, 30 WC/kamar mandi siswa, 8 WC/KM guru, gudang, ruang penjaga sekolah, tempat parkir guru dan tempat parkir siswa. Memiliki halaman yang tidak terlalu luas yang berada di dalam area gedung asrama putri digunakan untuk upacara bendera sekaligus olah raga basket, badminton, dan sebagainya. Untuk kegiatan olah raga sering memanfaatkan lapangan sepak bola di luar sekolah.

SMP IT Abu Bakar sejak bulan Juni 2010 dipimpin oleh Kepala Sekolah yakni Bapak Akhsanul Fuadi, S.Ag., M.Pd.I. SMP IT Abu Bakar memiliki 57 guru yang terdiri dari 1 PNS, 22 GTY, dan 34 GTT. Ada 2 guru yang belum S1, 6 guru sudah meraih gelar Pasca Sarjana (S2) dan 4 guru lainnya sedang menempuh S2. Empat guru bergelar hafidz dan hafidzah sebagai sumber daya utama program unggulan tahfidz Al Qur'an. Tenaga kependidikan berjumlah 19 orang yang terdiri dari 1 orang kepala perpustakaan, 1 orang pustakawati, 1 orang tenaga medis, 5 orang tenaga administrasi, 8 orang petugas K3 dan 3 orang satpam. Latar belakang pendidikan mereka terdiri dari 1 orang S1, 2 orang sedang menempuh D3, 15 orang berpendidikan SLTA dan 1 orang lagi berpendidikan SMP.

Peserta didik SMP IT Abu Bakar saat ini berjumlah 765 peserta didik yang terbagi menjadi 265 peserta didik kelas IX, 250 Peserta didik kelas VIII dan 250 Peserta didik kelas VII. Masing masing tingkat kelas terdapat 8 rombongan belajar sehingga terdapat 24 rombongan belajar dengan 30-34 peserta didik tiap rombongan belajar. Prestasi di bidang akademik cukup bagus terbukti hampir setiap tahun tingkat kelulusan mencapai 100% , sedangkan untuk prestasi non akademik sangat membanggakan baik tingkat kabupaten, provinsi maupun nasional pernah berkiprah baik di bidang seni maupun olah raga. Animo masyarakat sekitar menyekolahkan anaknya di SMP IT Abu Bakar sangat tinggi terbukti setiap tahun jumlah pendaftar selalu melebihi daya tampung. Peserta didik di SMP IT Abu Bakar berasal dari berbagai provinsi di Indonesia

Pembiayaan utama kegiatan sekolah berasal dari dana komite. Kegiatan operasional sekolah dibantu dari dana BOS, BOSDA Propinsi dan BOSDA Kota.

2. Pemetaan 8 Standar Nasional Pendidikan

a. Standar Isi

Berdasarkan Permendiknas Nomor 160 tahun 2014 SMP IT Abu Bakar Yogyakarta dipilih untuk melaksanakan Kurikulum 2013 yang mengacu pada Permendiknas no. 64 tahun 2013 (Standar Isi) dikembangkan dengan menggunakan panduan yang disusun Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan mempertimbangkan karakter daerah, kebutuhan sosial masyarakat, kondisi budaya, usia peserta didik, dan kebutuhan pembelajaran.

Kurikulum sekolah memuat 7 mata pelajaran muatan nasional dan 3 mata pelajaran muatan lokal. Alokasi waktu untuk setiap minggu mata pelajaran muatan nasional adalah: Pendidikan Agama dan Budi Pekerti 3 jam pelajaran, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan 3 jam pelajaran, Bahasa Indonesia 6 jam pelajaran, Matematika 5 jam pelajaran, Ilmu Pengetahuan Alam 5 jam pelajaran, Ilmu Pengetahuan Sosial 4 jam pelajaran, Bahasa Inggris 4 jam pelajaran, Alokasi waktu untuk setiap minggu mata pelajaran muatan lokal adalah: Seni Budaya/Bahasa Jawa 3 jam pelajaran, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan 3 jam pelajaran Prakarya 2 jam pelajaran, sehingga total jumlah jam pelajaran tatap muka sebanyak 38 jam pelajaran per minggu.

SMP IT Abu Bakar menjalankan program pembelajaran remedial dan pengayaan bagi Peserta didik belum berjalan secara sistematis sebagaimana mestinya. Bagi peserta didik yang dinyatakan belum mencapai nilai ketuntasan

minimal dalam pencapaian kompetensi hanya diberikan kesempatan belajar sendiri indikator-indikator kompetensi yang belum dikuasai untuk mempersiapkan diri dalam mengikuti ulangan perbaikan. Pembelajaran remedial dan pengayaan masih dilaksanakan pada jam pelajaran efektif pagi hari, belum dilaksanakan secara terjadwal di sore hari. Hal ini dilakukan untuk memastikan tercapainya pelayanan kepada peserta didik yang memerlukan penjelasan ulang tentang kompetensi yang belum dikuasai ataupun yang ingin dikembangkan.

Kegiatan ekstra kurikuler yang disediakan mengacu kepada kebutuhan pengembangan pribadi peserta didik. Program kegiatan ekstra kurikuler yang disediakan yakni pembinaan pramuka SIT (Sekolah Islam Terpadu), karate, jurnalistik, karya ilmiah remaja (KIR), Bulan sabit merah, basket, futsal, English Study Club (ESC), elektronika, Badminton dan Panahan.

Di samping itu juga untuk menampung bakat, minat dan kreatifitas peserta didik yang belum berwujud sebagai kegiatan ekstra kurikuler, diselenggarakan kegiatan bagi komunitas-komunitas, seperti : tari saman, hadrah (seni musik Islam) dan Abu Bakar Adventure (ABA)

Bimbingan dan Konseling (BK) menyediakan layanan untuk memenuhi kebutuhan pengembangan pribadi peserta didik. Bimbingan yang dilaksanakan berupa bimbingan pribadi, bimbingan kesulitan belajar dan bimbingan karier.

b. Standar Proses

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 65 Tahun 2013 jo Permendiknas Nomor 103 Tahun 2015 Tentang Standar Proses mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan

pengawasan proses pembelajaran. Kegiatan penyusunan dan pengembangan silabus dilakukan secara berkelompok dengan sekolah sama-sama menggunakan kurikulum 2013 dalam cluster berbasis mata pelajaran. Guru mengembangkan silabus dan RPP berdasarkan standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan dan standar penilaian yang masing-masing telah diatur dalam peraturan menteri pendidikan nasional.

Penerapan metode pembelajaran saintifik menjadi metode utama dalam kurikulum 2013 dengan variasi model pembelajaran *discoveri learning* (DL), *problem based learning* (PBL) dan *project based learning* (PjBL). Dalam kurikulum 2013 sekolah menggunakan buku guru dan buku siswa dalam proses pembelajaran sehari-hari. Sekolah menerima buku siswa sejumlah siswa dan buku guru sejumlah guru mata pelajaran.

Oleh karenanya, untuk meningkatkan mutu pelaksanaan proses pembelajaran di kelas, pengawas, kepala SMP IT Abu Bakar dibantu wakil kepala sekolah melakukan supervisi dan evaluasi proses pembelajaran. Kegiatan supervisi ini dilakukan secara berkala dan berkelanjutan yaitu setiap semester satu kali.

c. Standar Kompetensi Lulusan

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 jo Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 54 Tahun 2013 Tentang Standar Kompetensi Lulusan berupa pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan peserta didik. Perolehan rata-rata nilai ujian nasional tahun pelajaran 2013/2014 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia 8.38, Bahasa Inggris 8,42, Matematika

8,38 serta IPA 8.50 dan tahun pelajaran 2014/2015 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia 8,90, Bahasa Inggris 8,13, Matematika 8,58 serta IPA 8,22. Perolehan rata-rata nilai UN tiap tahun memperlihatkan kestabilan artinya tidak ada penurunan yang signifikan. Rata-rata nilai UN semua mata pelajaran tahun pelajaran 2013/2014 adalah 33.68 dan tahun pelajaran 2014/2015 adalah 33,85. Namun dengan melihat nilai rata-rata semua mata pelajaran UN dapat dikatakan adanya peningkatan pencapaian kompetensi peserta didik artinya peserta didik memperlihatkan kemajuan untuk mencapai target yang ditetapkan SKL.

Berdasarkan nilai akreditasi dan profil mutu SMP IT Abu Bakar tahun 2015 serta pengamatan penulis dari 8 standar nasional pendidikan yang masih lemah adalah standar penilaian dan standar proses.

d. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

SMP IT Abu Bakar Yogyakarta memiliki guru yang berjumlah 57 orang dan tenaga administrasi sekolah sebanyak 5 orang sudah memenuhi standar jumlah pendidik dan tenaga kependidikan sekolah. Guru yang berkualifikasi S1 sebanyak 96,5%, berkualifikasi S2 sebanyak 10%. Sedangkan pegawai administrasi berkualifikasi S1 sebanyak 20% , D3 sebanyak 20%, D1 sebanyak 20% dan SLTA sebanyak 40%.

Berdasarkan data diatas kualifikasi pendidik dan tenaga kependidikan SMP IT Abu Bakar sudah cukup bagus namun standar kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan SMP IT Abu Bakar belum terukur karena belum ada hasil penilaian yang mengukur berapa tingkat pencapaian kompetensi masing-masing pendidik dan tenaga kependidikan.

e. Standar Sarana dan Prasarana

Jumlah ruang kelas yang digunakan sebagai tempat proses belajar mengajar sebanyak 24 ruang kelas dengan ukuran $(8 \times 7) \text{ m}^2$, luas masing-masing ruang kelas 56 m^2 per ruang kelas. Setiap ruang kelas masing-masing memiliki satu white board, satu set meja dan kursi untuk guru, serta 18 meja dan 36 kursi untuk peserta didik.

Ruang guru putri berukuran $(15 \times 5) \text{ m}^2$ memuat 20 pasang meja dan kursi guru, 1 papan white board, 4 lemari buku, 3 kipas angin, 1 unit computer, 1 unit printer, dan 1 buah jam dinding. Ruang guru putra I berukuran $(7 \times 6) \text{ m}^2$ memuat 11 meja dan kursi guru, 1 unit computer, 1 unit printer, 3 kipas angin, 1 dispenser, 1 papan tulis, dan 1 jam dinding. Ruang guru putra II berukuran $(7 \times 6) \text{ m}^2$ memuat 10 meja dan kursi guru, 1 unit computer, 1 unit printer, 1 kipas angin, 1 dispenser, 1 papan tulis, dan 1 jam dinding.

Ruang perpustakaan yang berukuran $(15 \times 8) \text{ m}^2$ yang dibangun khusus untuk kegiatan perpustakaan dengan kondisi baik. Jumlah buku teks pelajaran, buku referensi ataupun buku bacaan umum cukup memenuhi. Namun jika dibandingkan dengan jumlah siswa ruang perpustakaan tersebut masih terlalu sempit.

Laboratorium komputer berukuran $(5 \times 21) \text{ m}^2$ dengan kondisi berteralis baik memuat 1 unit server, 20 unit komputer, 20 unit meja dan kursi, 2 unit AC. Laboratorium lain yang dimiliki adalah laboratorium IPA yang berukuran $(8 \times 9) \text{ m}^2$ dengan kondisi baik memuat 20 unit meja, 40 unit kursi, 1 meja guru, 1 kursi

guru, 1 LCD, 1 layar LCD, 2 unit almari, 5 unit Kit Panas, 5 unit Kit Optik dan 5 unit Kit Listrik.

Ruang kepala sekolah berukuran (3×3) m² terdapat 1 lemari buku, 1 pasang meja dan kursi kepala sekolah, 1 set kursi tamu, 1 set printer. Sarana dan prasana sekolah lainnya adalah ruang wakil kepala sekolah, ruang tata usaha, ruang guru BK, ruang UKS, ruang rapat, ruang pertemuan, masjid dan aula.

f. Standar Pengelolaan

Visi dan misi serta tujuan pendidikan SMP IT Abu Bakar sudah disosialisasikan kepada warga sekolah, masyarakat ataupun pemangku kepentingan melalui rapat komite sekolah dan melalui persuratan.

Rencana kerja sekolah (RKS), rencana kerja tahunan (RKT) ataupun rencana kerja jangka menengah (RKJM) disosialisasikan kepada warga sekolah. Demikian pula dengan rencana kegiatan dan anggaran sekolah (RKAS). RKAS yang disusun berdasarkan rekomendasi dari evaluasi diri sekolah (EDS) yang mengacu pada pengelompokan ke dalam delapan standar pendidikan nasional.

Kegiatan supervisi sudah dilaksanakan secara berkala, terencana dan terjadwal dengan rapi yang dilakukan oleh kepala sekolah dibantu oleh wakil kepala sekolah namun program tindak lanjut yang belum maksimal.

g. Standar Pembiayaan

SMP IT Abu Bakar mempunyai RKAS yang disusun oleh kepala sekolah, beberapa guru dan bendahara sekolah. Penyusunan RKAS juga melibatkan pihak komite sekolah dan pemangku kepentingan yang relevan. Setelah RKAS tersusun kemudian disosialisasikan kepada guru, tata usaha, dewan sekolah dan peserta

didik. Penyusunan RKAS dilakukan secara transparan, efisien dan akuntabel. Laporan keuangan sekolah ditujukan kepada yayasan sebagai pemberi dana.

Sumber keuangan sekolah yang utama adalah dana komite. Sedangkan sumber keuangan yang lain untuk biaya operasional sekolah yaitu bantuan pemerintah berupa dana BOS APBN dan BOSDA Provinsi dan BOSDA Kabupaten . Laporan BOS dibuat setiap triwulan dilaporkan ke dinas pendidikan kota Yogyakarta.

h. Standar Penilaian

Guru mata pelajaran sudah menyusun perencanaan penilaian berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Rancangan penilaian tersebut disampaikan oleh guru kepada peserta didik di awal pertemuan tatap muka. Demikian juga dengan KKM yang telah ditetapkan oleh masing-masing guru mata pelajaran diinformasikan oleh guru kepada peserta didik diawal pertemuan tatap muka.

Guru melaksanakan penilaian melalui pelaksanaan tugas-tugas, keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ulangan kenaikan kelas, dan ujian sekolah. Penilaian melalui ulangan harian waktunya kadang tidak dilaksanakan sesuai dengan program tahunan maupun program semester yang telah dibuat oleh guru. Untuk ulangan harian dan ujian tengah semester guru membuat perangkat soal sendiri, sedangkan ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas perangkat soal 7 mata pelajaran membeli dari MKKS SMP kota Yogyakarta.

Hasil penilaian sebagian guru pada pelaksanaan ulangan harian ataupun tugas-tugas pekerjaan rumah ditambahkan informasi berupa komentar dan masukan untuk perbaikan. Setiap guru menyampaikan hasil penilaian sikap dan akademik peserta didik secara kontinu dan berkesinambungan kepada kepala sekolah melalui wakil kepala sekolah urusan kurikulum dan wali kelas. Informasi penilaian juga disampaikan pada orang tua peserta didik secara berkala kepada orang tua peserta didik setelah pelaksanaan ujian tengah semester, dan pada waktu penerimaan raport di akhir semester. Hasil penilaian dijadikan dasar bagi sebagian guru sebagai koreksi untuk melakukan perbaikan pembelajaran berikutnya agar lebih baik.

B. Pendidikan Integratif di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta

Wacana integrasi, sebenarnya sudah berkembang pada abad-abad terdahulu, sebagaimana telah banyak dikemukakan oleh ilmuwan-ilmuwan di dunia Muslim. Meskipun demikian, wacana tersebut sampai saat ini secara resmi masih jarang menjadi karakteristik dari sebuah lembaga pendidikan. Paradigma integrasi, setidaknya mengandung empat sumber khazanah intelektual yang harus dikembangkan. Sumber khazanah intelektual tersebut yaitu wahyu (al-Qur'an dan Hadis), ayat-ayat kauniyah (alam semesta), ayat-ayat ijtimaiyyah (interaksi sosial), dan ayat-ayat wujudaniyah (nurani pribadi) (Dawam; 2014; 354)

Pendidikan integrasi antara ilmu pengetahuan Islam (agama) dan ilmu pengetahuan umum (sains) sudah muncul cukup lama. Meskipun tidak secara eksplisit menggunakan kata integrasi, gagasan perlunya pemaduan ilmu dan

agama tersebut sudah cukup lama beredar di kalangan cendekiawan muslim modern. Kalangan cendekiawan muslim modern ini meyakini bahwa pada masa kejayaan sains dan peradaban Islam, ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan Islam sebenarnya telah integrated.⁹⁵ Pada masa itu, pendidikan Islam yang berkembang adalah pendidikan Islam yang non-dikotomis sehingga mampu melahirkan intelektual muslim yang mampu menghasilkan karya yang sangat besar dan berpengaruh positif terhadap eksistensi kehidupan manusia.⁹⁶ Dikotomi atau perceraian antara ilmu agama dan ilmu sains yang terjadi belakangan hanya memberikan implikasi yang negatif. Dengan demikian, tidak ada jalan lain, integrasi ilmu pengetahuan Islam (agama) dan ilmu pengetahuan umum (sains) menjadi mutlak untuk dilakukan. Melalui integrasi ilmu pengetahuan Islam dan ilmu pengetahuan umum ini, diharapkan dapat terbangun sains Islam seutuhnya yang diajarkan melalui proses pendidikan integral pula.

Sekolah Islam Terpadu merupakan pendatang baru dalam kancah pendidikan di Indonesia sehingga mereka memiliki pilihan yang fleksibel terhadap kurikulum yang diterapkan. Meskipun demikian, ada pertimbangan-pertimbangan tertentu yang dipakai ketika memilih kurikulum yang akan diterapkan. Pertimbangan tersebut sebagai contoh adalah pertimbangan pragmatis. Karena berada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) maka mereka harus memilih antara kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan kurikulum Kementerian Agama. Pertimbangan ini dilakukan

⁹⁵ Sofyan Sauti, *Integrasi Imtak dan Imtpek Dalam Pembelajaran*, Makalah, hal. 2

⁹⁶ Arief Armai, Pengantar..., hlm. ix

dalam rangka untuk memberikan nilai plus kepada para pengguna lembaga pendidikan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seperti apa model integrasi keilmuan yang diterapkan dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah Islam terpadu. Objek penelitian ini adalah SMP IT Abu Bakar Yogyakarta, dengan metode pengambilan data berupa wawancara dan observasi. Dalam rangka untuk mewujudkan sistem pendidikan Islam Terpadu di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta diterapkan ke dalam sistem pendidikan yang integratif. Sekolah ini dijadikan sebagai objek kajian dalam penelitian ini dikarenakan lembaga ini merupakan model baru sebagai salah satu upaya perbaikan sistem pendidikan Islam yang ada selama ini yang cenderung sekuler. Upaya-upaya perbaikan dilakukan dengan melakukan perubahan watak (karakter), serta bentuk (wajah) pendidikan yang disebut transformasi pendidikan. Dilihat dari pengamalan segala kegiatan yang dilakukan di SMP IT Abu Bakar cenderung menerapkan humanisme religius sebagai paradigma pendidikan Islam. Humanisme religius adalah sebuah konsep keagamaan yang menempatkan manusia sebagai manusia, serta upaya humanisasi ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan tanggung jawab hablun min Allah (hubungan dengan Allah) dan hablun minal-nas (hubungan dengan manusia).

Meski begitu, kurikulum sekolah terpadu secara administratif tetap berada di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Ketua Yayasan SMP IT Abu Bakar yang mengatakan bahwa:

“Jika dilihat secara administratif kita itu berada di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan karena Yayasan Abu Bakar menggunakan

nama SD, SMP, dan SMU. Mengapa memilih menggunakan nama SD, SMP, dan SMU? Hal ini lebih kepada pertimbangan pragmatis saja. Sebab, menurut sebagian besar masyarakat, nama SD, SMP, dan SMU lebih banyak menjadi pilihan jika dibandingkan dengan nama lain. Oleh karena Abu Bakar menggunakan nama tersebut, maka mau tidak mau kami juga harus menggunakan model kurikulum sesuai dengan ketetapan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, meskipun kami selalu melakukan modifikasi dengan ciri khas sebagaimana yang ada di Yayasan Abu Bakar selama ini.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui jika ternyata kurikulum yang diterapkan oleh Sekolah Islam Terpadu, khususnya di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta pada dasarnya sesuai dengan kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan berbagai modifikasi di sana-sini. Tapi jika diseksamai lebih jauh, maka struktur kurikulum Sekolah Islam Terpadu merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Hal itu dapat dilihat dari Sekolah Islam Terpadu yang menerima seluruh mata pelajaran dari kurikulum nasional, yaitu kurikulum yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang kemudian dijadikan sebagai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 tahun 2006, terdapat 8 mata pelajaran untuk siswa Sekolah Dasar ditambah dengan muatan lokal dan pengembangan diri, 10 mata pelajaran untuk Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah ditambah muatan lokal dan pengembangan diri, 15 mata pelajaran untuk Sekolah Menengah Umum/ Madrasah Aliyah ditambah dengan muatan lokal dan pengembangan diri.

Kurikulum yang diterapkan di SMP Islam terpadu adalah kurikulum Dinas Pendidikan Nasional dengan ruh keislaman yang terimplementasikan dalam proses kegiatan belajar mengajar, ditambah dengan muatan materi kepesantrenan yang merupakan ciri khas sekolah Islam Terpadu.

Dengan ditambah muatan materi kepesantrenan ini diharapkan pengetahuan dan ketrampilan siswa (baik dari sisi teori maupun praktik) dapat lebih optimal, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara lebih baik. Perbedaan struktur nasional yang diterapkan di sekolah lain dengan kurikulum yang diterapkan di SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta dapat dilihat pada tabel berikut ⁹⁷

No	PERBEDAAN	KURIKULUM		
		NASIONAL		CIRI KHAS ISLAM TERPADU
		2006	2013	
	Materi	terpenuhi	terpenuhi	a. Materi PAI diuraikan menjadi mata pelajaran: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Aqidah-Akhlq ▪ Fiqih ▪ Hadits Nabawi ▪ Tafsir Al Qur`an ▪ Sirah nabi dan sahabat b. Materi kepesantrenan meliputi: <ul style="list-style-type: none"> Tahsin/Tahfidz Al Qur`an Muhadloroh (pidato/khutbah) Qowa`id (Nahwu dan Shorf) Muhadatsah Qiroatul kutub c. Pendekatan yang digunakan saat KBM yaitu dengan mengintegrasikan muatan nilai keislaman dalam semua pelajaran baik di kelas maupun di luar kelas
	Jumlah jam	42 jam	36 jam	14 jam

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, Sekolah Islam Terpadu, khususnya SMP IT Abu Bakar Yogyakarta tidak menolak mata pelajaran Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa dan Seni,

⁹⁷ Buku Panduan SMP IT Abu Bakar Yogyakarta, hal.8

yang merupakan format baku dari kurikulum pendidikan nasional. Sekolah Islam Terpadu beranggapan bahwa dengan memberikan mata pelajaran-mata pelajaran umum, hal itu dapat menjadi alat untuk membekali siswa dalam mengembangkan profesi masa depan anak didik baik sebagai seorang insinyur, ekonom, dokter, psikolog, dan profesi-profesi di bidang lain. Pendekatan sistem pendidikan modern yang diambil adalah dalam rangka mendukung penerapan kurikulum dan membedakannya dengan sistem pesantren. Kurikulum yang ditawarkan oleh pesantren dengan memfokuskan pada ilmu-ilmu keagamaan tradisional inilah yang pada akhirnya menjadi sasaran kritik karena kurikulum tersebut mencetak lulusan-lulusan yang tidak akan mampu menghadapi tantangan zaman.

Mengingat pentingnya pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa, maka SMP IT Abu Bakar Yogyakarta ingin mengimplementasikan konsep integrasi ilmu dan pendidikan dalam kurikulumnya. Dalam aplikasinya, SMP IT Abu Bakar Yogyakarta memang merupakan sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama Islam menjadi suatu jalinan kurikulum. SMP IT Abu Bakar Yogyakarta juga menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptilmalkan ranah kognitif, afektif, dan konatif. Selain itu, SMP IT Abu Bakar Yogyakarta juga memadukan pendidikan aqliyah, ruhiyah, dan jasadiyah. Dalam penyelenggaraannya SMP IT Abu Bakar memadukan keterlibatan dan partisipasi aktif lingkungan belajar yaitu sekolah, rumah, dan masyarakat. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang guru SMP IT Abu Bakar Yogyakarta saat wawancara dengan penulis berikut ini:

“Metode dan pendekatan yang digunakan SMP IT Abu Bakar dalam pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai pendidikan Islam dan ilmu pengetahuan salah satunya dilakukan dengan membekali siswa dengan pendidikan agama Islam. Sebab, dengan pendidikan Islam karakter siswa akan terbentuk. Selain itu, dari sisi cara pengajaran SMP IT Abu Bakar Yogyakarta berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan pelajaran mata pelajaran umum tanpa mengesampingkan ajaran Islam.”

Konsep ini diintegrasikan dalam proses belajar mengajar yang berlangsung di kelas dan di luar kelas dengan berlandaskan pada kurikulum nasional. Selain itu, pelaksanaan kurikulum dalam proses belajar mengajar juga ditunjang dengan guru yang mampu menjadi teladan bagi siswa. Program ke-IT-an adalah suplemen dari kurikulum yang diterapkan di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta.

Integrasi pendidikan di SMP IT Abu Bakar meliputi 3 unsur keterpaduan. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh nara sumber yang merupakan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam sebagai berikut ini:

“Di SMP IT Abu Bakar ini ada 3 unsur keterpaduan dalam pendidikan terpadu, yaitu pertama terpadu kurikulumnya antara kurikulum dari dinas pendidikan dan kurikulum dari Kemenag; kedua terpadu lingkungan pembelajaran antara lingkungan sekolah, lingkungan keluarga atau rumah, dan lingkungan sosial masyarakat dengan mengadopsi full day school; ketiga terpadu dalam menyampaikan ilmu antara ilmu pengetahuan dan ilmu agama dengan cara selalu menyangkutpautkan materi pembelajaran antara materi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama”.

Sistem pendidikan di Indonesia sejak jaman Orde Baru menganut dua pintu kewenangan penyelenggaraan pendidikan, yaitu melalui departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Departemen Agama. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (saat ini Departemen Pendidikan Nasional) bertanggungjawab terhadap pembinaan pendidikan umum, sementara Departemen Agama bertanggungjawab terhadap pembinaan pendidikan agama. Dari kondisi di atas,

terjadi dualisme pendidikan di Indonesia antara pendidikan umum dan pendidikan agama, di mana ada dua jenis lembaga pendidikan yaitu lembaga pendidikan umum (nasional) dan lembaga pendidikan keagamaan (Islam). Kurikulum yang berlaku pun ada dua jenis yaitu yaitu kurikulum dari Dinas Pendidikan dan kurikulum dari Kemenag. Upaya memadukan kedua kurikulum tersebut sebagaimana dilaksanakan oleh sekolah-sekolah Islam terpadu dilaksanakan melalui dua cara: *pertama*, mengislamkan pendidikan sekuler modern dengan cara mengisinya dengan konsep-konsep tertentu dari Islam; dan *kedua*, menggabungkan atau memadukan cabang-cabang pengetahuan modern dengan pengetahuan Islam tradisional yang diberikan secara bersama-sama.

Dalam penggabungan kurikulum pendidikan umum dan pendidikan keagamaan, diperlukan tambahan waktu khusus untuk pendalaman keagamaan siswa. Untuk keperluan tersebut, sekolah kemudian menggunakan model full day school. Model full day school adalah program sekolah yang proses penyelenggaraan pembelajarannya di sekolah dilaksanakan selama sehari penuh, biasanya antara jam 07.00 sampai jam 16.00. Model full day school sebenarnya bukan merupakan model baru dalam sistem pendidikan di Indonesia. Model pendidikan ini sudah lama diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan pesantren. Sekolah Islam Terpadu mengadopsi model full day school ini dengan tujuan agar siswa dapat lebih matang dalam menguasai materi pembelajaran, baik materi akademik maupun materi non-akademik. Tentu saja penerapan model full day school ini dipengaruhi oleh banyak faktor seperti faktor budaya, ekonomi, dan kebiasaan sosial masyarakat termasuk kesiapan sarana dan prasarana pendidikan.

Di tingkat pembelajaran, semangat pengintegrasian ilmu pengetahuan umum dan nilai-nilai keagamaan terlihat jelas pada penyusunan Rencana Program Pembelajaran (RPP) bidang studi. Sebagai contoh RPP mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan materi pokok Struktur dan Fungsi Jaringan Tumbuhan beserta pemanfaatannya dalam kehidupan (RPP terlampir), pada Kompetensi Dasar nomor 1 tertulis:

Tabel 1. Kompetensi Dasar dalam RPP IPA Materi Pokok Struktur dan Fungsi Jaringan Tumbuhan beserta pemanfaatannya dalam kehidupan

1.1.Mengagumi keteraturan dan kompleksitas ciptaan Tuhan tentang aspek fisik dan kimiawi, kehidupan dalam ekosistem, dan peranan manusia dalam lingkungan serta mewujudkannya dalam pengamalan ajaran agama yang dianutnya.
2.1 Menunjukkan perilaku ilmiah (memiliki rasa ingin tahu; objektif; jujur; teliti; cermat; tekun; hati-hati; bertanggung jawab; terbuka; kritis; kreatif; inovatif dan peduli lingkungan) dalam aktivitas sehari-hari sebagai wujud implementasi sikap dalam melakukan pengamatan, percobaan, dan berdiskusi.

Kemudian pada Indikator Pencapaian Kompetensi, tertulis:

Tabel 2. Indikator Capaian Kompetensi Untuk Kompetensi dasar Butir 1 dalam RPP IPA Materi Pokok Struktur dan Fungsi Jaringan Tumbuhan beserta pemanfaatannya dalam kehidupan

1.1.1. Dapat mengucapkan syukur atas ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang beraneka ragam
1.1.2. Menyebutkan beberapa macam kebesaran Tuhan Yang Maha Esa
1.1.3. Memahami dan mengamalkan sebagai muslim yang baik, dengan mengambil hikmah dari struktur dan fungsi tumbuhan dalam QS.

Ibrahim: 24-25.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, upaya memadukan pendidikan ilmu pengetahuan dengan pendidikan agama yang dilaksanakan di SMP IT Abu Bakar dilakukan dengan selalu menyangkutpautkan materi pembelajaran antara materi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama. Melalui observasi langsung pada saat proses pembelajaran di kelas, hal ini terlihat dengan jelas dilakukan oleh guru-guru mata pelajaran. Sebagai contoh, dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

Dalam proses pembelajaran IPA pada materi Struktur dan Fungsi Jaringan Tumbuhan dan Pemanfaatannya dalam Kehidupan, pada awalnya Guru mata pelajaran menerangkan proses pertumbuhan kecambah/benih dari dua jenis tanaman yaitu dikotil dan monokotil. Media yang digunakan adalah Video. Pada pemaparan lebih lanjut, Guru memaparkan bagian-bagian tumbuhan berikut fungsinya, mulai dari akar, batang, daun, bunga, dan buah. Setelah itu Guru menganalogikan bagian-bagian tumbuhan itu dengan manusia. Untuk menjadi manusia yang baik dan sehat, ia harus mempunyai akar keimanan yang kuat, menghunjam jauh ke dalam bumi. Dengan akar keimanan yang kuat, maka manusia akan bisa beribadah kepada Allah, dan memberikan manfaat bagi sesamanya.

Penganalogian tumbuhan yang sehat dengan manusia yang beriman merupakan salah satu upaya menanamkan nilai-nilai keislaman pada diri peserta didik. Hal ini diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk terus berupaya

menjadikan diri mereka lebih baik dan menjadi manusia beriman yang bermanfaat bagi sesama.

Upaya penanaman nilai-nilai Islam juga tampak pada pembelajaran Matematika. Pada mata pelajaran Matematika, upaya memadukan materi pelajaran Matematika dengan agama terlihat jelas sejak awal pertemuan.

Pada materi Persamaan Linier Satu Variabel misalnya, guru mata pelajaran di awal pertemuan memberikan soal pancingan sebagai berikut:

“Selama 7 hari berturut-turut Dzulfikar membaca Al Qur’an mushaf Utsmani beberapa lembar yang sama jumlahnya. Pada hari ke 8, ia hanya membaca 7 lembar saja. Setelah dihitung, ternyata ia sudah membaca 8,4 juz. Berapa lembar seluruhnya yang sudah dibaca Dzulfikar selama 7 hari pertama?”

Soal tersebut sudah jelas menyinggung amalan yang diwajibkan dalam Islam yaitu tadarus Al Qur’an. Dalam proses pembahasan lebih lanjut, pesan-pesan moral Islam terus menerus disisipkan oleh guru sehingga diharapkan dapat tertanam di benak siswa. Beberapa pesan moral pendidikan Islam yang diselipkan oleh guru selama pembelajaran Matematika adalah pesan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan, dalam hal yang sangat sederhana seperti memotong kuku. Hal tersebut terjadi ketika seorang siswa diminta untuk mengerjakan soal di papan tulis. Setelah selesai mengerjakan soal, siswa menyerahkan alat tulisnya kembali kepada Guru. Pada saat itu Guru melihat kuku siswa sudah panjang. Spontan Guru menyinggung hal itu dengan menyuruhnya untuk memotong kuku. Kemudian terkait dengan soal, pesan yang disampaikan adalah perintah Nabi Muhammad kepada umatnya untuk menyelesaikan bacaan Qur’an maksimal 3

hari dan minimal 1 bulan. Dengan kata lain, membaca Al Qur'an adalah minimal 1 juz dalam 1 hari.

Upaya menyelipkan pesan-pesan moral Islam dalam pembelajaran ilmu pengetahuan juga sangat terlihat pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial bidang Ekonomi. Guru mata pelajaran Ekonomi waktu itu memberikan materi pelajaran Hukum Permintaan dan Penawaran. Dalam proses pembelajaran, Guru menyatakan salah satu hukum Islam yang memperbolehkan jual beli dan mengharamkan riba. Menyambung isyu tersebut, Guru melempar pertanyaan mengenai apa itu riba, yang kemudian disambut dengan berbagai macam reaksi siswa. Setelah itu, Guru juga menyelipkan aturan Islam dalam perdagangan, yaitu perihal seberapa besar seorang pedagang boleh mengambil laba.

Berbagai upaya guru dalam menyelipkan pesan-pesan atau nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran ilmu pengetahuan umum menunjukkan salah satu bentuk integrasi pendidikan yang dilaksanakan di SMP IT Abu Bakar. Hal ini merupakan salah satu upaya dalam menanamkan nilai-nilai Islam ke dalam jiwa siswa sehingga diharapkan karakter siswa dapat terbentuk sesuai dengan yang diharapkan. Sekalipun demikian, belum ada upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam bentuk lesson study di mana beberapa guru lintas mata pelajaran berkolaborasi dalam satu sesi pembelajaran. hal ini dikarenakan adanya kendala keterbatasan waktu di mana waktu untuk lesson study memang membutuhkan durasi yang lama.

Salah satu program unggulan yang dimiliki SMP IT Abu Bakar adalah pembentukan karakter siswa melalui penanaman nilai-nilai Islam. Penanaman

nilai-nilai Islam ini terlihat jelas dalam proses pembelajaran, tidak hanya dalam pembelajatan Agama saja, tetapi juga dalam pembelajaran mata pelajaran lain. Penanaman nilai-nilai Islam ini juga diupayakan melalui tata tertib sekolah. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah seorang nara sumber yang menjabat sebagai Guru Agama Islam, sebagai berikut:

Penanaman nilai-nilai Islam tidak hanya dilakukan dalam mata pelajaran agama Islam saja, tetapi juga dilaksanakan dalam mata pelajaran umum, dalam bentuk tata tertib sekolah, seperti keharusan menjaga kebersihan diri sendiri dan lingkungan, pembiasaan sholat Duha setiap pagi, dan lain-lain”.

Terkait dengan keharusan menjaga kebersihan ini, nara sumber lain yang merupakan Kepala Sekolah juga menyatakan sebagai berikut:

“Contoh dalam pembelajaran, ketika guru melihat keadaan kelas masih kotor, guru tidak akan langsung memulai pembelajaran. Lebih baik mengorbankan waktu pembelajaran selama sepuluh menit untuk memberi kesempatan siswa membersihkan kelas. Karena salah satu syarat masuknya ilmu adalah bersihnya lingkungan bersihnya hati, sehingga ilmu yang diperoleh menjadi berkah”.

Hal-hal tersebut di atas adalah upaya yang dilakukan sekolah untuk membentuk karakter siswa agar sesuai dengan akhlak Islam. Sekolah meyakini jika karakter siswa sudah terbentuk dengan baik, maka perilaku siswa akan cenderung lebih mudah diarahkan.

C. Pembahasan

1. Model integrasi yang diterapkan di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sebagaimana yang telah disabdakan Rasulullah SAW adalah suatu keharusan bagi setiap muslim dan muslimah mencari ilmu, sebab pendidikan

sangat penting perannya bagi umat manusia untuk mempertahankan eksistensi dirinya di tengah kehidupan global. Dengan berpendidikan, manusia mampu mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang tersusun dan terprogram. Kegagalan dunia pendidikan dalam menyiapkan masa depan umat manusia, merupakan kegagalan bagi kelangsungan kehidupan bangsa. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pendidikan merupakan salah satu di antara proses merubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan pemahaman seseorang melalui pengajaran dan juga pelatihan. Pendidikan tersebut bertujuan untuk membentuk seseorang agar mampu berpikir secara sistematis, bermoral dan memiliki kemampuan untuk menempatkan sisi baik dan buruknya kehidupan. oleh karena itu, dengan adanya sistem pendidikan yang baik, maka diharapkan akan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Mujib, 2012: 29)

Pendidikan Islam adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia, tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian. Jadi pendidikan ini hanyalah untuk manusia saja. Spesialisasi

antara ilmu agama dan ilmu non-agama sebenarnya bukan hal yang baru. Islam telah mempunyai tradisi dikotomi ini lebih dari seribu tahun silam. Tetapi dikotomi tersebut tidak menimbulkan terlalu banyak problem dalam sistem pendidikan Islam, sehingga sistem pendidikan sekuler Barat diperkenalkan ke dunia Islam melalui imperialisme. Hal ini terjadi karena sekalipun dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu non-agama telah dikenal dalam karya-karya klasik seperti yang ditulis oleh al-Ghazali dan Ibnu Khaldun, mereka tidak mengingkari tetapi mengakui validitas dan status ilmiah masing-masing kelompok keilmuan tersebut.

Berbeda dengan dikotomi yang dikenal oleh dunia Islam, sains modern Barat sering menganggap rendah status keilmuan ilmu-ilmu agama. Ketika berbicara tentang ilmu-ilmu goib, ilmu agama tidak bisa dipandang ilmiah karena sebuah ilmu bisa dipandang ilmiah apabila objek-objeknya bersifat empiris. Padahal ilmu-ilmu agama tentunya tidak bisa menghindar dari membicarakan hal-hal yang goib. Ketika ilmu-ilmu sekuler positivistik tersebut diperkenalkan ke dunia Islam melalui imperialisme Barat, terjadilah dikotomi yang sangat ketat antara ilmu-ilmu agama, sebagaimana yang dipertahankan dan dikembangkan oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional (pesantren) di satu pihak dan ilmu-ilmu sekuler sebagaimana diajarkan di sekolah-sekolah umum yang disponsori oleh pemerintah di pihak lain. Dikotomi ini menjadi sangat tajam karena telah terjadi pengingkaran terhadap validitas dan status ilmiah yang satu atas yang lain. Pihak kaum tradisional menganggap bahwa ilmu-ilmu umum itu bid'ah dan haram dipelajari karena berasal dari orang-orang kafir sementara

pendukung ilmu-ilmu umum menganggap ilmu-ilmu umum sebagai pseudoilmiah atau hanya sebagai mitologi yang tidak akan sampai pada tingkat ilmiah karena tidak berbicara tentang fakta tetapi tentang makna yang tidak bersifat empiris. Pada saat ini justru dikotomi seperti inilah yang terjadi dan telah menimbulkan berbagai problem yang akut dalam sistem pendidikan Islam (Syatno; 2013; 359)

Hal di atas mengisyaratkan bahwa implementasi kurikulum pendidikan Islami mendapatkan porsi yang strategis dalam melengkapi kurikulum pendidikan umum artinya proses pembelajaran antara pendidikan umum dan agama menjadi poros utama dalam menciptakan sumber daya manusia yang berwawasan imtak dan iptek, sehingga nilai tambah yang didapatkan siswa dengan diterapkannya pembelajaran yang berwawasan Islami, mengarahkan siswa pada moral, akhlak dan perilaku yang lebih baik, dapat menumbuhkan minat dan kesadaran siswa yang menghasilkan kecerdasan secara integrated [kecerdasan komplit] antara kecerdasan Intelektual [IQ], kecerdasan Emosional [EQ], kecerdasan Spritual [SQ], dan berpusat (bersumber) pada kecerdasan Religi [RQ].

Abdurrahman al-Nahlawi (2013) memberikan batasan mengenai ciri khas kurikulum pendidikan Islam, yaitu, sistem dan perkembangan kurikulum selaras dengan fitrah manusia; diarahkan untuk mencapai target akhir pada peserta didik yaitu ikhlas dan taat beribadah kepada Allah. Memperhatikan perodesasi perkembangan peserta didik, tipologi, sifat, dan gender, hendaknya memelihara segala kebutuhan nyata kehidupan masyarakat sambil tetap bertopang pada jiwa dan cita-cita ideal Islam, tidak menimbulkan pertentangan dalam arti yang umum, dapat direalisasikan sesuai dengan situasi dan kondisi, bersifat luwes sehingga

dapat disesuaikan dengan berbagai kondisi dan situasi setempat dengan mengingat pula faktor peradaban individu yang menyangkut bakat, minat, dan kemampuan anak didik; bersifat efektif, menyampaikan dan menggugah perangkat nilai edukatif yang membuahkan tingkah laku yang positif, memperhatikan perkembangan anak didik (perasaan keagamaan dan pertumbuhan bahasa); dan memperhatikan tingkah laku amaliah Islamiah.

Secara normatif konseptual dalam Islam tidak terdapat dikotomi ilmu. Baik Al Qur'an maupun hadits tidak memilah antara ilmu yang wajib dipelajari dan yang tidak. Dikotomi dalam Islam timbul sebagai akibat dari beberapa hal. Pertama, faktor perkembangan pembedaan ilmu itu berbagai cabang disiplin ilmu, bahkan anak cabangnya. Kedua, faktor historis perkembangan umat Islam ketika mengalami masa kemunduran sejak abad pertengahan. Ketiga, faktor internal kelembagaan pendidikan Islam yang kurang mampu melakukan upaya pembenahan dan pembaharuan akibat kompleksnya problematika ekonomi, politik, hukum, sosial dan budaya yang dihadapi umat Islam.

Kehadiran Sekolah Islam Terpadu, khususnya SMP IT Abu Bakar Yogyakarta, telah memberi warna baru terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia. Berbeda dengan lembaga pendidikan lain, pesantren, madrasah, dan sekolah umum, SMP IT Abu Bakar Yogyakarta ingin memadukan antara pendidikan agama yang menjadi ciri khas pesantren dan pendidikan modern. Sekolah Islam Terpadu SMP IT Abu Bakar Yogyakarta tidak hanya memadukan kurikulum formalnya saja, namun menyatu dalam satu kepribadian anak didik. Ditambah dengan fasilitas memadai yang mengakibatkan makin mahal biaya,

mayoritas sekolah ini hanya dapat dijangkau oleh kalangan menengah Muslim. Sekolah ini juga mampu menampilkan corak baru mengenai reislamisasi masyarakat Muslim di Indonesia. Reislamisasi pada masa sebelumnya dilakukan di masjid-masjid dan melalui pengajian akbar, saat ini proses tersebut dilakukan melalui pembelajaran agama Islam di sekolah-sekolah seperti halnya yang diterapkan di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta.

Proses pendidikan yang integral atau pendidikan integralistik yang diterapkan di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta adalah pendidikan yang berorientasi pada *Rabbaniyah* (ketuhanan), *insaniyah* (kemanusiaan), dan *'alamiyah* (alam pada umumnya) sehingga Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* benar-benar dapat terwujud. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Zubaedi yang menyatakan bahwa, proses pendidikan yang integral atau pendidikan integralistik adalah pendidikan yang berorientasi pada *Rabbaniyah* (ketuhanan), *insaniyah* (kemanusiaan), dan *'alamiyah* (alam pada umumnya) sehingga Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* benar-benar dapat terwujud. Melalui proses pendidikan yang integralistik, diharapkan dapat tercipta peserta didik yang memiliki integritas tinggi, yang dapat bersyukur dan menyatu dengan kehendak Tuhannya, menyatu dengan dirinya sendiri, menyatu dengan masyarakat, dan menyatu dengan alam sehingga dengan demikian peserta didik terhindar dari memiliki kepribadian yang terbelah, dapat berperan lebih besar dalam menghilangkan disintegrasi sosial, dan

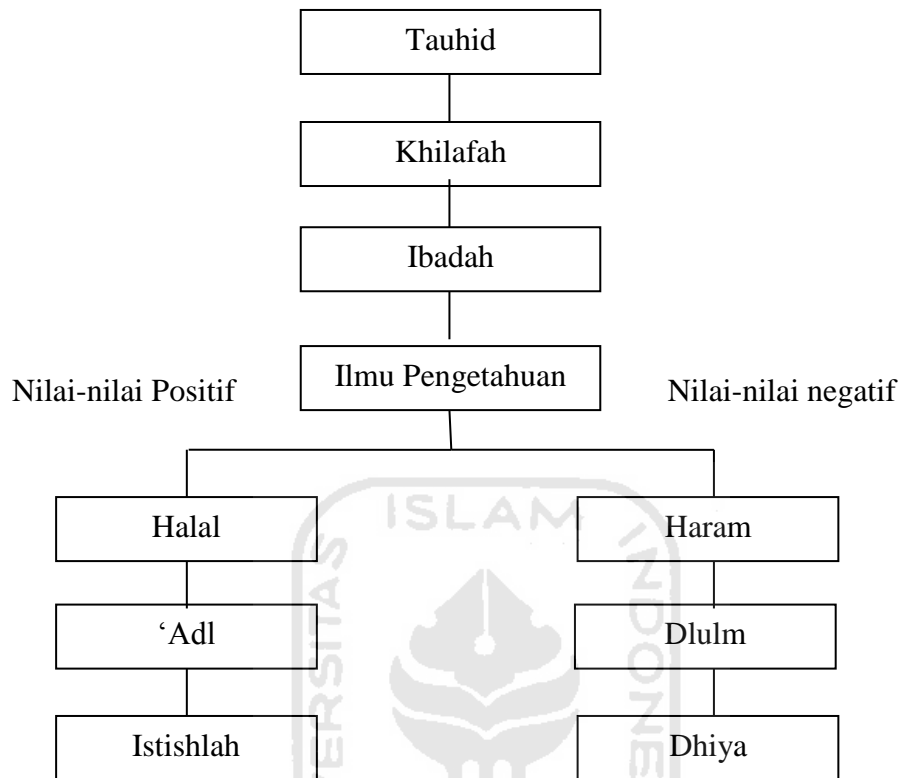
mampu memelihara dan memanfaatkan potensi alam sesuai dengan kebutuhannya.⁹⁸

Dari beberapa observasi terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas, dan juga wawancara yang dilakukan kepada beberapa nara sumber di SMP IT Abu Bakar, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa model integrasi pembelajaran yang diterapkan di SMP IT Abu Bakar adalah model pembelajaran IFIAS. Hal ini terlihat dari proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas oleh guru dan siswa di mana setiap saat guru selalu menyampaikan pesan-pesan moral keagamaan pada setiap materi pembelajaran baik materi pembelajaran IPA, Matematika, maupun materi pembelajaran lain seperti IPS.

Dalam setiap pesannya, guru selalu menekankan nilai-nilai positif yang harus diinternalisasikan ke dalam benak siswa yang dipertentangkan dengan nilai-nilai negatif dengan Al Qur'an sebagai sumber rujukan nilai-nilai tersebut. Hal ini sesuai dengan model pembelajaran integrative IFIAS yang direpresentasikan oleh model integrasi berikut.

⁹⁸ Zubaedi, 2012, *Isu-Isu Baru Dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 20

Model Integrasi Keilmuan IFIAS



Sumber rujukan utama dalam setiap pesan moral yang disampaikan dalam proses pembelajaran di SMP IT Abu Bakar adalah Al Qur'an, di mana pesan utamanya adalah pesan tauhid, yaitu agar umat manusia mengakui bahwa Tuhan yang wajib disembah hanya satu yaitu Allah SWT. Kemudian, pesan berikut yang juga selalu ditekankan adalah bahwa tugas dan kewajiban manusia diciptakan di dunia ini bukan lain hanyalah untuk menyembah atau beribadah kepada Allah. Ibadah itu sendiri ada dua jalur, yaitu ibadah vertical (*hablum minallah*) dan ibadah horizontal (*hablum minan naas*). Saat masuk ke ranah pengetahuan, pada diri siswa diperkenalkan konsep baik dan buruk, nilai positif dan negative, halal dan haram. Rangkaian proses yang demikian itu sangat nyata terlihat dalam proses penanaman nilai dan pembelajaran ilmu pengetahuan di SMP IT Abu Bakar.

2. Strategi penerapan pembelajaran integratif yang diterapkan oleh para guru kepada peserta didik di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta

Salah satu di antara hal terpenting dalam pendidikan adalah dengan adanya proses belajar dan mengajar. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan, kegiatan belajar dan mengajar merupakan kegiatan yang paling penting. Hal ini menunjukkan bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung sekali pada bagaimana proses belajar dan mengajar tersebut dilakukan. Jika proses belajar dan mengajarnya baik, maka secara otomatis hasilnya pun akan memuaskan sehingga tujuan pendidikan akan tercapai. Sebaliknya, jika proses belajar dan mengajarnya kurang baik, maka secara otomatis hasil dan tujuan pendidikan pun akan sulit dicapai.

Oleh karena itu, agar proses belajar dan mengajar berjalan dengan baik, maka dibutuhkan sebuah strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk pencapaian tujuan pendidikan tertentu. Dengan kata lain strategi digunakan untuk diperolehnya kesuksesan atau keberhasilan dalam pencapaian tujuan. Sedangkan metode adalah upaya pengimplementasian rencana yang sudah disusun dalam kegiatan yang nyata agar tujuan yang disusun tercapai secara optimal. Dengan demikian metode digunakan untuk perealisasiannya strategi yang telah ditentukan. Artinya bisa terjadi pada satu strategi pembelajaran digunakan beberapa metode misalnya ceramah, tanya jawab, diskusi, dan lain sebagainya.

Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh Sumar dan Razaq (2016) yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran mengandung makna yang

dapat ditinjau dari berbagai segi. Makna multi dimensi strategi pembelajaran ini ditinjau dari dimensi perancangan maupun dimensi pelaksanaan. Pada dimensi perancangan, strategi pembelajaran dimaksudkan sebagai upaya dan pemikiran secara strategis dalam memilih, menyusun, dan mensinergikan segala cara, sarana dan prasarana, serta sumber daya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sementara dalam dimensi pelaksanaan, strategi pembelajaran dimaksudkan sebagai: (a) keputusan bertindak secara strategis dalam memodifikasi dan menyelaraskan komponen-komponen sistem instruksional pembelajaran yang telah ditetapkan untuk mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran; dan (b) pola umum interaksi guru-siswa dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran yang menunjuk pada karakteristik abstrak serangkaian kegiatan interaksi guru-siswa dalam proses pembelajaran.⁹⁹

Dalam mencapai tujuan pembelajaran, maka strategi pembelajaran yang diterapkan oleh SMP Abu Bakar Yogyakarta adalah dengan cara menerapkan strategi pembelajaran integratif dengan mengintegrasikan muatan nilai keislaman dalam semua pelajaran baik di kelas maupun di luar kelas. Penerapan dengan mengintegrasikan muatan nilai keislaman dalam semua pelajaran dilakukan oleh guru dengan cara memberikan pelajaran dengan mengambil contoh/analogi mengenai nilai-nilai Islam untuk membahas setiap mata pelajaran yang diajarkan di SMP Abu Bakar Yogyakarta. Selain itu, pelaksanaan strategi pembelajarannya dilakukan dengan model pendidikan full day school, penyampaian pesan-pesan

⁹⁹ Warni Sumar & Intan Abdul Razak, 2016, *Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Soft Skill*, Yogyakarta: Deepublisher, hlm. 14-15

moral dan nilai-nilai Islam dalam setiap pembelajaran di semua bidang studi, dan didukung dengan kegiatan ekstra kurikuler seperti pramuka dan outbond.

3. Daya dukung yang diperlukan dalam pelaksanaan model integrasi pembelajaran yang diterapkan di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta

Sebagai sekolah unggulan yang menerapkan sistem pendidikan berbasis pendidikan umum dan agama, SMP IT Abu Bakar Yogyakarta berusaha mencetak peserta didik yang maju dari sisi pendidikan umum dan agama. Selain menerapkan integrasi pendidikan Islam untuk mendidik dan membentuk karakter siswa, SMP IT Abu Bakar Yogyakarta juga melengkapi sekolah dengan berbagai macam sarana dan prasarana yang dapat meningkatkan kualitas peserta didik. Mengingat bahwa rata-rata siswa yang masuk di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta adalah kalangan menengah ke atas, maka hal itu menjadi daya dukung tersendiri. Daya dukung dari wali murid itu meliputi bantuan untuk pembangunan gedung-gedung sekolah, biaya perawatan sarana dan prasarana belajar dan mengajar, juga bantuan yang berwujud biaya pengembangan sekolah.

Selain itu, kelengkapan laboratorium yang lengkap dengan perangkat komputer dengan spek tinggi juga turut membantu sebagai sarana pendidikan agar siswa melek terhadap kemajuan teknologi. Sistem belajar dan mengajar yang setiap hari dilakukan dengan menggunakan laptop adalah cara canggih yang disiapkan oleh SMP IT Abu Bakar Yogyakarta untuk membantu siswa agar mudah menangkap pelajaran yang diberikan oleh guru.

Guru-guru yang cakap dan profesional juga menjadi daya dukung bagi perkembangan dan kemajuan SMP IT Abu Bakar Yogyakarta. Sebagai sarana akademik, para guru yang notabene adalah tenaga pengajar merupakan sarana yang perlu mendapat perhatian. Karena sifat manusiawinya, maka sarana ini harus dikelola secara manusiawi pula. Tenaga pengajar merupakan sarana yang mahal, investasinya lama, kerusakannya mudah. Seorang tenaga akademik yang karena sebab kecil kehilangan motivasi dapat dikatakan tidak berfungsi lagi, oleh karena itu pembinaan sarana ini sangat penting.

Perpustakaan yang lengkap dan nyaman juga menjadi daya dukung untuk proses pembelajaran siswa di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta. Sebab, dengan adanya perpustakaan yang lengkap, siswa akan mudah mencari sumber belajar dan memperdalam materi pelajaran yang diajarkan di luar jam pelajaran sekolah. Selain itu, ada juga sarana fisik, tergantung bidang studi. Satu bidang studi memerlukan jumlah dan variasi sarana yang berbeda dengan bidang studi lainnya, seperti laboratorium jurusan. Sarana administrasi merupakan sarana penunjang. Dalam penyelenggaraan pendidikan sistem kredit semester, maka dukungan administrasi yang kuat, cepat dan tepat sangat penting. Sampai saat ini perhatian sekolah terhadap administrasi ini masih kecil. Hal ini perlu diperbaiki untuk berhasilnya sistem kredit semester.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Titik berat program pembelajaran integratif yang dilaksanakan oleh SMP IT Abu Bakar adalah pembentukan karakter siswa sehingga siswa tidak hanya unggul dalam segi kognitif saja, tetapi juga harus memiliki akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.
2. Strategi pembelajaran integratif yang diterapkan di SMP IT Abu Bakar terdiri dari 3 unsur, yaitu keterpaduan di bidang kurikulum, keterpaduan lingkungan pembelajaran, dan keterpaduan dalam penyampaian ilmu antara ilmu pengetahuan umum dengan ilmu agama, yang dilakukan dengan mengintegrasikan muatan nilai keislaman dalam semua pelajaran baik di kelas maupun di luar kelas. Pelaksanaan strategi pembelajarannya dilakukan dengan model pendidikan full day school, penyampaian pesan-pesan moral dan nilai-nilai Islam dalam setiap pembelajaran di semua bidang studi, dan didukung dengan kegiatan ekstra kurikuler seperti pramuka dan outbond.
3. Daya dukung yang diperlukan dalam pelaksanaan model integrasi pembelajaran yang diterapkan di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta adalah dengan memaksimalkan sarana dan prasarana yang ada untuk meningkatkan proses belajar dan mengajar. Hal ini sudah

direalisasikan oleh SMP IT Abu Bakar Yogyakarta dengan adanya guru yang profesional, laboratorium yang cukup memadai, perpustakaan yang lengkap, juga multimedia pembelajaran.

B. Saran

Untuk peningkatan program pendidikan integratif di masa depan, beberapa hal dapat dikemukakan sebagai saran, yaitu:

1. Untuk SMP IT Abu Bakar Yogyakarta

Perlu dipikirkan lebih lanjut suatu bentuk yang memungkinkan untuk dilaksanakannya Lesson Study yang merupakan kolaborasi antar guru bidang studi dalam satu sesi pembelajaran sehingga proses pembelajaran terpadu yang dialami peserta didik dapat lebih bermakna.

2. Bagi Guru dan Orang Tua Murid

Perlu dipikirkan lebih lanjut muatan pembelajaran yang mengaitkan ilmu pengetahuan dengan alasan pemikirannya sebagaimana yang terdapat dalam ilmu Islam yang bersumber dari Al Qur'an dan Al Hadist. Dengan demikian, siswa menjadi lebih paham mengapa suatu aturan diterapkan dan apa alasan yang mendasarinya sesuai dengan ilmu Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Asyari & Rusni Bil Makruf, 2014, "Dikotomi Pendidikan Islam: Akar Historis dan Dikotomisasi Ilmu", *El-Hikmah*, Vol. 8, No. 2, hlm. 7
- Abdullah, A.R.H., 2005, *Wacana Falsafah Ilmu*, Kualalumpur: Utusan Publications & Distributors Sdn Bhd.
- Adanza, Estela G., 1995, *Research Methods: Principles and Applications*, Mania: REX Inc.
- Afandi, Rifki, 2011, Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar. *JurnalPedagogia* Vol. 1, No. 1, hlm:85-98
- Al Nahlawy, Abdurrahman, 1989, *Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro
- AlparslanAcikgenq, 2003, "Holistic Approach to Scientific Traditions", *Islam & Science*, Vol. 1, No. 1, hal 99-114
- AlparslanAcikgenq, 2006, "The Emergence of Scientific Tradition in Islam", *Proceedingod the XIIth World Congress of History of Science, Liege, Belgia*.
- Andayani, 2015, *Problema dan Aksioma Dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Yogyakarta: DeePublish
- Arif, Mahmud, 2008, *Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: LkiS
- Arikunto, Suharsimi, 2010, *ProsedurPenelitian: SuatuPendekatanPraktis*, Jakarta: RinekaCipta
- Asep Jihad, 2008, *Pengembangan Kurikulum Matematika*, Yogyakarta:Multi Pressindo
- Assegaf, AR. 2014, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Baharuddin, Umiarso , Sri Minarti, 2011, *Dikotomi Pendidikan Islam*, Bandung: Rosda
- Charles, 2013, "Integrasi Ilmu dengan Agama untuk mengangkat Harga Diri Pelajar Muslim", *Conference Proceeding Anual International Conference on Islamic Studies (AICIS XII)*, hlm. 2168-2185
- Effendi, Arief, 2008, "Peran Strategis Lembaga Pendidikan Berbasis Islam di Indonesia", *el-Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, hlm:1-11

- Feisal, Jusuf Amir, 1995, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press
- Fiteriani, Ida, 2014, Analisis Model Integrasi Ilmu Dan Agama Dalam Pelaksanaan Pendidikan Di Sekolah Dasar Islam Bandar Lampung. *Jurnal Terampil* Vol. 2, No. 2, hlm: 1-35
- Gani, Rizanur, 2002, “Guru Sastra Yang Konstruktivistik”, *Sastra Masuk Sekolah*, Jakarta: IndonesiaTera, hlm.49-58
- Gora, Winastwan & Sunarto, 2010, *Pakematik: Strategi Pembelajaran Inovatif Berbasis TIK*, Jakarta: Elex Media Komputindo
- Hamazah, Faiz, 2015, Studi Pengembangan Modul Pembelajaran IPA Berbasis Integrasi Islam-Sains Pada Pokok Bahasan Sistem Reproduksi Kelas IX Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Pendidikan Islam* Vo. 1, No. 1, hlm: 41-54
- Hartono, 2011, *Pendidikan Integratif*, Purwokerto: Stain Press
- Hassan, Usman, 2003, *The Concept of Ilm and Knowledge in Islam*, The Association of Muslim Scientists and Engineers
- Hernawan, Asep h. dan R Resmini, Novi, --, Modul Pembelajaran Terpadu Universitas Terbuka, diakses dari <http://repository.ut.ac.id/4039/1/PDGGK4205-M1.pdf>, pada 1 November 2016, jam 09.00
- http://smpit-abubakar.blogspot.com/2008/06/profil-smp-it-abu-bakar-yogyakarta_28.html. Kamis, 12 Januari 2012, 20.00).
- Ihrom, 2001, Dikhotomi Sistem Pendidikan Islam, *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ismail Raji al-Faruqi adalah seorang sarjana Palestina-Amerika yang masyhur sebagai ahli Perbandingan Agama. Ia pernah mengajar di Al-Azhar, Islamic Studies McGill University, juga sebagai profesor filsafat agama pada Temple University. Lihat, http://en.wikipedia.org/wiki/Ismail_al-Faruqi.html
- Jihad, Asep, 2008, *Pengembangan Kurikulum Matematika*, Yogyakarta: Multi Pressindo
- Jogiyanto, 2004, *Metodologi Penelitian Bisnis, Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta
- Kamus Besar Bahasa Indonesia
- Kartanegara, M., *Integrasi Ilmu, sebuah rekonstruksi holistik*, 2005: Arasy

- Karwadi, 2008, "Integrasi Paradigma Sains dan Agama Dalam Pembelajaran Aqidah (Ketuhanan)", *Jurnal Penelitian Agama*, Vol. XVII, No. 3 (Sept-Des), hlm. 516-536
- Maisaroh. 2016. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Arab di MTS Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta. Tesis. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael, 2009, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, Jakarta: UI Press
- Moleong, Lexy J, 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhaimin, 2002, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, Bandung: Rosda Karya
- Mujib, Abdul, 2012, *Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Psikologi Islam (Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islam)*, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh
- Muliawan, Jasa Ungguh, 2005, *Pendidikan Islam Integratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mulyono, 2011, "Model Integrasi Sains dan Agama Dalam Pengembangan Akademi Keilmuan UIN", *Jurnal Penelitian Keislaman* Vol. 7, No. 2 hlm: 319-338
- Muslih Usa dan Aden Wijdan, 1997, *Pendidikan Islam Dalam Peradaban Industrial*, Yogyakarta: Aditya Media
- Nasekun, Muh, 2015, Integrasi Nilai-nilai Agama Islam Dalam Pembelajaran IPS Sejarah Di Kelas VIII MTs Ma'arif Wadas Kandungan Temanggung Tahun Pelajaran 2014/2015. Tesis. Institut Agama Islam Negeri Salatiga
- Nashruddin Yusuf, 2012, "Perspektif Islam Tentang Pengintegrasian Ilmu Akhlak Dalam Ilmu Sains dan Penerapannya di Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmu Keislaman* Vol 1 No. 1, hlm: 1-21
- Nassim, Butt, 1996, *Sains dan Masyarakat Islam*, Bandung: Pustaka Hidayah
- Nasution, Harun, 1995, *Islam Rasional*, Bandung: Mizan
- Nasution, Khoirudin, 2007, *Pengantar Studi Islam*, Yogyakarta: Accademia
- Nazir, 2005, *Metode Penelitian*, Bagor Selatan: Ghalia Indonesia

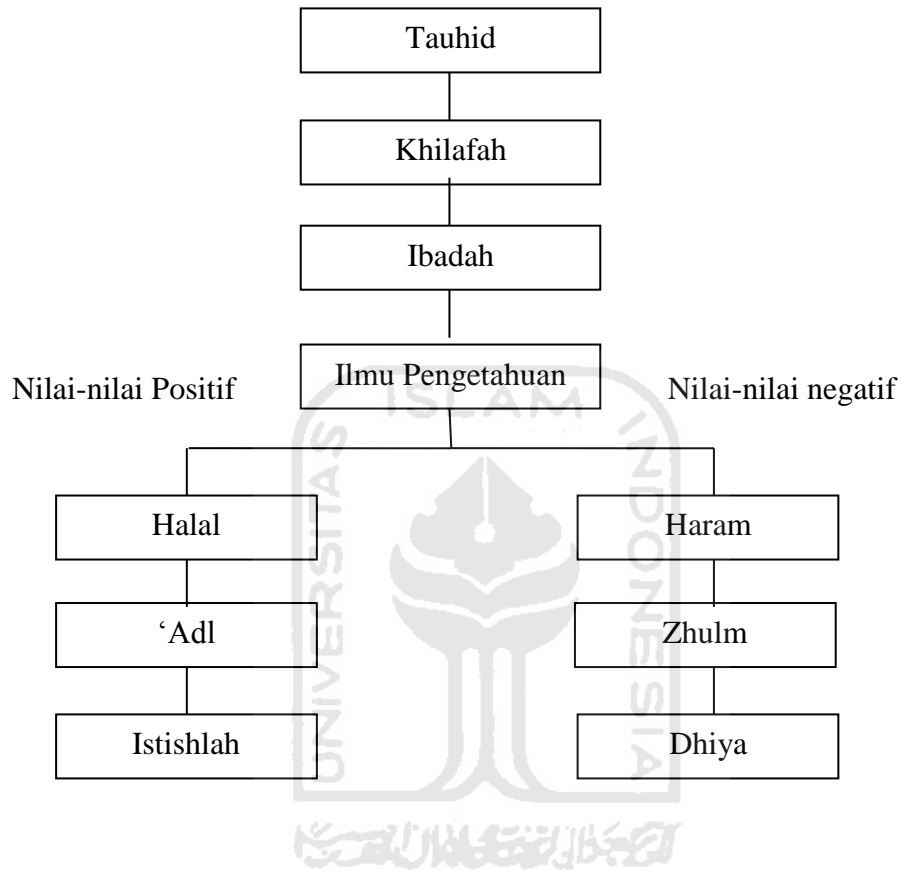
- Normawati, Syarifah, 2014, "Permasalahan Mendasar Pendidikan Di Indonesia", *Jurnal Al-Idarah*, Vol. 1 No. 1, hlm: 28-38
- Nurizzati, Yeti, 2016, Integrasi dalam Sistem Pendidikan Islam di Desa Mundu Pesisir Kabupaten Cirebon. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam* Vol. 1, No. 2, hlm: 105-122
- Nir Orion, 2007, "A Holistic Approach for Science Education For All" *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*, Vol. 3, No. 2, hlm. 111-118
- Qadir, C. A., 2002, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam (Terj-Philosophy and Science in The Islamic)*, Jakarta: Yayasan Obor
- Qomar, Mujammil, 2005, *Epistemologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga
- Qurniawan, Meril, 2014, Pengembangan Model Integrasi Pendidikan Siaga Bencana Dalam Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal An-Nuha* Vol. 1, No. 2, hlm: 1-22
- Rahim, Husni, 2004, *Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, Malang: UIN Malang Press
- Rochmat Wahab, tt, *Konsep Sekolah Islam Terpadu*, Yogyakarta: FIP UNY
- Rohman, Arief, 2008, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Laks Bang Media Tama
- Saridjo, Marwan, 1996, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Amisco
- Sevilla, C., 2007, *Research Methods*, Manila: REX Inc.
- Shafiq, Muhammad, 2000, *Mendidik Generasi Baru Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sofyan Sauti, Integrasi Imtak dan Imtpek Dalam Pembelajaran, Makalah.
- Suardi, Moh., 2015, *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Deepublish
- Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta
- Suyatno, Bagong, 2005, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta: Prenada Media
- Thoyyar, H. __, "Model-Model Integrasi Ilmu dan Upaya Membangun Landasan Keilmuan Islam (Survey literatur terhadap pemikiran Islam kontemporer)", *Makalah*, diakses dari;

<http://diktis.kemenag.go.id/acis/ancon06/makalah/Makalah%20Husni%20Thoyyar.pdf> pada 03 Januari, 2017 jam 09.06 a.m

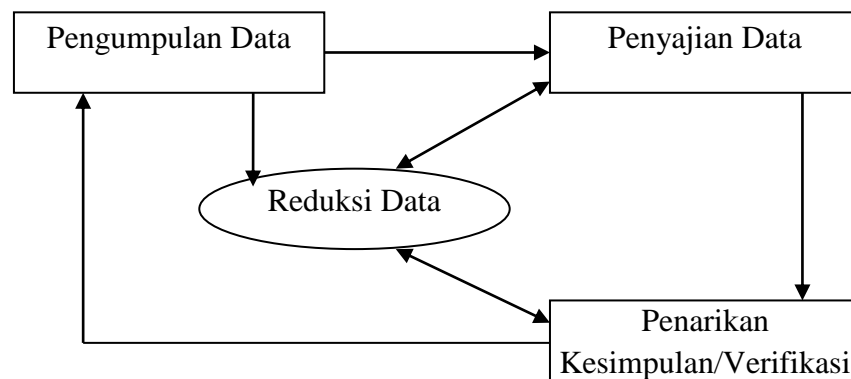
- Usa, Muslih dan Aden Wijdan, 1997, *Pendidikan Islam Dalam Peradaban Industrial*, Yogyakarta: Aditya Media
- Usman dan Akbar, 2009, *Metodologi Penelitian Sosial, Edisi Kedua*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wahab, Rochmat, tt, *Konsep Sekolah Islam Terpadu*, Yogyakarta: FIP UNY
- Warni Sumar & Intan Abdul Razak, 2016, *Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Soft Skill*, Yogyakarta: Deepublisher
- Winastwan Gora & Sunarto, 2010, *Pakematik: Strategi Pembelajaran Inovatif Berbasis TIK*, Jakarta: Elex Media Komputindo
- Yusuf, Nasrudin, 2011, "Perspektif Islam Tentang Pengintegrasian Ilmu Akhlak Dalam Pembelajaran Ilmu Sians dan Penerapannya di Lembaga Pendidikan Islam" *e-Journal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, hlm. 223-242
- Zaini, Syahminan, 1989, *Integrasi Ilmu dan Aplikasinya Menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Kalam Mulia
- Zakkiyah, Yunada, Made & Atmadja, NengahBawa, 2014, Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Penmbelajaran IPS Untuk Pengalaman Nilai Moral Siswa (Study Kasuspada MAN Amlapura Tahun Pelajaran 2014/2015). *Jurnal Administrasi Pendidikan* Vol. 5, No. 1, hlm: 1-10
- Zubaedi, 2012, *Isu-Isu Baru Dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Lampiran I

Gambar 1: Model Integrasi Keilmuan IFIAS



Gambar 2. Teknik Analisis Data: Model Analisis Interaktif



Gambar 3. Tabel Kurikulum SMP IT Abu Bakar

No	PERBEDAAN	KURIKULUM		
		NASIONAL		CIRI KHAS ISLAM TERPADU
		2006	2013	
	Materi	terpenuhi	terpenuhi	b. Materi PAI diuraikan menjadi mata pelajaran: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Aqidah-Akhlaq ▪ Fiqih ▪ Hadits Nabawi ▪ Tafsir Al Qur`an ▪ Sirah nabi dan sahabat b.Materi kepesantrenan meliputi: <ul style="list-style-type: none"> Tahsin/Tahfidz Al Qur`an Muhadloroh (pidato/khutbah) Qowa`id (Nahwu dan Shorf) Muhadatsah Qiroatul kutub c. Pendekatan yang digunakan saat KBM yaitu dengan mengintegrasikan muatan nilai keislaman dalam semua pelajaran baik di kelas maupun di luar kelas
	Jumlah jam	42 jam	36 jam	14 jam

Gambar 4. Area asrama putri



Gambar 5. Gedung SMP IT Abu Bakar



Gambar 6. Ruang Perpustakaan



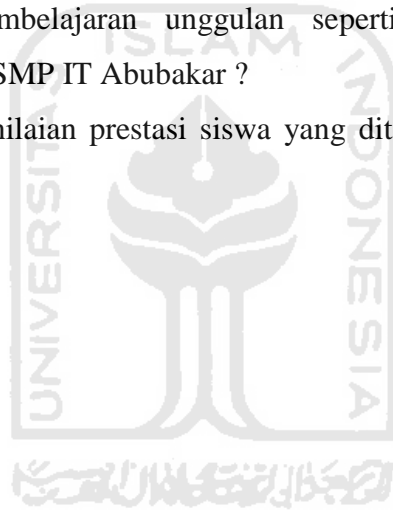
Lampiran II

PEDOMAN WAWANCARA

MODEL INTEGRASI PENDIDIKAN ISLAM DENGAN ILMU PENGETAHUAN DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SMP IT ABU BAKAR YOGYAKARTA

1. Bagaimana model, metode dan pendekatan yang digunakan SMP IT Abu Bakar dalam pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai pendidikan Islam dan ilmu pengetahuan?
2. Apakah model pembelajaran integratif yang dilaksanakan ini mengacu atau mencontoh model pembelajaran yang dirumuskan oleh tokoh/ahli ilmu pendidikan tertentu?
3. Beberapa sekolah lain juga mengimplementasikan pembelajaran integral antara ilmu pengetahuan dengan agama Islam. Adakah perbedaan atau kelebihan-kelebihan pada proses pembelajaran di SMP IT Abu Bakar ?
4. Bagaimana penerapan model integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dengan ilmu pengetahuan di SMP IT Abubakar pada tingkat kurikulum? (apakah model pembelajaran terpadu dlm satu bidang studi, atau pembelajaran terpadu antar bidang studi, atau kombinasi dari dua-duanya?)
5. Jika terpadu dalam satu bidang studi, bidang studi apa sajakah yang didalamnya telah diterapkan pembelajaran terpadu tersebut?
6. Jika terpadu antar bidang studi, bidang studi apakah yang dipadukan dalam pembelajaran?
7. Bagaimana penerapan model integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dengan ilmu pengetahuan di SMP IT Abu Bakar pada tingkat proses pembelajaran? (apakah *connected* - keterhubungan antara satu konsep dengan konsep yang lain, atau pendekatan tematik, atau pendekatan antar bidang studi (*integrated*) di mana siswa diajak untuk memahami suatu fenomena dari segala sisi?)
8. Seperti apa contoh nyata penerapannya pada tingkat proses pembelajaran?

9. Program-program pembelajaran seperti apa yang disusun untuk mendukung proses pembelajaran integral? (*outbond, life mastery, dst*)
10. Apa saja keuntungan yang dapat diperoleh siswa dan guru dalam penerapan model integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dengan ilmu pengetahuan pada proses pembelajaran?
11. Apa saja kendala atau hambatan yang dihadapi dalam penerapan integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dengan ilmu pengetahuan pada proses pembelajaran?
12. Bagaimana pengaruh pembelajaran integratif yang dilaksanakan terhadap perkembangan siswa, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotor?
13. Program-program pembelajaran unggulan seperti apa yang berkonsep *integrated learning* di SMP IT Abubakar ?
14. Bagaimana sistem penilaian prestasi siswa yang diterapkan di SMP IT Abu Bakar?



Lampiran III

PANDUAN OBSERVASI

1. Model pembelajaran yang diterapkan, seperti apa, merujuk pada model pembelajaran integratif sebagai berikut:
 - a. Pembelajaran terpadu dalam satu bidang studi
 - b. Pembelajaran terpadu antar bidang studi
2. Metode yang diterapkan:
 - a. Modelling (pemberian contoh)
 - b. Moralizing (menasehati)
3. Program pembelajaran integratif seperti apa yang dilaksanakan?



Lampiran IV

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan	: SMP IT ABU BAKAR YOGYAKARTA
Mata Pelajaran	: IPA
Kelas / Semester	: VIII / 1
Materi Pokok/Topik	: Struktur dan Fungsi Jaringan Tumbuhan serta Pemanfaatannya dalam Teknologi
Sub Topik	: 1. Struktur Jaringan Tumbuhan 2. Fungsi Jaringan Tumbuhan 3. Jaringan Tumbuhan dan Pemanfaatannya dalam Teknologi
Alokasi Waktu Menit	: 6 Tatap Muka , 15 Jam Pelajaran @ 40

A. Kompetensi Inti

- 1.1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
- 1.2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
- 1.3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
- 1.4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

1.5.

B. Kompetensi Dasar/Indikator Pencapaian Kompetensi

No	Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
1	1.2.Mengagumi keteraturan dan kompleksitas ciptaan Tuhan tentang aspek fisik dan kimiawi, kehidupan dalam ekosistem, dan peranan manusia dalam lingkungan serta mewujudkannya dalam pengamalan ajaran agama yang dianutnya.	1.1.4. Dapat mengucap syukur atas ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang beraneka ragam 1.1.5. Menyebutkan beberapa macam kebesaran Tuhan Yang Maha Esa 1.1.6. Memahami dan mengamalkan sebagai muslim yang baik, dengan mengambil hikmah dari struktur dan fungsi tumbuhan dalam QS. Ibrahim: 24-25.
2	3.1 Menunjukkan perilaku ilmiah (memiliki rasa ingin tahu; objektif; jujur; teliti; cermat; tekun; hati-hati; bertanggung jawab; terbuka; kritis; kreatif; inovatif dan peduli lingkungan) dalam aktivitas sehari-hari sebagai wujud implementasi sikap dalam melakukan pengamatan,	2.1.1. menjelaskan tiga komponen keterampilan proses: pengamatan, inferensi, dan komunikasi 2.1.2. menjelaskan kegunaan mempelajari IPA 2.1.3. menyebutkan objek yang dipelajari dalam IPA

No	Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
	percobaan, dan berdiskusi.	
3	3.2. Menjelaskan keterkaitan struktur jaringan tumbuhan dan fungsinya, serta berbagai pemanfaatannya dalam teknologi yang terilhami oleh struktur tersebut.	<p>3.2.1. Mendeskripsikan struktur jaringan yang menyusun akar jaringan pada tumbuhan</p> <p>3.2.2 Mendeskripsikan struktur jaringan yang menyusun batang</p> <p>3.2.3 Mengidentifikasi struktur jaringan yang menyusun daun</p> <p>3.2.4 Menjelaskan hubungan antara struktur dan fungsi jaringan di akar</p> <p>3.2.5 Menjelaskan hubungan antara struktur dan fungsi jaringan di batang</p> <p>3.2.6 Menjelaskan hubungan antara struktur dan fungsi jaringan di daun</p> <p>3.2.7 Membandingkan struktur jaringan yang menyusun akar, batang dan daun</p> <p>3.2.8. Menunjukkan pemanfaatan teknologi yang terilhami struktur tumbuhan</p>
4	4.2 Melakukan pengamatan terhadap struktur jaringan tumbuhan, serta menghasilkan ide teknologi sederhana	<p>4.2.1 Mengumpulkan data berdasarkan hasil pengamatan struktur jaringan tumbuhan (akar, batang, daun) dan membuat laporannya</p> <p>4.2.2 mengidentifikasi berbagai fakta mengenai berbagai ide teknologi</p>

No	Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
	yang terilhami oleh struktur tersebut (misalnya desain bangunan)	sederhana yang terilhami oleh struktur jaringan tumbuhan

C. Materi

Pertemuan Pertama

Struktur jaringan yang menyusun jaringan akar tumbuhan dari luar ke dalam adalah epidermis, korteks, endodermis, dan silinder pusat. Struktur dan fungsi jaringan di akar. Sel-sel epidermis tersusun rapat satu dengan yang lain, tanpa ruang antar sel. **Epidermis** berfungsi melindungi jaringan di bawahnya. Epidermis dapat membentuk bulu-bulu akar yang berfungsi untuk memperluas bidang penyerapan. **Korteks**, memiliki susunan sel yang tidak rapat sehingga banyak ruang antar sel. untuk pertukaran gas. Jaringan korteks juga berfungsi sebagai tempat penyimpanan cadangan makanan. **Endodermis**, tersusun atas selapis sel yang menjadi pembatas antara korteks dan silinder pusat. Pita Kaspari pada endodermis berfungsi mengatur jalannya larutan yang diserap dari tanah masuk ke silinder pusat. **Silinder pusat atau stele**, tersusun atas jaringan pembuluh pengangkut dan jaringan-jaringan lain. Berkas-berkas pembuluh pengangkut terdiri atas xilem dan floem. Xylem atau pembuluh kayu berfungsi untuk mengangkut air dari akar melalui batang ke daun. Floem atau pembuluh tapis berfungsi untuk mengangkut hasil fotosintesis dari daun keseluruh bagian tumbuhan.

Pertemuan Kedua

Fungsi akara antara lain untuk menambatkan tubuh tumbuhan pada substrat (tanah), menyerap air dan garam-garam mineral terlarut dari substrat (tanah),

membantu menegakkan batang, dan pada beberapa tumbuhan akar dapat berfungsi untuk menyimpan cadangan makanan.

Pertemuan Ketiga

Struktur jaringan yang menyusun batang pada tumbuhan dari luar ke dalam adalah epidermis, kortek, dan slinder pusat. Pada batang dewasa, jika epidermis rusak maka lapisan epidermis digantikan oleh jaringan felogen atau kambium gabus. Di bawah epidermis terdapat jaringan **korteks**. **Jaringan kortek** dan batang memiliki fungsi seperti halnya pada akar. Jaringan di bawah kortek adalah jaringan pembuluh tapis (**floem**) yang berfungsi mengangkut hasil fotosintesis dari daun ke seluruh bagian tumbuhan. Pada bagian dalam dari floem ditemukan adanya berkas pengangkut yang disebut dengan **pembuluh kayu (xilem)**, yang berfungsi untuk mengangkut air dan zat hara dari akar ke daun, xilem juga dapat berfungsi sebagai jaringan penguat. Seperti halnya pada akar di bagian terdalam batang juga tersusun atas empulur batang. Pada tumbuhan dikotil, diantara floem dan xilem dibatasi oleh **kambium**. Jaringan kambium mempunyai sifat selalu membelah yang menyebabkan diameter batang bertambah besar. Batang berfungsi untuk menopang tubuh tumbuhan dan mengarahkan posisi daun agar memperoleh cahaya matahari yang cukup. Batang merupakan organ utama yang berfungsi dalam transportasi air dan zat makanan.

Pertemuan Keempat

Daun merupakan bagian tubuh tumbuhan yang paling banyak mengandung klorofil, sehingga fungsi utama daun adalah tempat berlangsungnya kegiatan fotosintesis. Struktur jaringan yang menyusun daun terdiri dari lapisan-lapisan sel. Dari permukaan atas ke bawah, urutan jaringan penyusun daun adalah sebagai berikut: epidermis atas, parenkim palisade (jaringan tiang), parenkim sponsa (jaringan bunga karang), dan epidermis bawah. Epidermis atas pada beberapa tumbuhan mengalami modifikasi menjadi berbagai bentuk lain misalnya menjadi stomata, trikoma, dan sel kipas, sehingga tidak hanya

berfungsi sebagai pelindung jaringan di bawahnya, akan tetapi memiliki fungsi-fungsi tambahan. Stomata berfungsi untuk keluar masuknya udara. Pada lapisan di bawah jaringan epidermis ditemukan adanya jaringan mesofil (jaringan dasar), yang terletak di antara epidermis atas dan epidermis bawah. Mesofil pada daun dikotil berdiferensiasi menjadi dua parenkim yang terdiri dari 1) parenkim palisade (jaringan tiang) yang terdiri dari sel-sel berbentuk silinder, tersusun rapat dan mengandung banyak kloroplas, dan 2) parenkim spons (jaringan bunga karang) yang tersusun dari sel-sel yang tidak teratur tersusun renggang dan mengandung lebih sedikit kloroplas. Tumbuhan yang dapat memanfaatkan energi cahaya matahari untuk fotosintesis adalah tumbuhan yang memiliki klorofil. Bahan untuk fotosintesis adalah molekul air (H_2O) dan karbon dioksida (CO_2). Pada proses fotosintesis akan terbentuk glukosa (molekul gula) dan oksigen (O_2).

Pertemuan Kelima

Hikmah struktur dan fungsi organ tumbuhan yang diibaratkan seorang muslim yang baik dalam QS. Ibrahim: 24-25 .

1. Akarnya kuat menghujam ke dalam tanah, seorang muslim harus mempunyai aqidah yang kuat. Tidak mudah dipengaruhi oleh ideology lain, meyakini dan melaksanakan Rukun Iman dan Rukun Islam dalam dirinya.
2. Batangnya menjulang ke langit, seorang muslim harus mempunyai jasad yang baik, yang sehat lahir dan batin. Dengan kesehatannya ia dapat melaksanakan seluruh aspek kehidupannya. Dalam menuntut ilmu dilakukan dengan rajin, tekun, pantang menyerah, sehingga menjadi ilmuwan yang dapat bermanfaat ilmunya. Menjadi ekonom yang dapat meningkatkan kesejahteraan umat.
3. Rantingnya menghasilkan buah yang selalu diberikan kepada sekitarnya. Seorang muslim tidak hanya berguna untuk dirinya sendiri, tetapi seorang muslim harus bermanfaat untuk keluarga, masyarakat, umat muslim dan negaranya. Minimal lingkungan sekitarnya, bagaimana dia harus bisa menolong saudaranya yang baru membutuhkan pertolongan.

Struktur tumbuhan banyak diaplikasikan dalam teknologi. Contoh gedung Teater Esplanade yang berada di Singapura diilhami oleh bentuk buah durian.

Pertemuan Keenam

Semua materi dari pertemuan pertama sampai pertemuan kelima

D. Pendekatan/Strategi/Metode Pembelajaran

1. Pendekatan : *Scientific*
2. Metode : Diskusi dan Discovery Learning

E. Media, Alat, dan Sumber Pembelajaran

1. Media
Papan tulis, laptop, LCD
2. Alat dan Bahan
 - a. Materi power point
 - b. Gambar dan atau video yang relevan dengan materi
 - c. Alat dan bahan sesuai dengan LKS
3. Sumber Belajar
 - a. Buku IPA SMP kelas VIII Pusurbuk 2013
 - b. Buku IPA SMP Kelas VIII yang relevan
 - c. LKS di buku pegangan siswa

F. Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan Pertama

Kegiatan	Langkah-langkah	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan		Apersepsi dan motivasi: <ul style="list-style-type: none">• Guru menunjukkan fenomena atau	20 menit

Kegiatan	Langkah-langkah	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
		<p>menunjukkan tanaman didepan kelas dan membandingkan dengan salah satu peserta didik, apa mereka sama-sama makhluk hidup? Bagaimana mereka dapat hidup untuk memenuhi kebutuhannya? Apakah terdapat perbedaan?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru menyampaikan kepada peserta didik tujuan pembelajaran dan nilai yang diperoleh setelah mempelajari bab III yang tertera pada bagian "Mengapa Penting?" • Guru menginformasikan pada peserta didik tentang kegiatan yang akan dilakukan. 	
Kegiatan Inti	Mengamati	<ul style="list-style-type: none"> • Guru membagi peserta didik menjadi 8 kelompok 	90 menit

Kegiatan	Langkah-langkah	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<p>Mengumpulkan data</p> <p>Menganalisis data</p> <p>Mengomunikasikan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Secara berkelompok peserta didik melakukan kegiatan untuk mengidentifikasi organ yang ada pada tanaman pada kegiatan ‘Ayo Kita Coba’. • Guru membimbing peserta didik melakukan kegiatan menganalisis struktur dan mengidentifikasi organ yang ditemukan pada tanaman, mengikuti langkah-langkah yang ada di buku siswa. • Peserta didik mencatat hasil pengamatan. • Peserta didik berdiskusi kelompok. • Peserta didik melakukan presentasi dan diskusi tentang hasil pengamatan. 	
Penutup		<ul style="list-style-type: none"> • Guru membimbing peserta didik untuk menarik kesimpulan 	10 menit

Kegiatan	Langkah-langkah	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
		<p>mengenai struktur dan fungsi organ-organ yang mendukung kehidupan tumbuhan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang terbaik. • Guru menugaskan peserta didik mempelajari materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya yaitu kegiatan 'Ayo Kita Coba' dengan melakukan observasi jaringan yang menyusun akar tumbuhan. 	

Pertemuan Kedua

Kegiatan	Langkah-langkah	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan		<ul style="list-style-type: none"> • Apersepsi dan motivasi: mengaitkan materi pada pertemuan 1 tentang struktur dan fungsi organ tumbuhan dengan 	10 menit

Kegiatan	Langkah-langkah	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
		<p>dangan materi yang akan dipelajari yaitu struktur dan fungsi akar, dengan menanyakan organ yang harus dimiliki oleh tumbuhan adalah akar, bagaimana struktur anatomi akar untuk menjalankan fungsinya?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru menginformasikan pada peserta didik tentang kegiatan yang akan dilakukan. 	
Kegiatan Inti	<p>Mengamati</p> <p>Mengumpulkan data</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Guru membagi peserta didik menjadi 8 kelompok. • Secara berkelompok peserta didik melakukan kegiatan mengamati “Struktur Jaringan yang Menyusun Anatomi Akar Tumbuhan” pada kolom Ayo Kita Coba dan kegiatan “Mengidentifikasi 	60 menit

Kegiatan	Langkah-langkah	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<p data-bbox="555 689 794 725">Menganalisis data</p> <p data-bbox="555 967 810 1003">Mengomunikasikan</p>	<p data-bbox="890 421 1200 618">Berbagai Akar yang Termodifikasi Fungsinya” pada kolom “Ayo Kita Lakukan”.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li data-bbox="842 645 1136 842">• Guru membimbing peserta didik untuk mencari dan mengidentifikasi berbagai akar yang termodifikasi fungsinya sehingga ada yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan seperti pada singkong, wortel dan lain-lain. <li data-bbox="842 1249 1168 1666">• Peserta didik secara berkelompok berdiskusi menjawab pertanyaan “Jaringan apa sajakah yang menyusun anatomi organ akar dan batang?” <li data-bbox="842 1693 1168 1944">• Peserta didik melakukan presentasi dan diskusi tentang hasil jawaban pertanyaan. 	

Kegiatan	Langkah-langkah	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Penutup		<ul style="list-style-type: none"> • Guru membimbing peserta didik untuk menarik kesimpulan. • Guru memberikan penghargaan kepada kepada kelompok yang terbaik. • Guru memberikan kegiatan mandiri tidak terstruktur untuk mempelajari materi yang berikutnya mengenai struktur jaringan penyusun batang. 	10 menit

Pertemuan Ketiga

Kegiatan	Langkah-langkah	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan		<p>Apersepsi dan motivasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru menanyakan “kalau kita lihat dari fungsinya akar dan batang memiliki fungsi yang berbeda, coba bayangkan bagaimana dengan struktur jaringan pada batang?” 	15 menit

Kegiatan	Langkah-langkah	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
		<p>Apakah sama dengan struktur jaringan yang ada pada akar, seperti yang kamu amati kemarin?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran. 	
Kegiatan Inti	<p>Mengamati</p> <p>Mengumpulkan data</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Guru membagi peserta didik menjadi 8 kelompok • Secara berkelompok peserta didik melakukan kegiatan pengamatan jaringan penyusun batang tanaman pada kolom Ayo Kita Coba dengan bimbingan dari guru. • Guru membimbing siswa melakukan kegiatan “Penyelidikan Transportasi Air yang Terjadi pada Tumbuhan” pada kolom 'Ayo Kita Coba'. • Guru membimbing peserta didik untuk 	90 menit

Kegiatan	Langkah-langkah	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<p>Menganalisis data</p> <p>Mengomunikasikan</p>	<p>mengidentifikasi berbagai batang yang termodifikasi fungsinya sehingga ada yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan seperti pada tebu, jahe, kunyit dan lain-lain</p> <p>pada kolom ayo kita lakukan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik berdiskusi secara berkelompok menjawab pertanyaan. • Guru menyarankan pada peserta didik untuk mempelajari buku siswa bagian Struktur dan fungsi jaringan penyusun batang • Peserta didik melakukan presentasi dan diskusi tentang pengamatan. 	
Penutup		<ul style="list-style-type: none"> • Guru membimbing peserta didik untuk menarik kesimpulan. • Guru memberikan 	15 menit

Kegiatan	Langkah-langkah	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
		<p>penghargaan kepada kelompok yang terbaik.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan penugasan terstruktur untum membawa daun yang sudah ditutupi alumunium foil untuk percobaan pada pertemuan berikutnya. 	

Pertemuan Keempat

Kegiatan	Langkah-langkah	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan		<p>Apersepsi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ketika kita bernapas tubuh membutuhkan oksigen. Dari manakah oksigen ini berasal? “Apakah kalau banyak yang memakai udara dibumi apakah tidak cepat habis? Bagaimana oksigen ini selalu tetap ada? • Guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran. 	10 menit
Kegiatan Inti		<ul style="list-style-type: none"> • Guru membagi peserta 	60 menit

Kegiatan	Langkah-langkah	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<p>Mengamati</p> <p>Mengumpulkan data</p> <p>Menganalisis data</p> <p>Mengomunikasikan</p>	<p>didik menjadi 8 kelompok.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Secara berkelompok peserta didik melakukan kegiatan pengamatan “Jaringan yang Menyusun Organ Daun” pada kegiatan “Ayo Kita Coba”. • Guru membimbing peserta didik untuk melakukan percobaan yang membuktikan adanya fotosintesis pada daun pada kegiatan ‘Ayo Kita Coba’. • Peserta didik secara berkelompok berdiskusi menjawab pertanyaan ‘Jaringan apa yang menyusun organ daun? dan apa sajakah yang mempengaruhi fotosintesis pada tanaman. • Peserta didik 	

Kegiatan	Langkah-langkah	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
		melakukan presentasi dan diskusi tentang hasil pengamatan.	
Penutup		<ul style="list-style-type: none"> • Guru membimbing peserta didik untuk menarik kesimpulan. • Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang terbaik. • Guru memberikan kegiatan mandiri tidak terstruktur untuk mempelajari materi yang berikutnya. 	10 menit

Pertemuan Kelima

Kegiatan	Langkah-langkah	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan		<ul style="list-style-type: none"> • Apersepsi dan motivasi: “Tahukah kalian struktur dan fungsi tumbuhan itu ibarat seorang muslim yang baik?” “Dari berbagai struktur jaringan yang kamu 	10 menit

Kegiatan	Langkah-langkah	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
		<p>ketahui, ternyata struktur penyusunan dinding rumah juga meniru susunan sel pada tumbuhan, coba jelaskan mengapa struktur dinding rumah menggunakan hal itu?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran. 	
Kegiatan Inti	<p>Mengumpulkan data</p> <p>Menganalisis data</p> <p>Mengomunikasikan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menunjukkan gambar suatu tanaman dan menyampaikan hakikat seorang muslim yang baik, yang kuat aqidahnya, rajin dan benar ibadahnya serta baik akhlaknya. • Guru membagi peserta didik menjadi 8 kelompok. • Peserta didik secara berkelompok melakukan kegiatan diskusi dan analisis berbagai arsitektur bangunan yang ternyata 	60 menit

Kegiatan	Langkah-langkah	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
		<p>meniru struktur pada tumbuhan, dan struktur tumbuhan yang mungkin dapat memunculkan ide-ide baru dalam teknologi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru dapat memberi contoh struktur akar yang bisa menopang tumbuhan yang tinggi bisa diaplikasikan pembuatan fondasi bangunan • Peserta didik menuliskan hasil pengamatan kelompok. • Peserta didik melakukan presentasi dan diskusi tentang hasil pengamatan. 	
Penutup		<ul style="list-style-type: none"> • Guru membimbing peserta didik untuk menarik kesimpulan. • Guru menugaskan peserta didik belajar menghadapi tes pada pertemuan berikutnya 	10 menit

G. Penilaian

1. Metode dan Bentuk Instrumen

Metode	Bentuk Instrumen
Sikap (Spiritual dan Sosial)	Lembar pengamatan sikap dan rubrik
Tes unjuk kerja	Tes penilaian kinerja
Tes tertulis	Tes uraian dan pilihan ganda

1. Sikap Spiritual

- a. Teknik Penilaian : penilaian diri
- b. Bentuk Instrumen : Lembar penilaian diri
- c. Kisi-kisi:

No.	Butir Nilai (Sikap Spiritual)	Indikator	Jumlah Butir
1.	Mengagumi keteraturan dan kompleksitas ciptaan Tuhan tentang aspek fisik serta mewujudkannya dalam pengamalan ajaran agama yang dianutnya.	<p>1.1.1 bersemangat mempelajari keberagaman jaringan penyusun akar mengagumi keteraturan dan kompleksitas ciptaan tuhan.</p> <p>1.1.2 serius mempelajari keberagaman jaringan penyusun akar sebagai wujud mengagumi keteraturan dan kompleksitas ciptaan tuhan.</p>	2

Instrumen:

**INSTRUMEN PENILAIAN SIKAP SPIRITUAL
(LEMBAR PENILAIAN DIRI)**

A. Petunjuk Umum

1. Instrumen penilaian sikap spiritual ini berupa *Lembar Penilaian Diri*.
2. Instrumen ini diisi oleh Peserta didik untuk menilai dirinya sendiri.

No	Pernyataan	Skor				Perolehan Skor	Skor Akhir	Tuntas/Tidak Tuntas
		1	2	3	4			
1.	Saya bersemangat mempelajari keberagaman jaringan penyusun akar							
2.	Saya serius mempelajari keberagaman jaringan penyusun akar.							
Jumlah								

B. Petunjuk Pengisian

1. Berdasarkan perilaku kalian selama dua minggu terakhir, nilailah sikap diri kalian sendiri dengan memberi tanda centang (√) pada kolom skor 4, 3, 2, atau 1 pada *Lembar Penilaian Diri* dengan ketentuan sebagai berikut:
4 = apabila SELALU melakukan perilaku yang dinyatakan
3 = apabila SERING melakukan perilaku yang dinyatakan
2 = apabila KADANG-KADANG melakukan perilaku dinyatakan
1 = apabila TIDAK PERNAH melakukan perilaku yang dinyatakan
2. Kolom SKOR AKHIR dan KETUNTASAN diisi oleh guru.

C. Lembar Penilaian Diri

LEMBAR PENILAIAN DIRI

Nama Peserta didik : ...
Nomor Urut/Kelas : ...
Semester : ...
Tahun Pelajaran : ...
Hari/Tanggal Pengisian : ...
Butir Nilai : **Menghargai** keberagaman jaringan penyusun akar sebagai anugerah Tuhan.

Indikator Sikap :

1. Bersemangat mempelajari keberagaman jaringan penyusun akar.
2. Serius mempelajari keberagaman jaringan penyusun akar.



No	Butir Nilai (Sikap Sosial)	Indikator	Jumlah Butir
1.	Kejujuran	1. Melakukan pengamatan terhadap variabel/objek yang relevan. 2. Melakukan pengamatan dengan indera yang sesuai. 3. Mencatat hasil pengamatan sesuai kenyataan. 4. Melaporkan/mengkomunikasikan hasil pengamatan/percobaan sesuai data yang diperoleh.	1
2.	Ketelitian	1. Melakukan pengamatan secara runtut. 2. Melakukan pengamatan secara detil. 3. Mencatat semua data/informasi yang diperoleh. 4. Melaporkan/mengkomunikasikan hasil pengamatan/percobaan secara terperinci.	1

2. Sikap Sosial

- a. Teknik Penilaian : Observasi
- b. Bentuk Instrumen : Lembar Observasi
- c. Kisi-kisi:

Instrumen:

INSTRUMEN PENILAIAN SIKAP SOSIAL (LEMBAR OBSERVASI)

A. Petunjuk Umum

1. Instrumen penilaian sikap sosial ini berupa *Lembar Observasi*.
2. Instrumen ini diisi oleh guru yang mengajar peserta didik yang dinilai.

B. Petunjuk Pengisian

Berdasarkan pengamatan Anda selama dua minggu terakhir, nilailah sikap setiap peserta didik Anda dengan memberi skor 4, 3, 2, atau 1 pada *Lembar Observasi* dengan ketentuan sebagai berikut:

4 = apabila MEMENUHI 4 indikator

3 = apabila MEMENUHI 3 indikator

2 = apabila MEMENUHI 2 indikator

1 = apabila MEMENUHI 1 indikator

Sikap	Indikator
Kejujuran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan pengamatan terhadap variabel/objek yang relevan. 2. Melakukan pengamatan dengan indera yang sesuai. 3. Mencatat hasil pengamatan sesuai kenyataan. 4. Melaporkan/mengkomunikasikan hasil pengamatan/percobaan sesuai data yang diperoleh.
Ketelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan pengamatan secara runtut. 2. Melakukan pengamatan secara detil. 3. Mencatat semua data/informasi yang diperoleh. 4. Melaporkan/mengkomunikasikan hasil pengamatan/percobaan secara terperinci.

C. Lembar Observasi

LEMBAR OBSERVASI

Kelas : ...
 Semester : ...
 Tahun Pelajaran : ...
 Periode Pengamatan : Tanggal ... s.d. ...
 Butir Nilai : Kejujuran dan Ketelitian

No	Nama Peserta Didik	Skor Indikator Sikap Sosial (1 – 4)		Jumlah Perolehan Skor	Skor Akhir	Tuntas/ Tidak Tuntas
		Kejujuran	Ketelitian			
1.						
2.						
3.						
4.						
5.						
6.						
7.						
8.						
9.						
10.						
11.						
12.						
13.						
14.						
15.						
16.						
17.						

No	Nama Peserta Didik	Skor Indikator Sikap Sosial (1 – 4)		Jumlah Perolehan Skor	Skor Akhir	Tuntas/ Tidak Tuntas
		Kejujuran	Ketelitian			
18.						
19.						
20.						
21.						
22.						
23.						
24.						
25.						
26.						
27.						
28.						
29.						
30.						
31.						
32.						

PETUNJUK PENGHITUNGAN SKOR SIKAP SOSIAL

1. Rumus Penghitungan Skor Akhir

$$\text{Skor Akhir} = \frac{\text{Jumlah Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 4$$

Skor Maksimal = Banyaknya Indikator x 4

2. Kategori nilai sikap peserta didik didasarkan pada Permendikbud No 81A

Tahun 2013 yaitu:

Sangat Baik (SB) : apabila memperoleh Skor Akhir: $3,33 < \text{Skor Akhir} \leq 4,00$

Baik (B) : apabila memperoleh Skor Akhir: $2,33 < \text{Skor Akhir} \leq 3,33$

Cukup (C) : apabila memperoleh Skor Akhir: $1,33 < \text{Skor Akhir} \leq 2,33$

Kurang (K) : apabila memperoleh Skor Akhir: $\text{Skor Akhir} \leq 1,33$

Lembar Pengamatan Keterampilan Praktikum

No.	Aspek yang Dinilai	Tingkat Kemampuan			
		1	2	3	4
1.	Menyiapkan alat dan bahan praktikum				
2.	Menggunakan alat sesuai fungsinya				
3.	Melakukan pengukuran dengan benar				
4.	Menyusun data hasil pengukuran				
5.	Membersihkan alat				
6.	Mengembalikan alat-alat pada tempatnya				
Jumlah					

Keterangan: 1 : Kurang
2 : Cukup
3 : Baik
4 : Baik Sekali

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$$

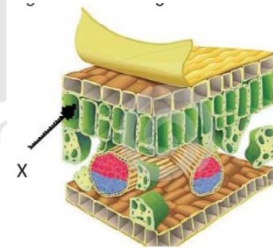
Instrumen Soal Pengetahuan

Soal Pilihan Ganda

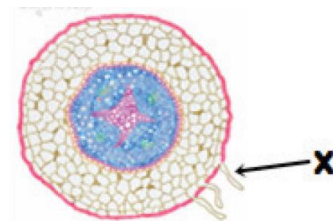
1. Rambut atau bulu akar hanya terdapat pada bagian akar yang masih muda yang merupakan penonjolan atau diferensiasi dari jaringan....
 - a. epidermis
 - b. endodermis
 - c. korteks
 - d. silinder pusat
2. Umur pohon dapat dilihat dari garis-garis yang menunjukkan hasil kegiatan dari suatu masa pertumbuhan, garis-garis itu disebut....
 - a. Felogen
 - b. Xylem
 - c. parenkim kayu
 - d. lingkaran tahun
3. Perbedaan berkas pengangkut pada batang monokotil dengan batang dikotil adalah....
 - a. berkas pengangkut pada dikotil tersusun tidak beraturan
 - b. berkas pengangkut pada monokotil tersusun beraturan
 - c. berkas pengangkut pada dikotil dipisahkan oleh kambium
 - d. berkas pengangkut dikotil tidak memiliki kambium

4. Perhatikan Gambar berikut.

Jaringan yang ditunjukkan oleh huruf X merupakan salah satu jaringan penyusun daun, jaringan X disebut jaringan... dan berfungsi untuk....



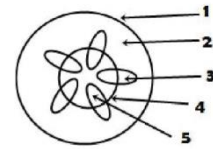
- a. palisade, berperan dalam pengangkutan air
 - b. palisade, berperan dalam fotosintesis
 - c. sponsa, berperan dalam pengangkutan air
 - d. sponsa, berperan dalam fotosintesis
5. Perhatikan gambar anatomi akar di samping! Berdasarkan gambar, fungsi dari struktur X adalah....
 - a. Memperluas daerah penyerapan air dan unsur hara dari tanah
 - b. Melindungi akar ketika menembus tanah



- c. Mengangkut air dan unsur hara dari tanah
- d. Menopang pohon untuk tetap dapat berdiri

6. Perhatikan gambar di bawah !

Bagian yang berfungsi sebagai jaringan pengangkut ditunjukkan pada bagian bernomor....



- a. 1 dan 3
 - b. 2 dan 5
 - c. 3 dan 4
 - d. 3 dan 5
7. Berikut ini, bagian-bagian akar yang dilalui oleh air tanah secara berturut-turut adalah....
- a. epidermis bulu akar – parenkim – endodermis – xilem akar
 - b. epidermis bulu akar – endodermis – parenkim – xilem akar
 - c. epidermis bulu akar – kambium – parenkim – xilem akar
 - d. kulit luar – kambium – endodermis – xilem akar
8. Sehelai daun ditutupi sebagian dengan kertas timah, lalu diletakkan di tempat yang terkena cahaya matahari selama 24 jam. Daun tersebut kemudian dipetik dan dilakukan uji iodium pada permukaan atas daun. Proses tersebut merupakan cara untuk....
- a. mengetahui bahwa hasil fotosintesis adalah amilum
 - b. mengetahui bahwa amilum terdapat pada seluruh bagian daun
 - c. mengetahui bahwa klorofil diperlukan dalam fotosintesis
 - d. mengetahui bahwa pada fotosintesis terbentuk gas oksigen
9. Struktur daun yang berfungsi sebagai tempat pembuatan makanan dan tempat pertukaran udara dalam tumbuhan secara berturut-turut adalah....
- a. jaringan palisade dan stomata
 - b. jaringan sponsa dan epidermis
 - c. jaringan palisade dan xilem
 - d. jaringan sponsa dan floem
10. Jaringan yang berfungsi menyebarkan hasil fotosintesis ke seluruh bagian adalah....
- a. rambut akar

- b. epidermis
- c. endodermis
- d. floem

Uraian

1. Berdasarkan hasil pengamatan kamu pada saat mengamati struktur anatomi batang pada kacang tanah dan jagung, jawablah pertanyaan berikut.
 - a. Jelaskan perbedaan struktur jaringan dari kedua batang tersebut!
 - b. Berdasarkan ciri-cirinya, termasuk kelompok tumbuhan apakah jagung dan kacang tanah?
2. Fotosintesis adalah proses penyusunan atau pembentukan senyawa kompleks dari senyawa sederhana yang dilakukan oleh tumbuhan. Sebutkan 3 faktor yang mempengaruhi proses fotosintesis?
3. Akar pada tumbuhan berfungsi sebagai penopang tumbuhan untuk tumbuh, namun pada beberapa tumbuhan akar termodifikasi membentuk fungsi khusus. Sebutkan 3 macam jenis akar yang termodifikasi disertai dengan contoh tumbuhannya!
4. Pada suatu pengamatan percobaan tentang fotosintesis ditemukan data sebagai berikut. Setelah ditetesi ..
iodium, dankondisinya seperti gambar dibawah ini.



- a. Jelaskan pada bagian daun yang mana terjadi fotosintesis dan buktikan berdasarkan data pengamatan tersebut!
- b. Apa fungsi dari memasukan daun yang akan diuji pada air yang mendidih?

- c. Apa fungsi dari penggunaan alkohol dalam proses pengujian daun yang mengalami fotosintesis?
5. Tumbuhan membutuhkan berbagai bahan untuk fotosintesis. Salah satunya adalah air yang bergerak dari akar sampai ke ujung daun tetap.
- a. Bagaimanakah cara air yang diserap dari tanah dapat sampai ke daun paling atas?
- b. Bagian tubuh tumbuhan manakah yang berperan?

Kunci Jawaban

Nomor Soal	Jawaban	Skor	Keterangan
1.	A	1 0	Jawaban benar Jawaban salah
2.	D	1 0	Jawaban benar Jawaban salah
3.	C	1 0	Jawaban benar Jawaban salah
4.	B	1 0	Jawaban benar Jawaban salah
5.	A	1 0	Jawaban benar Jawaban salah
6.	D	1 0	Jawaban benar Jawaban salah
7.	A	1 0	Jawaban benar Jawaban salah
8.	A	1 0	Jawaban benar Jawaban salah
9.	A	1 0	Jawaban benar Jawaban salah
10.	C	1	Jawaban benar

Nomor Soal	Jawaban	Skor	Keterangan
		0	Jawaban salah
Uraian			
1.	<p>a. Batang kacang tanah: morfologinya batang berkayu dan bercabang, pada jaringan memiliki kambium, susunan xilem dan floem teratur dalam lingkaran.</p> <p>Batang jagung: morfologinya batang tidak berkayu dan tidak bercabang, pada jaringan tidak memiliki kambium, susunan xilem dan floem tidak beraturan tersebar.</p> <p>b. Kacang tanah tanaman dikotil dan jagung tanaman monokotil.</p>	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>	<p>Jawaban benar</p> <p>Jawaban kurang tepat</p> <p>Jawaban salah</p>
2.	Intensitas cahaya, matahari dan karbon dioksida.	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>	<p>Jawaban benar</p> <p>Jawaban kurang tepat</p> <p>Jawaban salah</p>
3.	Akar penyimpan contoh pada singkong, wortel, akar hisap pada anggrek, dan akar tunjang pada tanaman bakau.	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>	<p>Jawaban benar</p> <p>Jawaban kurang tepat</p> <p>Jawaban salah</p>
4.	<p>Berdasarkan data pengamatan di dapat.</p> <p>a. Pada praktikum, daun yang</p>	<p>3</p> <p>2</p>	<p>Jawaban benar</p> <p>Jawaban kurang</p>

Nomor Soal	Jawaban	Skor	Keterangan
	<p>ditutup tidak mendapatkan cahaya matahari sehingga tidak terjadi fotosintesis pada daun itu. Pada saat daun ditetesi dengan larutan iodium daun tidak berubah warna karena tidak dihasilkan karbohidrat pada daun itu. Fotosintesis memerlukan karbondioksida, air dan membutuhkan cahaya matahari untuk merubah karbondioksida dan air menjadi oksigen dan karbohidrat. Berbeda dengan pada daun yang dibuka, setelah ditetesi iodium warna daun berubah menjadi biru kehitaman yang menandakan terdapat karbohidrat pada daun, dan menandakan jika terjadi fotosintesis pada daun itu.</p> <p>b. Fungsi dari perendaman pada air yang mendidih adalah untuk membunuh Kuman-kuman yang ada pada daun dan mematikan sel-sel pada tumbuhan.</p> <p>c. Fungsi dari alkohol adalah untuk melarutkan klorofil yang ada pada daun.</p>	1	<p>tepat</p> <p>Jawaban salah</p>

Nomor Soal	Jawaban	Skor	Keterangan
5.	a. Air akan diserap oleh akar dengan cara difusi melalui rambut-rambut akar. b. Xilem	3 2 1	Jawaban benar Jawaban kurang tepat Jawaban salah
Jumlah		25	

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$$



Mengetahui,
Kepala Sekolah

Herry Purwanto, S.Pd

Yogyakarta, 14 Juli
2016

Guru Mapel IPA

Eko Budi Lestari, S.Si

Lampiran V

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP 3.8)

Sekolah	: SMP Islam Terpadu Abu Bakar
Mata Pelajaran	: Matematika
Kelas/Semester	: VII/Satu
Materi Pokok	: PLSV dan PtLSV
Alokasi Waktu	: 5 x pertemuan (10 JP)

A. Kompetensi Inti

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, toleransi, peduli (toleransi, gotongroyong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan social dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

3. 3.8 Menyelesaikan persamaan dan pertaksamaan linear satu variabel
 - 3.8.1 Memahami Persamaan Linier Satu Variabel (PLSV) dan Pertaksamaan Linier Satu Variabel (PtLSV).
 - 3.8.2 Menyelesaikan Persamaan Linier Satu Variabel (PLSV) dan Pertaksamaan Linier Satu Variabel (PtLSV).
 - 3.8.3 Menentukan himpunan penyelesaian PtLSV.
4. 4.8. Membuat dan menyelesaikan model matematika dari masalah nyata yang berkaitan dengan persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel.
 - 4.8.1 Mengubah kalimat cerita menjadi model matematika.
 - 4.8.2 Menyelesaikan masalah nyata yang berkaitan dengan PLSV dan PtLSV.

C. Tujuan Pembelajaran

Melalui pembelajaran Discovery, siswa diharapkan dapat membedakan bentuk PLSV dan PtLSV, serta dapat menyelesaikan suatu masalah yang berkaitan dengan persamaan linier satu variabel baik bulat maupun bentuk pecahan.

Menganalogi pada penyelesaian PLSV, siswa diharapkan dapat menyelesaikan PtLSV baik bulat maupun bentuk pecahan.
Fokus nilai-nilai sikap: disiplin dan teliti.

D. Materi Pembelajaran

1. Materi Pembelajaran Reguler

PLSV dan PtLSV
Menyelesaikan PLSV
Menyelesaikan PLSV bentuk pecahan
Menyelesaikan PtLSV
Menyelesaikan PtLSV bentuk pecahan

2. Materi Pembelajaran Pengayaan

Mengerjakan masalah PLSV dan PtLSV yang lebih rumit.

3. Materi Pembelajaran Remedial

PLSV dan PtLSV
Menyelesaikan PLSV
Menyelesaikan PLSV bentuk pecahan
Menyelesaikan PtLSV
Menyelesaikan PtLSV bentuk pecahan

E. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran: Discovery

F. Media dan Alat Pembelajaran

Media: chart

Alat: -

G. Sumber Belajar

1. Buku siswa: Abdur Rahman As'ari, Mohammad Thohir, Erik Valentino. 2013. Matematika. Jakarta: Kementerian Guruan dan Kebudayaan (249 - 300).

H. Langkah-langkah Pembelajaran

1. Pertemuan Pertama

a. Kegiatan Pendahuluan (8 menit)

Guru meminta siswa berdo'a dipimpin oleh siswa yang telah ditunjuk.

Guru memeriksa presensi siswa, dan menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu memahami dan membedakan antara PLSV dan PtLSV serta menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan PLSV.

Guru menunjukkan tayangan yang memuat contoh dan non contoh PLSV dan PtLSV

PLSV	PtLSV
Contoh	Non

	Contoh
$x + 3 = 10$	$x^2 + 3 = 7$

Contoh	Non Contoh
$3 + x > 10$	$3 + x = 10$
$2x + x + 4 < 13$	$2x^2 + x + 4 < 13$
$3y - 3 \leq 22$	$3y^2 - 3 = 22$
$25 - w < 15$	$25 - w = 15$
$40 \geq 12 + k$	$40 > 12 + k^2$

$x + 2x + 4 = 13$	$x^2 + 2x = (-3)$
$3y - y = 22$	$3y - x = 22$
$25 - w = 15$	$25 - w > 15$
$40 = 12 + k$	$40 < 12 + k$

Guru meminta siswa berkelompok berdua-dua dalam satu meja sebagai kelompok diskusi.

b. Kegiatan Inti (60 menit)

Siswa diminta mengamati buku sumber pada halaman 249 - 270.

Siswa memperhatikan chart yang ditayangkan oleh guru.

Dalam kelompok:

- ✓ Siswa mendiskusikan pengertian pengertian PLSV dan PtLSV sebagaimana contoh yang diberikan oleh guru.
- ✓ Siswa mendiskusikan perbedaan antara PLSV dan PtLSV.

- ✓ Siswa merumuskan syarat suatu bentuk aljabar dapat dikatakan sebagai PLSV maupun PtLSV.
- ✓ Siswa mengumpulkan hasil diskusi kelompoknya, setelah salah satu kelompok menampilkan hasil diskusi kelompoknya.

c. Penutup (12 menit)

Guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Guru memberi siswa pekerjaan rumah/asrama untuk menyelesaikan soal pada halaman 272 - 273 nomor 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10..
Guru meminta siswa mempelajari tentang cara menyelesaikan dan membuat himpunan penyelesaian untuk PLSV.

2. Pertemuan Kedua:

a. Kegiatan Pendahuluan (8 menit)

Guru meminta siswa berdiskusi dengan kelompoknya yang telah ditunjuk. Guru memeriksa presentasi siswa, dan menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu menyelesaikan PLSV bentuk bulat maupun bentuk pecahan.
Guru menyajikan permasalahan sehari-hari yang berkaitan dengan PLSV

Masalah nyata 1

Selama 7 hari ini Dzulfikar membaca Al Qur'an mushaf Utsmani beberapa lembar yang sama jumlahnya. Hari ini, karena dia agak kurang enak badan, maka dia hanya membaca 7 lembar dari Al Qur'an. Setelah dihitung, selama 8 hari terakhir ini Dzulfikar membaca Al Qur'an sebanyak 8,4 juz. Berapa lembar Al Qur'an yang dibaca Dzulfikar setiap hari selama 7 hari tersebut?

Masalah nyata 2

Seharusnya Doni membaca Al Qur'an mushaf Utsmani beberapa lembar setiap hari. Tetapi karena tidak tertib dia meninggalkan membaca Al Qur'an selama 5 hari. Hari ini dia hanya berhasil membaca 5 lembar Al Qur'an sehingga dia mempunyai hutang membaca Al Qur'an sebanyak 5,5 juz. Berapa lembar Doni seharusnya membaca Al Qur'an setiap hari?

b. Kegiatan Inti (60 menit)

Siswa diminta mengamati buku sumber pada halaman 271 - 300.

Siswa memperhatikan chart yang ditayangkan oleh guru.

- ✓ Siswa mendiskusikan cara mengubah kalimat cerita menjadi bentuk PLSV;
- ✓ Siswa mendiskusikan penyelesaian masalah PLSV baik bentuk bulat maupun bentuk pecahan.
- ✓ Siswa mengumpulkan hasil diskusi kelompoknya, setelah salah satu kelompok menampilkan hasil diskusi kelompoknya.

c. Penutup (12 menit)

Guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan.

Guru memberi siswa pekerjaan rumah/asrama untuk menyelesaikan soal pada halaman 290 nomor 1 dan 2.

Guru meminta siswa mempelajari cara menyelesaikan dan menentukan himpunan penyelesaian untuk PtLSV.

3. Pertemuan ketiga:

a. Kegiatan Pendahuluan (8 menit)

Guru meminta siswa berdo'a dipimpin oleh siswa yang telah ditunjuk.

Guru memeriksa presensi siswa, dan menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu menyelesaikan PtLSV bentuk bulat maupun bentuk pecahan.

Guru menyajikan permasalahan sehari-hari yang berkaitan dengan PtLSV

Masalah nyata 3

Seharusnya Doni membaca Al Qur'an mushaf Utsmani beberapa lembar setiap hari. Tetapi karena tidak tertib dia meninggalkan membaca Al Qur'an selama 5 hari. Hari ini dia hanya berhasil membaca 5 lembar Al Qur'an sehingga dia mempunyai hutang membaca Al Qur'an sedikitnya 5,5 juz. Berapa lembar sedikitnya Doni harus membaca Al Qur'an setiap hari?

b. Kegiatan Inti (60 menit)

Siswa diminta mengamati buku sumber pada halaman 271 - 300.

Siswa memperhatikan chart yang ditayangkan oleh guru.

- ✓ Siswa mendiskusikan cara mengubah kalimat cerita menjadi bentuk PtLSV;
- ✓ Siswa mendiskusikan penyelesaian masalah PtLSV baik bentuk bulat maupun bentuk pecahan.
- ✓ Siswa mengumpulkan hasil diskusi kelompoknya, setelah salah satu kelompok menampilkan hasil diskusi kelompoknya.

c. Penutup (12 menit)

Guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan.

Guru mengingatkan siswa untuk menyiapkan diri pada pertemuan yang akan datang dalam sesi latihan soal-soal.

4. Pertemuan keempat:

Latihan soal-soal

5. Pertemuan kelima:

Ulangan harian

I. Penilaian Hasil Pembelajaran, Pembelajaran Remedial, dan Pengayaan

1. Penilaian Hasil Pembelajaran

Sikap Spiritual

- a. Teknik Penilaian : Pengamatan
- b. Instrumen ; buku jurnal

Sikap Sosial

- a. Teknik Penilaian : Pengamatan

b. Instrumen : buku jurnal

Pengetahuan

a. Teknik Penilaian : Soal tertulis

b. Bentuk Instrumen : Soal uraian

c. Contoh instrumen : Berilah contoh bentuk aljabar dan nyatakan dalam contoh kejadian sehari-hari

No.	Indikator Soal	Contoh Butir Soal
1	Diberikan bentuk aljabar, siswa dapat menentukan mana yang PLSV dan mana yang bukan PLSV	Soal lengkap ada dalam lampiran.
2.	Diberikan suatu bentuk PLSV dan PtLSV, siswa dapat menyelesaikan dengan benar.	

Keterampilan

a. Teknik Penilaian : Tes tertulis

b. Bentuk Instrumen : Soal uraian

c. Contoh instrumen : Pak Deni membeli 3 karung beras dan 7 kg beras. Nyatakan bentuk aljabar dari banyaknya beras yang dibeli pak Deni.

No.	Indikator Soal	Contoh Butir Soal
1	Diberikan suatu cerita, siswa dapat mengubah bentuk verbal menjadi model matematika.	Soal lengkap ada dalam lampiran.
2.	Setelah mengubah menjadi model matematika, siswa dapat menyelesaikan PLSV dan PtLSV hasil perubahan dari bentuk verbal.	

2. Pembelajaran Remedial

Pembelajaran ulang jika siswa yang tidak mencapai KKM lebih dari 50%.

Bimbingan perorangan jika siswa yang tidak mencapai KKM sedikit.

Tutor sebaya jika siswa yang mendapat nilai sempurna cukup untuk mendampingi siswa yang tidak mencapai KKM.

3. Pembelajaran Pengayaan

Siswa yang mencapai KKM atau lebih, diminta menyelesaikan soal dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi..

Yogyakarta, 15 Agustus 2016

Mengetahui,
Kepala Sekolah,

Guru Mata Pelajaran,

Herry Purwanto, S.Pd

Maharsi Prehastuti, S.T., M.Pd



Lampiran VI

RIWAYAT HIDUP SINGKAT

- I.
1. Nama : Abdollah Faruk
 2. Tempat dan tanggal lahir : Magelang 27 Desember 1961
 3. NIP. : 196112271986031010
 4. Pangkat/ Gol. Ruang : Pembina IV a
 5. Jabatan : Guru
 6. Unit Kerja : Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kab. Bantul
 7. Tempat Tugas : SD Sriharjo Imogiri Bantul
 8. Alamat rumah : Kalangan Adikarto Muntilan
- II. Pendidikan
- a. SD : SD Tanjung Muntilan 1974
 - b. PGAP : PGAP Borobudur 1978
 - c. PGA : Yogyakarta 1981
 - d. D 2 : IAIN Suka Yogyakarta 1995
 - e. S.1 : STIQ An Nur Bantul 2010